

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
LEWAT PENDEKATAN PROSES
PADA SISWA KELAS XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

SRI KUNTHI AMBARWATI

NIM 05201241010

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Juli 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

NIP 19530403 197903 1 001

Yogyakarta, Juli 2011

Pembimbing II,



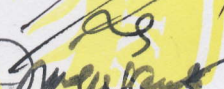
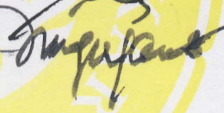
Else Liliani, M. Hum

NIP 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M. Hum.	Ketua Penguji		September 2011
Else Liliani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		September 2011
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji I		September 2011
Prof. Dr. Burhan Nurgiantoro	Penguji II		September 2011

Yogyakarta, September 2011

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : **Sri Kunthi Ambarwati**

NIM : 05201241010

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

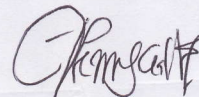
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis,



Sri Kunthi Ambarwati

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

(Hadist Rasulullah SAW)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya, sebagai kado cinta yang telah lama tertunda, atas limpahan doa dan kasih sayang beliau berdua. Untuk adik-adik saya dan semua keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Untuk rekan-rekan seperjuangan di UNY (teman-teman, mbak-mbak dan adik-adik keluarga besar UKMF KM Al-Huda FBS UNY dan Tutorial UNY), terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi sahabat-sahabat semua, khususnya di jurusan PBSI.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Rabb yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. Rahmat Wahab, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pangesti Wiedarti, Ph.D dan Dosen Pembimbing Akademik saya, Dr. Suhardi, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro dan Else Liliani, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen Fakultas Bahasa dan Seni atas curahan ilmu yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak semester pertama hingga semester akhir ini.

Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sana, serta Ibu Umi Rhodhiyah sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan bekerja sama dalam penelitian ini.

Selanjutnya, saya berharap semoga karya ini menjadi karya yang bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 26 Juli 2011

Penulis,

Sri Kunthi Ambarwati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Menulis	9
2. Pendekatan Proses dalam Menulis	13
3. Cerpen Sebagai Bentuk Kesusastraan.....	19
4. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerpen	34
B. Penelitian yang Relevan.....	39

C. Kerangka Pikir	43
D. Hipotesis Tindakan	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian	47
D. Prosedur Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Validitas Data.....	53
H. Indikator Keberhasilan.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	57
B. Deskripsi Langkah Penelitian	58
1. Persiapan dan Praobservasi Kondisi Awal	58
2. Temuan Awal dan Penentuan Masalah.....	59
3. Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen	63
4. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	65
C. Pembahasan.....	80
1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen	80
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses.....	83
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses	94
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	60
Tabel 2: Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses	73
Tabel 3: Peningkatan Nilai Rata-Rata Menulis Cerpen pada Siklus II Dibandingkan dengan Siklus I dan Pretest	79
Tabel 4: Perbandingan Nilai Pretest (Tes Awal), Siklus I, dan Siklus II.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Hasil tulisan siswa pada pretest (PR-02)	89
Gambar II: Hasil tulisan siswa pada siklus I (SI-02)	90
Gambar III: Hasil tulisan siswa pada siklus II (SII-02)	91
Gambar IV: Hasil tulisan siswa pada pretest (PR-16)	92
Gambar V: Hasil tulisan siswa pada siklus I (SI-16)	93
Gambar VI: Hasil tulisan siswa pada siklus II (SII-16)	94

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I: Peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen.....	95
Grafik II: Peningkatan skor rata-rata aspek penampilan tokoh pada cerpen.....	97
Grafik III: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator tahapan pada cerpen.....	98
Grafik IV: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator konflik pada cerpen.....	99
Grafik V: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator klimaks pada cerpen.....	100
Grafik VI: Peningkatan skor rata-rata aspek latar pada cerpen	101
Grafik VII: Peningkatan skor rata-rata aspek sudut pandang pada cerpen	102
Grafik VIII: Peningkatan skor rata-rata aspek gaya dan nada pada cerpen	103
Grafik IX: Peningkatan skor rata-rata aspek judul pada cerpen	105
Grafik X: Peningkatan skor rata-rata aspek pemanfaatan narasi dan dialog pada cerpen.....	106
Grafik XI: Peningkatan skor rata-rata aspek tema pada cerpen.....	107
Grafik XII: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan huruf kapital pada cerpen	109
Grafik XIII: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan kata pada cerpen.....	110
Grafik XIV: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator tanda baca pada cerpen	111
Grafik XV: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan paragraf dan dialog pada cerpen	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Hasil angket informasi awal menulis cerpen siswa kelas XB SMAIT Abu Bakar Yogyakarta	117
Lampiran 2: Pedoman penilaian keterampilan menulis cerpen lewat pendekatan proses	118
Lampiran 3a: Hasil penilaian cerpen pada pratindakan	132
Lampiran 3b: Hasil penilaian cerpen pada siklus I.....	133
Lampiran 3c: Hasil penilaian cerpen pada siklus II	134
Lampiran 4a: RPP Siklus I pertemuan pertama	135
Lampiran 4b: RPP Siklus I pertemuan kedua.....	139
Lampiran 4c: RPP Siklus II pertemuan pertama	143
Lampiran 4d: RPP Siklus II pertemuan kedua	146
Lampiran 5: Model cerpen	150
Lampiran 6: Lembar kerja siswa	154
Lampiran 7a: Lembar Observasi peneliti untuk guru pada pratindakan	155
Lampiran 7b: Lembar Observasi peneliti untuk guru pada siklus I pertemuan pertama.....	157
Lampiran 7c: Lembar Observasi peneliti untuk guru pada siklus I pertemuan kedua	159
Lampiran 7d: Lembar Observasi peneliti untuk guru pada siklus II pertemuan pertama.....	161
Lampiran 7e: Lembar Observasi peneliti untuk guru pada siklus II pertemuan kedua	163
Lampiran 8a: Lembar pedoman observasi keadaan siswa selama pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses.....	165
Lampiran 8b: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus I pertemuan pertama.....	166
Lampiran 8c: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus I pertemuan kedua	167

Lampiran 8d: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus II pertemuan pertama.....	168
Lampiran 8e: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus II pertemuan kedua	169
Lampiran 9a: Catatan lapangan 1(pratindakan)	170
Lampiran 9b: Catatan lapangan 2(siklus I pertemuan pertama).....	171
Lampiran 9c: Catatan lapangan 3(siklus I pertemuan kedua)	173
Lampiran 9d: Catatan lapangan 4(siklus II pertemuan pertama).....	175
Lampiran 9e: Catatan lapangan 5(siklus II pertemuan kedua).....	177
Lampiran 10: Hasil pengamatan tiap tahap pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses	179
Lampiran 11: Foto-foto penelitian.....	181
Lampiran 12: Peningkatan tiap aspek dalam menulis cerpen lewat pendekatan proses	183
Lampiran 13a: Hasil tiap kriteria menulis cerpen pada pratindakan	184
Lampiran 13b: Hasil tiap kriteria menulis cerpen pada siklus I	185
Lampiran 13c: Hasil tiap kriteria menulis cerpen pada siklus II	186
Lampiran 14: Skor rata-rata tiap siswa dalam menulis cerpen pada pretest, siklus I, dan siklus II	187
Lampiran 15a: Contoh hasil karya siswa pada pretest.....	188
Lampiran 15b: Contoh hasil karya siswa pada siklus I	191
Lampiran 15c: Contoh hasil karya siswa pada siklus II.....	198
Lampiran 15d: Contoh hasil karya siswa pada pretest	201
Lampiran 15e: Contoh hasil karya siswa pada siklus I	204
Lampiran 15f: Contoh hasil karya siswa pada siklus II.....	207
Lampiran 16: Hasil angket pascatindakan pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses siswa kelas XB SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.....	210

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
LEWAT PENDEKATAN PROSES
PADA SISWA KELAS XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

Oleh Sri Kunthi Ambarwati
NIM 05201241010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dengan menerapkan pendekatan proses.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, catatan lapangan, wawancara, angket, dokumentasi dan tes menulis cerpen. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengecekan keabsahan data diperoleh melalui tanya jawab dengan teman sejawat dan triangulasi. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun siswa dalam hal proses maupun produk.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pendekatan proses dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa. Guru memberikan apresiasi yang tinggi atas pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses. Siswa pun merasa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Kedua, pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dalam menulis cerpen. Ini terlihat dari nilai rata-rata yang meningkat pada siklus I dan siklus II. Pada saat pratindakan, rata-rata nilai siswa adalah 66,41. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 84,06 dan pada akhir siklus II nilai rata-rata mencapai 92,13. Dengan demikian, nilai rata-rata menulis cerpen mengalami peningkatan sebesar 36,18% dari pratindakan hingga siklus II. Selain itu, setiap aspek dalam penulisan cerpen juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai dengan siklus II meliputi: aspek tokoh 19,28%, aspek alur 52,54%, aspek latar 21,63%, aspek sudut pandang 34,65%, aspek gaya dan nada 27,11%, aspek judul 81,69%, aspek narasi dan dialog 22,92%, aspek tema 31%, serta aspek mekanik kebahasaan 75,11%.

Kata Kunci: Menulis, Cerpen, Pendekatan Proses

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sulit direalisasikan di lapangan. Salah satu faktor penyebab kegagalan tersebut adalah kurang bervariasinya model-model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, atau kurang sesuainya pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Siswa kurang diberikan pengalaman untuk mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Padahal, pembelajaran menulis karya sastra baik puisi, prosa maupun drama terdapat dalam standar isi dan merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis karya sastra tersebut harus dilaksanakan.

Menulis cerita pendek merupakan bagian dari standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester II (BSNP, 2006: 265). Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta pada tahap prasurvei yang telah dilakukan pada tanggal 29 Maret 2010, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut

kurang optimal antara lain disebabkan keterbatasan guru dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen. Selain itu, siswa juga masih merasa kesulitan untuk menuliskan ide dalam bentuk cerita pendek kecuali beberapa siswa saja yang memang sudah memiliki kesenangan menulis cerita pendek (cerpen). Namun, hal tersebut tentu saja tidak dapat mewakili keberhasilan pembelajaran menulis cerpen. Melihat kenyataan tersebut, dengan demikian perlu dipikirkan pemecahan masalah bagaimana agar pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut dapat berjalan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang optimal pula.

Menulis cerpen menjadi pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena menulis karya sastra, termasuk di dalamnya cerpen, mengandung unsur kebebasan berekspresi. Siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas melalui cerpen yang ditulisnya. Hal ini penting untuk memberikan wadah bagi penyaluran ekspresi diri siswa, mengingat karakter siswa SMA yang bersifat ingin mandiri, ingin segala sesuatu serba bebas, menuntut kreativitas, dan ingin dihargai sebagai anak *gede* yang dapat diberi kepercayaan untuk bebas berekspresi.

Selain itu, cerpen dipilih sebagai bagian dari pembelajaran kelas X karena bentuknya yang lebih sederhana (dibanding novel) sebagai karya fiksi berbentuk prosa. Bentuknya yang lebih sederhana itu memungkinkan cerpen dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dianggap lebih mudah dibanding novel, selain faktor ketersediaan waktu pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih sederhana dan diharapkan dapat lebih mudah dipahami siswa. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan sendiri kemampuannya menulis

karya sastra, khususnya cerpen, sesuai bakat dan minatnya di luar waktu pembelajaran cerpen.

Menulis cerpen membutuhkan proses kreatif yang tidak dapat dicapai secara *instant*. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang sesuai agar siswa dan guru merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, dapat dicapai hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Selama ini, dalam pembelajaran menulis proses kreatif siswa dalam menulis kurang diperhatikan guru. Penilaian tulisan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tulisan. Apabila tulisan siswa tidak dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan guru, guru kecewa. Pengalaman gagal tersebut sering membuat para guru yakin bahwa siswa tersebut tidak dapat menulis. Padahal, sebenarnya masalah tersebut bukan semata-mata kesalahan para siswa. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurang tepatnya pendekatan dan metode yang digunakan guru. Para siswa tidak belajar bagaimana proses menulis, tetapi dituntut menghasilkan tulisan sebagaimana yang ditugaskan oleh guru.

Guru sebagai pihak yang bersinggungan langsung dengan siswa dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang sesuai untuk setiap kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pendekatan proses diharapkan dapat diterapkan oleh guru terutama dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, target pembelajaran dari segi proses maupun hasil dapat dicapai dengan baik.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, diberikan alternatif pembelajaran dengan pendekatan proses. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang

menitikberatkan pada proses pembelajaran, tidak hanya pada hasil akhir pembelajaran. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karena dalam pembelajaran menulis terdapat beberapa tahap menulis yang harus dilalui dengan baik sehingga setiap proses tahapan dapat dilakukan dengan baik oleh siswa. Menulis adalah sebuah proses panjang sehingga diperlukan pendekatan proses. Oleh karena itu, pengajaran menulis sebaiknya ditekankan pada proses, bukan pada hasil.

Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen menitikberatkan pada proses menghasilkan sebuah cerpen. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswa dalam menulis cerpen dari awal proses penulisan sampai proses penulisan berakhir. Pendampingan ini dilakukan dari tahap prapenulisan (*prewriting*), menyusun draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), membagi (*sharing*), sampai memublikasikan (*publishing*). Dengan demikian, diharapkan setiap tahapan dalam proses menulis dapat dilalui dan dipahami dengan baik oleh para siswa.

Pendekatan proses penting dilakukan karena pendekatan proses menekankan pada aktivitas siswa serta pemahaman dan kesatupaduan yang menyeluruh (Sagala, 2009: 74). Siswa dapat terlibat aktif dalam aktivitas merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Dengan demikian, siswa dapat mengalami berbagai pengalaman belajar secara langsung.

Hal baru yang terdapat dalam pendekatan proses yang diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen ini adalah adanya inovasi pada tahap merevisi dan menyunting. Dalam hal ini, tahap merevisi dan menyunting dilakukan dalam

kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, tahap merevisi dan menyunting tersebut tidak dilakukan secara individual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan pendekatan proses terhadap hasil pembelajaran menulis cerpen?
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dalam pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA?
4. Apakah pendekatan proses meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA?
5. Bagaimana peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA?

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara

keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan tentang:

1. proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
2. hasil pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran?
2. Apakah pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA dapat meningkatkan hasil pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.
2. Ingin mengetahui hasil pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini merupakan upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA lewat pendekatan proses.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menciptakan *output* siswa yang lebih berkualitas.

G. Penjelasan Istilah

Agar terdapat kesamaan pemahaman antara penyusun dan pembaca, berikut ini disajikan penjelasan-penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- Peningkatan: terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik
- Keterampilan menulis: suatu keterampilan atau kemampuan dalam berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaan melalui media tulisan demi tercapainya tujuan tertentu

- Pendekatan proses: suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses
- Keberhasilan proses: adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran
- Keberhasilan produk: adanya peningkatan hasil pembelajaran yang diwujudkan dalam skor atau nilai

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Bagian ini menguraikan tentang menulis (pengertian, fungsi, dan tujuan serta ragam tulisan), pendekatan proses dalam menulis (hakikat pendekatan proses dan tahap-tahap menulis cerpen), cerpen sebagai bentuk kesusastraan (hakikat cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen), dan penilaian pembelajaran menulis cerpen. Masing-masing bagian tersebut akan diuraikan dalam subbab-subbab berikut.

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 1219) mengartikan menulis sebagai melahirkan pikiran atau perasaan-seperti mengarang dan membuat surat-dengan tulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan ide-idenya atau meluapkan isi perasaannya. Dengan demikian, menulis merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Menulis juga merupakan suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Namun demikian, melalui kegiatan menulis, penulis juga dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain (pembaca). Menurut Tarigan (2008: 4), pesan-pesan tersebut disampaikan

dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Dengan demikian, karena pesan tidak dapat disampaikan secara langsung, penulis harus dapat memanfaatkan grafologi (ilmu tentang aksara atau sistem tulisan), struktur bahasa dan kosa kata dengan baik sehingga komunikasi melalui tulisan tetap dapat berjalan efektif dan pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaan melalui media tulisan demi tercapainya tujuan tertentu.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Berdasarkan definisi menulis yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa sebenarnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Sebagai alat komunikasi, tulisan berperan sebagai media penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tulisan harus disusun dengan sistem tulisan, struktur bahasa dan kosa kata yang sama-sama dapat dipahami oleh penulis dan pembaca agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterjemahkan dan dipahami maksudnya oleh pembaca. Dalam dunia pendidikan, menulis juga memiliki fungsi penting, yaitu sebagai alat berpikir. Melalui menulis, proses berpikir menjadi lebih mudah. Hal ini seperti dikemukakan Tarigan (2008: 22) bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar dalam berpikir. Menulis juga dapat menolong seseorang berpikir secara kritis. Selain itu, menulis dapat memudahkan kita

merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman. Dengan demikian, jelaslah bahwa menulis juga berfungsi sebagai alat berpikir karena menulis sebenarnya juga merupakan suatu bentuk berpikir.

Tujuan menulis adalah diperolehnya tanggapan atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca (Tarigan, 2008: 24). Berdasarkan batasan tersebut, Tarigan membedakan jenis tulisan menjadi empat, yaitu wacana informatif, wacana persuasif, wacana kesastraan, dan wacana ekspresif. Wacana informatif bertujuan memberitahukan atau mengajar. Wacana persuasif bertujuan meyakinkan atau mendesak. Wacana kesastraan bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik. Wacana ekspresif adalah tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api.

Berdasarkan tujuan penulisan, Hugo Hartig (via Tarigan, 2008: 26) membagi jenis tulisan menjadi tujuh, yaitu (1) *assignment purpose*, (2) *altruistic purpose*, (3) *persuasive purpose*, (4) *informational purpose*, (5) *self-expressive purpose*, (6) *creative purpose*, dan (7) *problem-solving purpose*. Pertama, *assignment purpose* (tujuan penugasan). Dalam tulisan ini, penulis sebenarnya tidak memiliki tujuan menulis. Penulis menulis sesuatu karena diberi tugas menulis oleh orang lain. Kedua, *altruistic purpose* (tujuan altruistik/menyenangkan pembaca). Dalam hal ini, penulis menulis untuk menyenangkan pembaca tulisan tersebut. Ketiga, *persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang

diutarakan. *Keempat, informational purpose*. Jenis tulisan ini bertujuan memberi informasi kepada pembaca. *Kelima, self-expressive purpose*. Tulisan jenis ini bertujuan sebagai pernyataan diri atau memperkenalkan pengarang kepada pembaca. *Keenam, creative purpose*. Tulisan jenis ini memiliki tujuan kreatif untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian. *Ketujuh, problem-solving purpose*. Jenis tulisan ini bertujuan untuk memecahan atau menyelesaikan suatu masalah.

Pembagian tulisan berdasarkan tujuan penulisan seperti telah dikemukakan di atas bukanlah hal yang baku. Kenyataannya, suatu tulisan mungkin memiliki lebih dari satu tujuan atau bahkan mungkin ada tujuan lain yang belum disebutkan di atas. Meskipun demikian, dalam suatu tulisan dapat dilihat tujuan yang paling dominan. Tujuan yang paling dominan itulah yang dapat digunakan sebagai dasar pengkategorian tulisan tersebut.

c. Ragam Tulisan

Weayer (via Tarigan, 2008: 28) mengklasifikasikan tulisan berdasarkan bentuknya menjadi empat macam, yaitu (1) eksposisi yang mencakup definisi dan analisis, (2) deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer, (3) narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, dan pusat minat, dan (4) argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi.

Tidak terlalu berbeda dengan klasifikasi yang dilakukan Weayer, Morris, dkk (via Tarigan, 2008: 28-29) mengklasifikasikan tulisan sebagai berikut. *Pertama*, eksposisi yang mencakup enam metode analisis, yaitu klasifikasi,

definisi, eksemplifikasi, sebab dan akibat, komparasi dan kontras, serta prose. *Kedua*, argumen yang mencakup argumen formal (deduksi dan induksi) dan persuasi informal. *Ketiga*, deskripsi yang meliputi deskripsi ekspositori dan deskripsi artistik/ literer. *Keempat*, narasi yang meliputi narasi informatif dan narasi artistik/ literer.

2. Pendekatan Proses dalam Menulis

a. Hakikat Pendekatan Proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses (Sagala, 2009: 74). Pembelajaran dengan menekankan pada belajar proses dilatarbelakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori Naturalisme-Romantis dan teori Kognitif Gestalt. Naturalisme-Romantis menekankan pada aktivitas siswa, sedangkan Kognitif-Gestalt menekankan pemahaman dan kesatupaduan yang menyeluruh. Dengan demikian, ada dua hal mendasar yang harus selalu diperhatikan pada setiap proses dalam pendekatan proses yang berlangsung dalam pendidikan, yaitu proses mengalami dan proses menemukan.

Pertama, proses mengalami. Pendidikan harus menjadi suatu pengalaman pribadi bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri siswa, bukan lagi potongan-potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Akhirnya, diharapkan

pendidikan mengejawantah dalam diri siswa dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya.

Kedua, proses menemukan. Setelah mengalami secara personal, peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri, baik konsep, prinsip maupun nilai-nilai dari materi yang telah dipelajarinya. Hal ini membuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran pun lebih utuh dan akan bertahan lebih lama dibandingkan jika siswa menghafalkan materi tersebut. Proses menemukan ini juga akan memberikan satu kebanggaan sekaligus rangsangan untuk kembali berproses dan menemukan lebih banyak lagi konsep, prinsip, maupun nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Di sisi lain, proses ini akan membantu siswa dalam membangun karakter pribadinya. Nilai-nilai yang ditemukan siswa selama proses pembelajaran tersebut diharapkan akan menjadi inspirasi dalam setiap langkah dan tindakan yang diambil dalam hidupnya.

Pendekatan proses merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses. Pendekatan proses telah digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Sebagaimana diuraikan di atas, penerapan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar.

Pendekatan proses dalam pembelajaran dikenal pula sebagai keterampilan proses. Guru menciptakan bentuk kegiatan pembelajaran yang bervariasi yang menuntut siswa terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Siswa melakukan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan pembelajaran.

Pendekatan proses memiliki setidaknya dua keunggulan. Keunggulan pendekatan proses antara lain (1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan masa depan, dan (2) pendahuluan bersifat kreatif dan menuntut siswa aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan (Sagala, 2009: 74).

Pendekatan proses menekankan pada proses pembelajaran. Namun demikian, pendekatan proses tetap memperhatikan hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik. Di sisi lain, proses belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Dengan demikian, hasil dan proses dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sama kuat. Keduanya harus diperhatikan dengan seimbang.

Pendekatan proses juga menggambarkan bahwa kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal. Prosesnya disengaja dan direncanakan agar siswa mencapai tujuan belajar dan memiliki kompetensi sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, seluruh kegiatan pembelajaran terarah pada proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tahap-Tahap Proses Menulis Cerpen

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, terdapat lima tahap proses dalam menulis yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Kelima tahap tersebut adalah (1) tahap pramenulis, (2) tahap pembuatan draf, (3) tahap merevisi, (4) tahap menyunting, dan (5) tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi (Tompkins, Gail

E dan Kenneth Hoskisson, 1995: 211-226). Tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linier. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Kelima tahap proses menulis seperti disebutkan di atas dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, tahap pramenulis. Pada tahap pramenulis, ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

Kedua, tahap membuat draf. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini adalah membuat draf kasar yang lebih menekankan pada isi daripada tata tulis. Dengan demikian, pada tahap ini isi jauh lebih diperhatikan dan tata tulis dapat dikesampingkan terlebih dahulu karena tata tulis akan mendapat perhatian pada tahap yang lain.

Ketiga, tahap merevisi. Pada tahap merevisi ini ada empat hal yang perlu dilakukan oleh para siswa. *Pertama*, berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok). Masing-masing siswa memberi kesempatan pada siswa lain (dalam satu kelompok) untuk membaca hasil karyanya secara bergantian. Di sisi lain, dia juga mendapat kesempatan untuk membaca hasil tulisan teman satu kelompoknya. *Kedua*, berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas. Dengan demikian, tulisan seorang

siswa akan mendapat berbagai masukan yang membangun dari teman-temannya yang lain. *Ketiga*, mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar, baik dari pengajar maupun teman. *Keempat*, membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.

Keempat, tahap menyunting. Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut. *Pertama*, membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri. *Kedua*, membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan teman sekelas/ sekelompok. *Ketiga*, mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri. Dengan demikian, koreksi tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, tetapi juga dibantu oleh teman-teman satu kelompok atau sekelasnya.

Kegiatan penyuntingan ini sekurang-kurangnya terdiri atas dua tahap yang harus dilakukan, yaitu penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian dan penyuntingan bahasa dalam tulisan agar sesuai dengan sasarannya. Penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian berkaitan dengan masalah komunikasi. Tulisan diolah agar isinya dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. Pada tahap ini, sering kali penyunting harus mengorganisasikan tulisannya kembali karena penyajiannya dianggap kurang efektif. Ada kalanya penyunting terpaksa membuang beberapa paragraf atau sebaliknya, harus menambahkan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan. Dalam melakukan penyuntingan pada tahap ini, penyunting sebaiknya berkonsultasi dan berkomunikasi dengan penulis. Pada tahap ini, penyunting

harus pandai menjelaskan perubahan yang disarankannya kepada penulis karena hal ini sangat peka. Hal-hal yang berkaitan dengan penyuntingan tahap ini adalah kerangka tulisan, pengembangan tulisan, penyusunan paragraf, dan kalimat.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, penyunting dapat melihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Dalam bentuknya yang ringkas itulah, tulisan dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh (Keraf, 2004: 151). Penyunting dapat memperoleh keutuhan sebuah tulisan dengan cara mengkaji daftar isi tulisan dan bagian pendahuluan. Selain itu, keutuhan tulisan dapat dilihat dalam bagian simpulan (misalnya dalam tulisan ilmiah atau ilmiah populer). Dengan demikian, penyunting akan memperoleh gambaran awal mengenai sebuah tulisan dan tujuannya. Gambaran itu diperkuat dengan membaca secara keseluruhan isi tulisan. Jika tulisan merupakan karya fiksi, misalnya, penyunting langsung membaca keseluruhan karya tersebut. Pada saat itulah, biasanya penyunting sudah dapat menandai bagian-bagian yang perlu disesuaikan.

Sementara itu, penyuntingan bahasa dalam tulisan berkaitan dengan masalah yang lebih terperinci. Dalam hal ini, penyunting berhubungan dengan masalah kaidah bahasa, yang mencakup perbaikan dalam kalimat, pilihan kata (diksi), tanda baca, dan ejaan. Pada saat penyunting memperbaiki kalimat dan pilihan kata dalam tulisan, ia dapat berkonsultasi dengan penulis atau langsung memperbaikinya. Hal ini bergantung pada keluasaan permasalahan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, masalah perbaikan dalam tanda baca dan ejaan dapat

langsung dikerjakan oleh penyunting tanpa memberitahukan penulis. Perbaikan dalam tahap ini bersifat kecil, namun sangat mendasar.

Kelima, tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi. Siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan. Publikasi dapat dilakukan dengan membacakan karya di hadapan teman-temannya, memajang dalam majalah dinding, dan mengirim tulisan ke media massa atau sarana-sarana lain yang dapat dilakukan. Prinsipnya, tulisan siswa dapat dibaca oleh pembaca yang sesungguhnya, tidak hanya dibaca oleh guru.

3. Cerpen sebagai Bentuk Kesusastraan

a. Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan bagian dari cerita fiksi. Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek tersebut tidak ada aturan maupun kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Nurgiyantoro (2005: 10) membagi jenis cerpen berdasarkan panjang pendeknya menjadi tiga, yakni cerpen yang pendek (*short short story*), cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan cerpen yang panjang (*long short story*). Cerpen yang pendek, atau bahkan pendek sekali kurang lebih tersusun atas 500 kata. Cerpen yang panjang terdiri dari puluhan halaman. Meskipun demikian, tetap tidak ada ukuran yang pasti mengenai panjang pendeknya cerpen. Dalam referensi yang lain, dikatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman, atau sekitar seribuan kata (Nurgiyanto, 2005: 287).

Thahar (2009: 5) juga mengemukakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen juga hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Keadaan yang menyangkut pendeknya cerita tersebut membawa konsekuensi pada keluasan cerita yang dikisahkan dan penyajian berbagai unsur intrinsik yang mendukungnya. Cerpen tidak bisa menyajikan cerita secara panjang lebar tentang peristiwa yang dikisahkan karena dibatasi oleh jumlah halaman. Cerpen hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting dan tidak sampai pada detail-detail kecil yang kurang penting. Meskipun demikian, hal itu justru membuat cerpen menjadi lebih kental sifat *ke-unity*-annya, lebih fokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal. Keterbatasan cerita yang dapat disampaikan dalam cerpen juga memungkinkan cerpen justru lebih ‘kaya’ karena kemampuan cerpen mengemukakan lebih dari sekedar yang diceritakan secara eksplisit.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Sebagai bagian dari fiksi, cerpen mempunyai unsur intrinsik sebagaimana cerita fiksi. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik fiksi (termasuk di dalamnya cerpen) adalah sebagai berikut.

Pertama, penokohan. Peristiwa dalam sebuah cerita fiksi, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu dibawakan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi tersebut sehingga peristiwa mampu menjalin suatu rangkaian cerita disebut tokoh. Sementara itu, cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009: 79).

Menurut Tarigan (2008, 147), penokohan atau karakterisasi adalah proses yang digunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Jones (via Nurgiyantoro, 2005: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Wellek & Warren (1989: 287) penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan tokoh. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penokohan adalah penempatan tokoh-tokoh tertentu (yang ditampilkan dalam sebuah cerita) dengan watak-watak tertentu yang digambarkan oleh pengarang.

Tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh cerita (karakter) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, (atau drama), yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981: 20 via Nurgiyantoro, 2005: 165).

Stanton (2007: 33) menyebutkan istilah tokoh dengan ‘karakter’. Dalam hal ini, karakter pun merujuk pada dua konteks. Konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penokohan pada hakikatnya merujuk pada dua hal. Dua hal tersebut adalah tokoh dan perwatakannya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan para ahli di atas yang mengacu pada pengertian yang sama meskipun diungkapkan dengan istilah yang berbeda.

Tokoh dalam karya fiksi, termasuk cerpen dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam cerita relatif lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

Tokoh dalam karya fiksi juga dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang biasanya dikagumi dan merupakan pengejawantahan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik, atau tokoh yang menentang norma-norma atau nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat tersebut.

Tokoh dalam karya fiksi, termasuk cerpen dilukiskan dengan cara yang bermacam-macam, yaitu melalui teknik ekspositori/ teknik analitis, teknik dramatik, dan catatan identifikasi tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 194-214). Penggambaran tokoh dengan teknik ekspositori/ analitis dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Penampilan tokoh cerita dengan teknik dramatik mirip dengan penampilan tokoh pada drama. Penokohan ditampilkan secara tidak langsung. Wujud penggambaran tokoh dengan teknik dramatik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, teknik cakapan. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Kedua teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan yang bersifat nonverbal/ fisik dapat digunakan untuk menggambarkan watak seorang tokoh. Ketiga, teknik pikiran dan perasaan. Teknik ini menggunakan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tokoh untuk menggambarkan karakternya. Keempat, teknik arus kesadaran. Teknik arus kesadaran banyak digunakan untuk melukiskan sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak. Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Kelima, teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar tokoh yang bersangkutan. Cara tokoh mereaksi kejadian, masalah, dan

sebagainya seperti disebutkan di atas dapat mencerminkan karakternya. Keenam, teknik reaksi tokoh lain. Reaksi tokoh lain yang dimaksudkan di sini adalah reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang sedang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Ketujuh, teknik pelukisan latar. Suasana latar sekitar tokoh yang digambarkan penulis juga sering dipakai untuk menggambarkan karakter tokoh. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu pula di pihak pembaca. Kedelapan, teknik pelukisan fisik. Pelukisan keadaan fisik tokoh dapat membantu menguatkan karakter tokoh yang bersangkutan, terutama jika tokoh tersebut memiliki bentuk fisik yang khas. Dengan demikian, pembaca dapat menggambarkannya secara imajinatif.

Pelukisan tokoh juga dapat dilakukan dengan catatan tentang identifikasi tokoh. Tokoh cerita hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan karakternya secara keseluruhan, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Usaha pengidentifikasian karakter tokoh tersebut dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, prinsip pengulangan. Tokoh cerita yang belum dikenal pembaca akan menjadi dikenal dan terasa akrab bila pembaca dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kedua, prinsip pengumpulan. Usaha pengidentifikasian tokoh dengan prinsip ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang tersebar dalam seluruh cerita, sehingga akhirnya pembaca dapat memperoleh data yang lengkap tentang karakter seorang tokoh.

Dilihat dari jumlah tokoh yang terlibat, jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam cerpen lebih terbatas dibanding dalam novel. Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan data-data jati diri tokoh. Jati diri tokoh yang dimaksud berkaitan dengan perwatakan, ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain.

Kedua, alur cerita (plot). Pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2009: 83). Brooks dan Warren (1959, 686 via Tarigan, 2008: 156) memaknai alur sebagai struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama. Stanton (1965: 14 via Nurgiyantoro, 2005: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14 via Nurgiyantoro, 2005: 113) juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan kedua tokoh di atas, Forster (1970 (1972): 93 via Nurgiyantoro, 2005: 113) berpendapat bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa unsur utama plot adalah hubungan sebab akibat antarperistiwa yang ditampilkan dalam cerita. Peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain.

Dengan demikian, keseluruhan peristiwa dalam cerita merupakan jalinan cerita yang saling berkaitan.

Plot disusun atas tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2005: 116). Peristiwa merupakan peralihan dari satu keadaan yang satu kepada keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992: 150 via Nurgiyantoro, 2005: 117). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Peristiwa dan konflik merupakan dua hal yang berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bahkan, konflik pun sebenarnya juga merupakan peristiwa. Klimaks adalah peristiwa saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua hal (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan (Nurgiyantoro, 2005: 127).

Plot terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (tahap pengenalan), tengah (tahap pertikaian), dan akhir (tahap peleraian) (Nurgiyantoro, 2005: 142). Tahap awal (tahap pengenalan) sebuah cerita umumnya berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal biasanya berisi deskripsi *setting* (latar) dan pengenalan tokoh cerita. Tahap tengah (tahap pertikaian) menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap akhir (tahap peleraian) menampilkan adegan tertentu

sebagai akibat klimaks. Tahap ini berisi akhir sebuah cerita atau penyelesaian sebuah cerita.

Tidak bertentangan dengan penahapan plot seperti yang telah dikemukakan di atas, Lubis (1960: 16-17 via Tarigan, 2008: 156) membedakan tahapan plot dalam lima bagian. Kelima bagian itu adalah tahap *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*. Tahap *situation* berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap *generating circumstances* merupakan tahap awal munculnya konflik. Tahap *rising action* merupakan tahap peningkatan konflik. Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap *climax* yaitu pada saat konflik yang terjadi, yang ditimpakan kepada para tokoh mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita dialami oleh tokoh utamanya. Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Menurut Lubis, penyelesaian dalam cerita dapat berupa penyelesaian yang membahagiakan, penyelesaian yang menyedihkan dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Penahapan plot, baik yang yang dikemukakan pertama maupun kedua sebenarnya tidak berbeda. Penahapan kedua justru dikemukakan lebih rinci. Meskipun demikian, secara mendasar tidak ada hal yang bertentangan. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penahapan plot tidak harus dilakukan secara linear. Penulis bebas menentukan akan mengawali ceritanya dari peristiwa yang mana.

Alur (plot) cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, tidak harus dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Kalaupun ada pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak dinyatakan dengan panjang lebar mengingat keterbatasan halaman cerpen.

Ketiga, latar. Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 227). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 230). Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 233).

Tidak berbeda dengan apa yang diungkapkan Nurgiyantoro di atas, Sayuti (2000: 126-127) mengemukakan bahwa latar dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar waktu, tempat, dan sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Dalam hal ini, latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Aminuddin (2009: 67) mengemukakan bahwa latar dalam karya fiksi tidak hanya berfungsi fisikal, tetapi juga memiliki fungsi psikologis. Latar yang bersifat fisikal berhubungan dengan tempat serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan apa-apa. sementara itu, latar psikologis adalah latar cerita yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu melibatkan emosi pembaca. Latar yang bersifat fisikal dapat dipahami oleh pembaca melalui segala sesuatu yang tersurat dalam cerita. Di sisi lain, latar yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran.

Pelukisan latar dalam cerpen umumnya tidak disajikan dengan detail. Cerpen hanya memerlukan pelukisan latar secara garis besar saja, asalkan telah dapat menggambarkan suasana tertentu yang dimaksudkan oleh pengarang. Dengan demikian, cerpen benar-benar hanya melukiskan latar-latar tertentu yang dipandang perlu.

Keempat, tema. Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok (Tarigan, 2008: 167). Tema menurut Scharbach (via Aminuddin, 2009: 91) berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan karya fiksi yang diciptakannya. Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966: 88) (via Nurgiyantoro, 2005:67) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan

utama. Dengan demikian, tema dapat dipahami sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah cerita.

Tema dapat dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita. Dengan demikian, tema sebuah cerita dapat ditafsirkan setelah cerita tersebut selesai dibaca dan disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari cerita.

Umumnya, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini terkait dengan plot yang tunggal dan tokoh yang terbatas yang dapat disajikan dalam cerpen. Berbeda dengan novel yang dapat menawarkan lebih dari satu tema karena dapat menyajikan plot utama dan sub-subplot sehingga memungkinkan adanya tema utama dan tema-tema tambahan.

Kelima, moral. Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Namun, istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny, 1996: 89 via Nurgiyantoro, 2005: 321).

Jenis ajaran moral tidak terbatas. Ajaran moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu hubungan

manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Bentuk penyampaian moral dapat secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk penyampaian moral secara langsung identik dengan cara pelukisan watak yang bersifat uraian atau penjelasan. Moral yang ingin disampaikan kepada pembaca disampaikan secara eksplisit. Kelemahan bentuk ini adalah pengarang yang tampak menggurui pembaca, karena secara langsung memberikan nasehat. Kelebihannya, teknik ini lebih komunikatif karena pembaca mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pembaca tidak perlu menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penyampaian moral secara tidak langsung dilakukan dengan menyampaikan pesan hanya secara tersirat dalam cerita. Pembaca dibiarkan menemukan sendiri pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya.

Keenam, sudut pandang. Aminuddin (2009: 90) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Abrams (1981: 142 via Nurgiyantoro, 2005: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Jadi, sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara sebuah cerita dikisahkan.

Berdasarkan perbedaan persona tokoh cerita, sudut pandang dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga dan persona pertama. Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang persona ketiga dibagi lagi menjadi dua macam. Pertama, “Dia” Mahatahu. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia bersifat mahatahu. Kedua, “Dia” Terbatas/ “Dia” Sebagai Pengamat. Dalam sudut pandang ini pengarang memposisikan diri seperti dalam “dia” mahatahu, namun hanya terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Oleh karena itu, dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap. Tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran (Abrams, 1981: 144 via Nurgiyantoro, 2005: 260).

Pengisahan cerita dengan menggunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku”, tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan. Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut. Sudut pandang persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si “aku” menjadi fokus/ pusat cerita. Dalam sudut pandang “aku”

tokoh tambahan, tokoh “aku” hadir bukan sebagai tokoh utama melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang merupakan tokoh utama. Dengan demikian, dalam sudut pandang ini si “aku” hanya tampil sebagai saksi atas berlangsungnya cerita yang tokoh utamanya adalah orang lain.

Selain sudut pandang persona ketiga dan pertama seperti telah dikemukakan di atas, terdapat sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang ini merupakan kombinasi kedua sudut pandang tersebut. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain sesuai kemauan dan kreativitas pengarang.

Ketujuh, stile dan nada. Stile (*style*) dapat dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Abrams, 1981: 190-1 via Nurgiyantoro 2005: 276). Stile pada hakikatnya adalah cara pengekspresian jati diri seseorang karena tiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Stile adalah seluruh tampilan kebahasaan yang secara langsung dipergunakan dalam teks-teks sastra yang bersangkutan.

Nada (*tone*) dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai pendirian atau sikap yang diambil pengarang (tersirat, *implied author*) terhadap pembaca dan terhadap (sebagian) masalah yang dikemukakan (Leech & Short, 1981: 280 via Nurgiyantoro, 2005: 284). Nada mencerminkan sikap dan pendirian pengarang

terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi dan sekaligus juga terhadap pembaca untuk menggiringnya pada sikap dan pendirian yang kurang lebih sama. Nada dalam tulisan dibangun dari diksi yang dipilih pengarang dalam ceritanya.

Dalam bahasa lisan, nada dapat dikenali melalui intonasi ucapan, misalnya nada rendah, lemah, lembut, santai, meninggi, sengit, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis, nada sangat ditentukan oleh kualitas stile. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sesungguhnya stile adalah sarana, sedangkan nada adalah tujuan. Salah satu kontribusi penting dari stile adalah untuk membangkitkan nada.

4. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerpen

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan (Tuckman, 1975: 12 via Nurgiyantoro, 2009: 5). Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa atas kompetensi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, dibutuhkan data-data penilaian. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengukuran.

Penilaian menurut Griffin & Nix (1991 via Depdiknas, 2003: 9) adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian dalam hal ini adalah interpretasi dan deskripsi pencapaian belajar siswa atau peserta didik. Jadi, proses penilaian mencakup

pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar siswa atau peserta didik.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Penentuan nilai suatu objek memerlukan ukuran atau kriteria. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 3).

Nurgiyantoro (2009: 5) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini merupakan suatu alat atau kegiatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa hakikatnya, penilaian dalam pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/fakta untuk mengukur kadar pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh melalui penilaian tersebut akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Hal ini sesuai pendapat Scriven (1976, via Ten Brink, 1974, via Nurgiyantoro, 2009: 7) yang mengemukakan bahwa penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penilaian mempunyai fungsi dan tujuan. Penilaian setidaknya memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah penilaian sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dan sebagai dasar untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya (Sudjana, 2009: 3-4). Sudjana (2009: 4) mengemukakan bahwa penilaian memiliki empat tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, (3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, dan (4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Kegiatan ini menuntut kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan untuk menghasilkan/ menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara tertulis. Berdasarkan karakteristiknya tersebut, penilaian kegiatan menulis harus dilakukan dengan tepat sesuai karakteristik keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak semata-mata mempertimbangkan segi bahasa saja, melainkan yang lebih penting adalah gagasan yang disampaikan. Se jauh mana komunikasi yang dibangun melalui tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kegiatan menulis merupakan manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296). Hal ini disebabkan kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan

dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi karangan. Karangan adalah bentuk sistem komunikasi lambang visual. Penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap agar komunikasi lewat lambang tulis dapat berjalan seperti yang diharapkan. Bahasa yang teratur adalah manifestasi pikiran yang teratur pula.

Tes kemampuan menulis dapat berupa tugas menyusun alinea, menulis berdasarkan rangsangan visual, menulis berdasarkan rangsang suara, menulis dengan rangsang buku, menulis laporan, menulis surat, dan menulis berdasarkan tema tertentu (Nurgiyantoro, 2009: 298-303). Menulis cerpen merupakan bentuk tugas kemampuan menulis berdasarkan tema tertentu dengan jenis karangan berupa fiksi.

Bentuk-bentuk tugas menulis seperti dikemukakan di atas, dilihat dari adanya kebebasan siswa untuk memilih gagasan dan bahasa, semuanya merupakan bentuk karangan bebas. Penilaian terhadap karangan bebas memiliki kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Oleh karena itu, diperlukan model/ teknik penilaian yang dapat memperkecil kadar subjektivitas penilai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian yang bersifat analitis (Zaini Machmoed, 1983: 11 via Nurgiyantoro, 2009: 305). Penilaian menggunakan pendekatan analisis dilakukan dengan merinci karangan ke dalam kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut dapat berbeda antara karangan yang satu dengan yang lain tergantung jenis karangan. Namun demikian, ada kategori-kategori pokok yang harus diperhatikan, yaitu: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan

bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis (Zaini Machmoed, 1983: 11 via Nurgiyantoro, 2009: 305).

Penerapan model penilaian analitis dengan kelima kategori di atas dapat dilakukan dengan mempergunakan skala, pembobotan masing-masing unsur atau model skala interval untuk setiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian dengan skala interval untuk setiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai memungkinkan lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Model ini dimodifikasi dari Hartfield.

Penilaian penulisan cerpen tidak terlepas dari kemampuan penulis dalam membangun unsur-unsur pembangun cerpen dalam cerpen yang ditulisnya. Unsur-unsur pembangun tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana cerita (Stanton, 1956: 11-36 via Nurgiyantoro, 2005: 25). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian cerita.

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema dapat dipahami pula sebagai ide atau tujuan utama cerita. Tema berkaitan dengan masalah kehidupan.

Sarana cerita/ sarana kesastraan adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil- detil cerita (peristiwa dan

kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan pemilihan sarana cerita adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman sebagaimana yang dirasakan pengarang. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme dan ironi.

Selain unsur-unsur pembangun cerita, penilaian cerpen juga berkaitan dengan mekanik kebahasaan yang meliputi ejaan, tanda baca, serta penulisan paragraf dan dialog dalam cerpen. Pemanfaatan dialog dalam cerpen menjadi salah satu unsur yang dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2005: 310) bahwa sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Hadirnya kedua bentuk tersebut secara bergantian menjadikan cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif dan segar. Selain itu, dialog juga mempunyai peran penting untuk meyakinkan pembaca bahwa suatu peristiwa betul-betul terjadi (Thahar, 2009: 22). Dialog dapat menciptakan suasana cerpen sehingga cerita seakan-akan benar-benar terjadi. Berbagai aspek penilaian seperti telah disebutkan di atas ditampilkan dengan model penilaian dengan skala interval untuk setiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran menulis dengan pendekatan proses pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut salah satunya berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Rojaki (2008) berjudul “Upaya Peningkatan

Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama melalui pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis naskah drama melalui pendekatan proses dengan baik. Siswa juga dapat menikmati pembelajaran menulis naskah drama dengan senang dan tanpa beban. Sementara itu, secara hasil/ produk menulis naskah drama mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Peningkatan yang paling besar adalah pada aspek latar dan teks sampung, yaitu mencapai 38, 80%. Peningkatan ini dihitung dari sebelum dilakukan tindakan (tes awal) sampai dilakukan tindakan siklus I dan II. Sementara skor nilai siswa pun mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata skor nilai siswa sebesar 80,88. Pada siklus ini telah terjadi peningkatan sebesar 24, 22 atau 67% dibanding dengan sebelum diadakan tindakan/ tes awal. Pada siklus II juga terjadi peningkatan cukup berarti dengan skor rata-rata nilai siswa adalah 88,44. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 7, 56 atau 21%.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nurhidayah dan Joko Santoso (2006) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Penerapan Pendekatan Proses”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberi tindakan rata-rata nilai adalah 59,00, nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 24. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus pertama, rata-rata nilai 76,69, nilai tertinggi 88, dan nilai terendah 44. Setelah diberi tindakan kedua, rata-rata nilai

untuk resensi mahasiswa adalah 83,88, nilai tertinggi 94, dan nilai terendah 65. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis resensi mahasiswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan antara sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Hal itu berarti bahwa penggunaan pendekatan proses pada siklus pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan terhadap keterampilan menulis resensi mahasiswa. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pula bahwa dengan penerapan pendekatan proses, mahasiswa lebih antusias bertanya kepada dosen, kepada teman, dan tampak bersedia memberi atau menerima masukan dari temannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan proses mampu meningkatkan proses pembelajaran menulis resensi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan proses mampu meningkatkan keterampilan menulis resensi mahasiswa serta mampu meningkatkan proses belajar mengajar menulis karya ilmiah, khususnya resensi.

Penelitian serupa yang lain juga pernah dilakukan oleh Sudiati dan Nurhidayah (2006) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas II SMA UII Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberi tindakan rata-rata skor karya ilmiah siswa 63,23 dengan skor terendah 60,00 dan skor tertinggi 67. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus pertama, rata-rata skor karya ilmiah siswa adalah 69,23 dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 65. Sementara itu, setelah diberi tindakan kedua, yaitu pada siklus kedua, rata-rata skor karya ilmiah adalah 80,23 dengan skor terendah 75,00 dan skor tertinggi sebesar 85,00. Hal itu menunjukkan bahwa

keterampilan menulis karya ilmiah siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan antara sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pertama dan atau kedua. Hal itu berarti bahwa penggunaan pendekatan proses pada siklus pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karya ilmiah, telah dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan keterampilan siswa. Indikasi keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya keterampilan para siswa dalam menulis karya ilmiah. Berbagai hambatan yang selama ini mereka alami dalam menulis karya ilmiah sudah dapat diatasi. Keberhasilan tersebut juga diindikasikan dari meningkatnya skor menulis karya ilmiah siswa antara sebelum diberi tindakan dengan setelah diberi tindakan pertama dan kedua.

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam bentuk skripsi. Salah satunya dilakukan oleh Desi Fasriatin (2009) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Kartu Mimpi dalam Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan, Klaten”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik kartu mimpi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran cerpen. Siswa terlihat lebih senang dan aktif. Hasil karya cerpen siswa juga menunjukkan peningkatan. Skor rata-rata yang dicapai siswa pada pratindakan

adalah 56,61. Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata siswa menjadi 67,39 dan pada siklus II skor rata-rata siswa 77,47. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 20,86 dari pratindakan hingga siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa telah meningkat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa

Tiga penelitian yang disebutkan di atas memanfaatkan pendekatan proses, masing-masing untuk pembelajaran drama, resensi, dan menulis karya ilmiah. Ketiganya menunjukkan proses dan hasil yang positif dalam pembelajaran. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah pendekatan proses juga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dari segi proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang positif dalam pembelajaran cerpen menggunakan teknik kartu mimpi. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pendekatan proses juga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

C. Kerangka Pikir

Menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaan melalui media tulisan demi tercapainya tujuan tertentu. Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Berkaitan dengan kegiatan menulis di

kalangan pelajar, terdapat permasalahan, yaitu pada umumnya siswa kurang mempunyai inisiatif untuk menulis jika tidak ada tugas dari guru. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mengajarkan keterampilan menulis. Kendala tersebut di antaranya berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode ceramah yang monoton membuat siswa bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat agar para siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dan dapat melakukan kegiatan menulis bukan hanya semata-mata untuk memenuhi tugas menulis dari guru.

Pendekatan yang efektif untuk pembelajaran menulis adalah pendekatan proses. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses menuntut guru untuk membimbing siswa selama proses menulis. Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar memberi tugas pada siswa. Kegiatan pembelajaran menulis tidak berhenti pada menerangkan materi dengan metode ceramah dan memberikan tugas, kemudian dinilai tanpa memperhatikan proses kreatif siswa selama menulis. Kegiatan menulis yang meliputi prapenulisan, penyusunan draf, revisi, penyuntingan dan publikasi sangat sesuai apabila dibelajarkan dengan pendekatan proses. Dengan demikian, setiap tahap proses menulis dapat dilakukan dengan baik oleh siswa dengan bimbingan guru.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dengan menerapkan pendekatan proses. Hasil penelitian ini dapat menyelesaikan masalah pembelajaran menulis cerpen di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: “Pendekatan proses dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”. Peningkatan yang dimaksud meliputi peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA semester II tahun ajaran 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari tahap pra survei hingga dilaksanakannya tindakan adalah empat pekan. Sebagai tahap awal, dilakukan prasurvei pada pekan keempat bulan Maret 2010. Penelitian dimulai pekan kedua bulan Mei 2010 dengan melakukan tes awal keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian tindakan. Penelitian ini akan berakhir pada pekan keempat bulan Mei 2010.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses pada siswa kelas XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XB SMA IT ABU ABAKAR YOGYAKARTA yang berjumlah 32 orang siswa.

D. Prosedur Penelitian

1. Rencana Tindakan (*planning*)

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu meliputi prasurvei, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, merancang instrumen, membuat lembar observasi dan alat evaluasi untuk setiap pertemuan. Adapun rincian langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Prasurvei dan pengamatan mengenai kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran, yakni untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses.
- 3) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Membuat rancangan instrumen.
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan catatan lapangan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Pengamatan (*observation*)

Pada tahap tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan

proses dalam menulis cerpen. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, sebagai berikut.

Siklus I

- a. Perencanaan
- b. Tindakan dan observasi I pada siklus I pertemuan I
- c. Refleksi I terhadap siklus I pertemuan I
- d. Evaluasi I berdasarkan siklus I pertemuan I
- e. Tindakan dan observasi II pada siklus I pertemuan II
- f. Refleksi II terhadap siklus I pertemuan II
- g. Evaluasi II berdasarkan siklus I pertemuan II

Siklus II

- a. Perencanaan
- b. Tindakan dan observasi I pada siklus II pertemuan I
- c. Refleksi I terhadap siklus II pertemuan I
- d. Evaluasi berdasarkan siklus II pertemuan I
- e. Tindakan dan observasi II siklus II pertemuan II
- f. Refleksi II terhadap siklus II pertemuan II
- g. Evaluasi berdasarkan siklus II pertemuan II

Dengan kata lain, paparan siklus di atas terdiri atas dua siklus, masing-masing dibagi menjadi dua pertemuan, tiap siklus terdiri dari dua kali perencanaan, dua kali tindakan dan dua kali refleksi.

3. Refleksi (*reflection*)

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis selama pelajaran berlangsung. Peneliti melakukan monitoring secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Monitoring dilakukan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa. Monitoring adalah kegiatan untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang telah dilaksanakan. Fungsi monitoring adalah mengevaluasi dua hal: (1) apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan dan (2) apakah telah mulai terjadi atau sudah terjadi peningkatan, perubahan positif menuju ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah siklus I selesai, dilanjutkan siklus II. Tahapan kerja siklus II mengikuti tahapan kerja siklus I. Siklus II diharapkan mampu memperbaiki kegiatan pada siklus I. Refleksi pada tiap pertemuan dirangkum kembali secara keseluruhan agar diperoleh gambaran secara umum dalam setiap siklusnya.

4. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh. Adapun evaluasi tiap siklus digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen, baik sebelum dilaksanakan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen yang berupa lembar catatan pekerjaan siswa dilakukan untuk memperoleh data tentang proses menulis dan kualitas tulisan siswa, baik sebelum maupun setelah dilakukan tindakan dalam penelitian. Dengan cara ini, dapat diketahui kualitas proses pembelajaran menulis yang telah terjadi, serta besarnya peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen tiap siswa secara kuantitatif. Dengan dokumen ini pula peneliti dapat mengetahui hasil rerata siswa yang dimaksud secara klasikal. Pada akhir proses pembelajaran, dokumen nilai ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkapkan secara deskriptif kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses berlangsung.

5. Wawancara

Wawancara dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara bebas, dilakukan untuk mengungkap data dengan kata-kata secara lisan tentang sikap, pendapat, dan wawasan subjek penelitian mengenai baik buruknya proses belajar yang telah berlangsung.

6. Dokumentasi Foto

Teknik dokumentasi foto dilakukan untuk merekam data visual tentang proses kegiatan pembelajaran atau hasil pembelajaran. Fotografi merupakan cara yang dapat mempermudah menganalisis situasi ruang kelas dan merupakan data visual penelitian yang dapat dilaporkan dan ditunjukkan kepada orang lain.

7. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini adalah laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket dibagikan kepada seluruh siswa. Angket ini digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh

berdasarkan lembar observasi dan wawancara, terutama mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dokumentasi nilai tugas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara, lembar respon siswa, dan foto dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa peningkatan rasa senang, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data yang telah dikumpulkan, paparan data, dan penyimpulan data seperti dikemukakan oleh pakar Miles dan Huberman (via Madya, 2006: 76) dengan istilah reduksi data, bebaran (display) data, dan penarikan kesimpulan. Langkah reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data mentah menjadi bermakna, menstransformasikan secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang digunakan sebagai dasar menyusun jawaban atas tujuan penelitian tindakan kelas ini. Paparan data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan. Penyimpulan dilakukan dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat atau formula singkat, padat, namun mengandung pengertian yang luas.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa peningkatan prestasi siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil karya siswa berupa cerpen yang dihasilkan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Data kuantitatif diperoleh dengan memberi skor pada karya siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang telah dibuat. Skor-skor yang diperoleh siswa pada tiga tahap di atas dianalisis sehingga dapat terlihat besarnya perubahan (peningkatan) yang telah terjadi dan pada aspek apa peningkatan tersebut terjadi.

G. Validitas Data

Untuk mencapai keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan siswa, dan dengan membandingkan segala sesuatu yang dikatakan umum (siswa) dengan segala sesuatu yang dikatakan peneliti.

Selain itu, untuk mencapai keabsahan data diterapkan juga kriteria validitas Burns (1999) menyitir Anderson, dkk (1994) yang mengemukakan lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat ‘transformatif’. Kelima kriteria validitas itu adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi

awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya (Madya, 2006: 37-38).

Validitas demokratik terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat dan saran (Madya, 2006: 38). Untuk mencapai validitas demokratik ini, peneliti melakukan kolaborasi agar dapat menerima berbagai macam pendapat yang kompleks, yaitu dari siswa dan dosen pembimbing.

Validitas hasil terkait dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas hasil ini, dilakukan pendataan hasil positif dan negatif berkaitan dengan proses dan hasil menulis cerpen. Data negatif ini diikutsertakan karena berguna sebagai data pelengkap penelitian dan dasar proses penetapan kembali dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus berikutnya.

Validitas proses mengangkat pertanyaan tentang ‘keterpercayaan’ dan ‘kompetensi’ dari penelitian terkait (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas proses ini dilakukan kegiatan mempertahankan proses yang seharusnya berlangsung dalam penelitian.

Validitas katalitik terkait dengan sejauh mana para peserta memperdalam pemahamannya terhadap realitas sosial dalam konteks terkait dan bagaimana mereka dapat mengelola perubahan di dalamnya (Madya, 2006: 43).

Validitas dialogis/ dialogik sejajar dengan proses tinjauan sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Sama halnya, tinjauan sejawat dalam penelitian tindakan berarti dialog dengan sejawat praktisi, apakah lewat penelitian kolaboratif atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau peneliti praktisi lainnya, yang dapat bertindak sebagai ‘jaksanir-kompromi’ (Madya, 2006: 44). Untuk mencapai validitas dialogis ini dilakukan dialog antara peneliti dengan para siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Proses dialog diupayakan terus menerus agar dicapai pengulangan pandangan yang dapat mengendalikan validitas penelitian ini.

H. Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan kelas pada siklus I dan II.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya, baik siklus I maupun siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

SMA Islam Terpadu (IT) Abu Bakar Yogyakarta berlokasi di Jalan Rejowinangun 28E, Pilahan, Kotagede, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan sistem pendidikan Islam terpadu, yaitu sistem pendidikan formal berdasarkan standar nasional yang diperkaya dengan nilai-nilai ke-Islaman. Sekolah ini berada di bawah tanggung jawab Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar dan telah mendapatkan Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Nomor 1901/BAP/TU/XII/2007 tahun 2007 dengan peringkat A.

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta terdiri dari 7 ruang kelas dan beberapa ruang lainnya serta dua gedung asrama (Kampus II dan Kampus III) yang terpisah dari gedung sekolah (kampus I). Ruang Kelas X terdiri dari dua ruang, kelas XI tiga ruang, dan kelas XII dua ruang. Ruang lainnya terdiri dari ruang Kepala Sekolah, ruang TU, ruang Guru Putra, ruang Guru Putri, ruang perpustakaan, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMA IT Abu Bakar meliputi bela diri, mentoring, olah raga (basket, volley, bulu tangkis, dan tenis meja), Karya Ilmiah Remaja, jurnalistik, dan kepramukaan yang menjadi ekstrakurikuler wajib kelas X. Pengajar di SMA IT Abu Bakar berjumlah 30

orang. Sebagian besar guru di sekolah ini berpendidikan S1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA IT Abu Bakar berjumlah dua orang. Jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah ini sebanyak empat jam pelajaran setiap pekan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru yang dilakukan peneliti, guru menggunakan pendekatan tradisional dan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran.

Subjek penelitian ini adalah satu kelas, karena penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XB yang berjumlah 32 siswa dan semuanya merupakan siswa putri.

B. Deskripsi Langkah Penelitian

1. Persiapan dan Praobservasi Kondisi Awal

Tanggal 25 Maret 2010 peneliti menemui kepala SMA IT Abu Bakar Yogyakarta untuk meminta izin penelitian di SMA tersebut. Kepala Sekolah meminta peneliti untuk menjelaskan gambaran awal tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah peneliti menjelaskan gambaran awal penelitian, kepala sekolah meminta peneliti untuk bertemu langsung dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X adalah Ibu Umi Rhodhiyah. Setelah melakukan perbincangan, peneliti dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia bermusyawarah untuk menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Akhirnya, disepakati kelas XB sebagai subjek penelitian dan waktu penelitian

dimulai tanggal 10 Mei 2010. Jarak antara *pretest* sampai dengan *posttest* adalah tiga pekan. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Tanggal 10 Mei 2010 peneliti datang kembali ke sekolah untuk mengadakan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen sebelum dilakukan tindakan. Saat *pretest* ini siswa diberi tugas menulis naskah drama dengan tema bebas. Sebelum diadakan *pretest*, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Terlihat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Mereka berbicara dengan temannya dan ada beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja. Siswa juga terlihat kurang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Temuan Awal dan Penentuan Masalah

Berdasarkan hasil prasurvei dan dialog dengan guru bahasa dan sastra Indonesia ditemukan permasalahan dalam kelas tersebut sebagai berikut:

- a. Interaksi siswa dengan guru belum optimal karena sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas,
- b. Aktivitas siswa kurang mendukung proses belajar mengajar karena sebagian besar siswa masih berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan di depan/ di belakang bangkunya. Ada pula siswa yang justru meletakkan kepalanya di atas mejanya dan tidak memperhatikan guru.

Selanjutnya, pada saat diberikan angket setelah pelaksanaan *pretest* diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya, tetapi sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Informasi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	27 84,375%	4 12,5%	1 3,125%
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	8 25%	20 62,5%	4 12,5%
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	2 6,25%	13 40,625%	17 53,125%
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	5 15,625%	21 65,625%	6 18,75%
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	10 31,25%	11 34,375%	11 34,375%
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?	17 53,125%	8 25%	7 21,875%
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	20 62,5%	11 34,375%	1 3,125%
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?	17 53,125%	11 34,375%	4 12,5%
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen?	12 37,5%	9 28,125%	11 34,375%
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen pada semester ini?	11 34,375%	13 40,625%	8 25%

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan (1), diperoleh keterangan bahwa guru memberikan tugas menulis kepada siswa. Siswa yang menjawab ya sebanyak

84,375%, 12,5% menjawab kadang-kadang dan 3,125% menjawab tidak. Ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa. Satu orang siswa yang menjawab tidak ternyata adalah siswa yang baru pindah ke SMA IT Abu Bakar Yogyakarta pada pertengahan tahun ajaran.

Selanjutnya, pada pertanyaan (2), Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?, 62,5% siswa menjawab kadang-kadang, 12,5% siswa menjawab tidak, dan 25% siswa menjawab ya. Hal ini menunjukkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk menulis. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah kurang adanya bimbingan dan arahan guru kepada siswa saat pemberian tugas menulis.

Jawaban siswa atas pertanyaan (3), Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?, menunjukkan bahwa guru telah menyertakan tugas menulis setelah menerangkan tentang pelajaran menulis dengan cara ceramah. Hal ini sesuai persentase jawaban siswa, yaitu 53,125% siswa menjawab tidak, 40,625% siswa menjawab kadang-kadang, dan 6,25% siswa menjawab ya.

Sebagian besar siswa ternyata jarang menulis cerpen. Sebagian besar dari mereka hanya menulis cerpen saat ada tugas menulis cerpen dari guru di sekolah. Jawaban pertanyaan (4) dari angket menunjukkan bahwa hanya 18,75% siswa yang melakukan kegiatan menulis cerpen tanpa ada tugas dari guru. Sementara 15,625% hanya menulis cerpen saat ada tugas dari guru dan 65,625% siswa menjawab kadang-kadang menulis cerpen tanpa ada tugas dari guru. Hal ini

diperkuat dengan jawaban pertanyaan (5) yang menunjukkan bahwa 34,375% siswa tidak dan hanya kadang-kadang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah. Hanya 31,25% siswa yang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah.

Berdasarkan jawaban pertanyaan (6), diperoleh informasi bahwa ternyata sebagian besar siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (53,125%) sering membaca cerpen secara keseluruhan. Sisanya, 25% siswa menjawab kadang-kadang dan 21,875% jarang membaca cerpen secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pengetahuan menulis cerpen, 62,5% siswa pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya, baik dari guru atau membaca buku. Sementara 34,375% siswa hanya kadang-kadang/sedikit mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya dan 3,125% belum pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya.

Sebagian besar siswa (53,125%) pernah mendapatkan tugas menulis cerpen sebelumnya, yaitu ketika di SMP. Sementara 34,375% siswa hanya kadang-kadang mendapatkan tugas menulis cerpen sebelumnya dan 12,5% siswa sama sekali belum pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya.

Berkaitan dengan pengetahuan teknik/langkah-langkah menulis cerpen, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Hal ini terlihat dari jawaban siswa, yaitu sebanyak 34,375% siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen dan 28,125% siswa baru sedikit mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen.

Meskipun demikian, ternyata ada 37,5% siswa yang mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen.

Terakhir, terkait dengan minat siswa dalam menulis cerpen, diperoleh informasi awal bahwa ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen masih rendah, yaitu 25% siswa menjawab tidak tertarik, 40,625% siswa menjawab sedikit tertarik dan hanya 34,375% siswa yang tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen pada semester ini.

3. Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen

Selain melalui angket, informasi awal tentang kemampuan menulis cerpen juga diperoleh melalui tes awal (*pretest*). Saat *pretest* ini siswa diminta untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Adanya kebebasan tema ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menemukan tema yang dekat dengan kehidupannya tanpa adanya pembatasan.

Saat *pretest* ini siswa diberi kesempatan untuk menulis cerpen sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Selama melakukan praktik menulis cerpen, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penemuan ide maupun pengembangan cerita. Selain itu, siswa juga tampak kurang bersemangat dalam menuliskan cerpennya. Pembelajaran menulis dirasakan siswa sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Saat *pretest* ini siswa tidak memperoleh bimbingan dan arahan selama proses menulis cerpen. Setelah dilakukan tes awal menulis naskah drama, peneliti dan guru menganalisis hasil menulis cerpen siswa

dan diperoleh nilai rata-rata menulis cerpen, yaitu 66,66 (lihat lampiran 3a). Pada tahap pretest ini siswa belum memperhatikan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada sebuah cerpen, baik yang berhubungan dengan fakta cerita, sarana cerita, tema, maupun mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta masih rendah. Jika dilakukan penggalian yang lebih dalam dan bimbingan yang optimal dalam proses menulis cerpen, dimungkinkan potensi siswa dalam menulis cerpen akan lebih tergali dan hasil karya mereka juga menjadi lebih baik dan layak dipublikasikan.

Berdasarkan hasil angket informasi awal menulis cerpen dan tes kemampuan awal menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih belum optimal. Minat siswa dalam menulis cerpen juga masih rendah dan perlu dimotivasi kembali. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan dan bimbingan dalam proses pembelajaran menulis agar minat dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat.

Melalui pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selama ini, proses pembelajaran menulis cerpen hanya sebatas pada analisis unsur-unsur cerpen dan menulis cerpen tanpa bimbingan yang terencana sehingga pembelajaran menulis cerpen dirasa sulit dan membosankan. Melalui pendekatan proses dalam menulis

cerpen, yang di dalamnya terdiri dari beberapa tahapan proses pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Di samping itu, dalam pendekatan proses guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator selama proses menulis. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa dalam proses pembelajaran dari tahap awal sampai tahap akhir.

4. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama tiga pekan. Jadwal pelaksanaan tindakan diatur bersama guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Guru bahasa dan sastra Indonesia bertindak sebagai pengajar sekaligus kolaborator penelitian. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan II.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertindak sebagai kolaborator penelitian. Perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

- b) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.
- d) Menyiapkan lembar tes (folio) yang akan digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.

2) Pelaksanaan

Pertemuan Pertama, 17 Mei 2010

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran cerpen yang akan dipelajari. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis cerpen itu sebenarnya mudah. Ide cerita cerpen juga dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, guru memberikan contoh/model cerpen yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Cerpen yang dipilih sebagai model adalah cerpen “Wangon Jatilawang” karangan Ahmad Tohari (lihat lampiran 5). Cerpen tersebut dipilih karena sederhananya ide cerita. Dengan demikian, diharapkan dapat memberi gambaran bahwa ide cerpen sebenarnya dapat diangkat dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang dekat dengan kehidupan para siswa. Bahkan dari ide yang sederhana dapat tercipta cerpen yang menarik. Selain itu, cerpen ini dipilih karena kekhasan Ahmad Tohari dengan gaya bahasanya yang lugas dan sederhana. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut. Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi kelas. Guru

berusaha menghidupkan kelas dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi unsure-unsur cerpen model tersebut. Setelah itu, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen yang akan menjadi salah satu bekal saat nanti mereka menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita yang akan ditulis dalam cerpen sesungguhnya dapat diambil dari kehidupan yang dekat dengan mereka.

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalan ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Beberapa siswa masih terlihat kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilahkan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka.

Pertemuan Kedua, 20 Mei 2010

Kegiatan belajar pada pertemuan kedua siklus I ini memasuki tahap merevisi draf. Guru meminta siswa mengeluarkan draf cerpen yang telah mereka

tulis pada pertemuan sebelumnya. Ada yang telah selesai menuliskan draf cerpen. Namun ada beberapa siswa yang belum selesai menuliskannya. Siswa yang belum selesai menuliskan draf cerpen diberi waktu untuk segera menyelesaikannya. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan, terutama berkaitan dengan isi cerpen. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang tidak serius saat melakukan revisi dalam kelompok mereka justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Setelah diberikan masukan, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk direvisi berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (memublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga

meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan memublikasikannya. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan menuangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen. Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Hal ini seperti terungkap dalam catatan lapangan no.3 (lampiran 9c).

3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus I. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa belum semua siswa memahami proses penulisan cerpen melalui pendekatan proses. Terutama pada tahap merevisi, ada tiga kelompok yang belum serius melaksanakan kegiatan sesuai arahan guru. Mereka justru berbicara hal lain yang tidak berhubungan dengan penulisan cerpen. Ada juga yang justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja.

Meskipun telah mengalami peningkatan, terutama peningkatan hasil yang cukup berarti, namun pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses ini belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Seperti terlihat dalam “Tabel Hasil Penilaian Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses Tahap siklus I” (lampiran 3b), skor terendah yang diperoleh adalah 78. Apabila dilihat sekilas, skor 78 sudah termasuk baik. Tetapi apabila diperhatikan kriteria penilaian cerpen yang digunakan sebagai pedoman penilaian (lampiran 2), masih banyak kriteria yang belum mencerminkan cerpen yang bagus. Sebagai contoh ada skor 3 pada aspek

konflik. Sementara skor 3 ini belum mencerminkan cerpen yang baik, karena kriterianya adalah “terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih kompleks dan kurang menarik minat pembaca”. demikian juga pada aspek mekanik kebahasaan masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan hingga 75%.

Keberhasilan proses yang dicapai pada siklus I ini adalah siswa mulai menyenangi pembelajaran menulis cerpen. Di antaranya terlihat dari keterlibatan siswa pada beberapa kegiatan pembelajaran selama proses menulis cerpen. Hal ini dapat terlihat dari tabel “Hasil Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses” (lampiran 8b). Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat sebanyak 11 siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 pada siklus I pertemuan kedua. Demikian juga pada kegiatan menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis cerpen; menuangkan ide dalam bentuk kerangka cerita serta merencanakan tulisan yang baik; menulis draf cerpen berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun; serius dalam proses pembelajaran; merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran; berlatih merevisi draf cerpen; berlatih menyunting tulisan; menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi; mempublikasikan tulisannya; serta merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa terlihat mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Jadi, guru tidak hanya duduk

menanti selesainya pekerjaan siswa, tetapi turut memandu siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen.

Secara umum, terlihat masih ada beberapa kekurangan pada siklus I yang harus lebih disempurnakan pada siklus II. Kekurangan/permasalahan tersebut akan didiskusikan lebih lanjut oleh peneliti dengan guru untuk mendapatkan penyelesaiannya. Hal tersebut akan dilaksanakan dalam rencana tindakan siklus II.

4) Evaluasi

Setelah praktik menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Saat dilakukan kegiatan menulis cerpen dengan pendekatan proses, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Siswa dibimbing dan diberi arahan pada setiap tahap penulisan cerpen. Guru juga merasakan hal yang sama, bahwa pendekatan proses cukup membantu siswa dalam menulis cerpen. Siswa mulai membentuk kelompok dan saling membantu mengoreksi hasil cerpen teman satu kelompoknya. Hal ini seperti tertuang dalam catatan lapangan pada siklus I (lampiran 9c).

Salah satu kegiatan hari ini adalah merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Dalam kelompok

tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya.

Setelah diberikan masukan, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk direvisi berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (memublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan memublikasikannya. Mereka menyatakan bahwa mereka menjadi senang menulis cerpen. Meskipun awalnya merasa malu, mereka juga senang karena cerpennya dapat didengarkan oleh teman-teman sekelasnya. Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Sebelum mengakhiri pelajaran dengan salam, guru menegaskan kembali tentang mudahnya menulis cerpen untuk lebih memotivasi para siswa.

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil menulis cerpen setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil *pretest*/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan. Hasil *posttest* siklus I menunjukkan nilai rata-rata 84,06 sedangkan nilai rata-rata *pretest* adalah 66,41. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 17,65 poin atau telah mengalami peningkatan sebesar 26,58 %. Setelah diberi tindakan pada siklus I ini, siswa telah mampu menyajikan cerita dalam bentuk cerpen dengan cukup baik. Penyajian unsur-unsur pembangun cerpen cukup baik dan mengalami peningkatan dibanding pada saat tes awal. Peningkatan yang terjadi pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses

No .	Aspek			Rata-rata Nilai		Peningkatan	Persentase Peningkatan
				Pratindakan	Siklus I		
1	Fakta Cerita	Tokoh		7.78	9.28	1.5	19.27
		Alur	Tahapan	7.53	9.34	1.81	24.06
			Konflik	2.5	3.84	1.34	53.75
			klimaks	2.38	4	1.63	68.42
		Latar		7.66	9.31	1.65	21.63
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		3.16	4.25	1.09	34.65
		Gaya dan Nada		7.03	8.94	1.90	27.11
		Judul		2.22	4.03	1.81	81.69
		Narasi dan Dialog		7.84	9.31	1.46	18.72
3	Tema			7.16	9.38	2.22	31.00
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	2.47	2.63	0.15	6.33
			Kata	2.75	2.94	0.18	6.81
		Tanda Baca		2.97	3.06	0.09	3.15
		Penulisan Paragraf dan Dialog		2.97	4.13	1.15	38.94
Jumlah Nilai Rata-rata				66.41	84.06	17.65	26.58

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Para siswa menjadi tidak begitu mengalami kesulitan mencari dan mengembangkan ide untuk ditulis menjadi cerpen karena mereka memperoleh bimbingan dan arahan dari guru. Selain itu, unsur-unsur pembangun cerpen telah disajikan dengan cukup baik dalam cerpen yang mereka tulis.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Rencana tindakan yang akan diberikan pada siklus II ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus II ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah mengenai langkah-langkah menuliscerpen dengan pendekatan proses dan aspek-aspek penulisan cerpen yang belum dipahami siswa.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada siklus II.
- c) Menyiapkan lembar tes yang akan digunakan siswa untuk menulis cerpen.
- d) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

2) Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan dalam proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses pada siklus II ini. Tindakan yang dilakukan yaitu guru mengajarkan pada siswa tentang materi menulis cerpen yang lebih ditekankan pada materi yang masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa, yaitu pada aspek alur, pemanfaatan narasi dan dialog, dan mekanik kebahasaan. Mekanik kebahasaan mendapat penekanan yang lebih besar karena sebagian besar siswa masih melakukan

kesalahan penulisan hingga 75 %, padahal sebenarnya mekanik kebahasaan adalah hal teknis yang seharusnya lebih mudah dipelajari.

Pertemuan Pertama, 24 Mei 2010

Kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan ini diawali dengan memberitahukan hasil penilaian cerpen yang ditulis saat siklus I kepada siswa. Selanjutnya, guru menerangkan kembali langkah-langkah menulis cerpen dengan pendekatan proses. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat melakukan semua rangkaian kegiatan dalam menulis cerpen dengan baik.

Setelah itu, guru memberikan arahan bahwa hari ini proses menulis cerpen akan dimulai dengan membuat draf, dan dilanjutkan sampai pada tahap merevisi. Siswa diminta mencermati kekurangan yang masih terdapat dalam cerpennya dengan berpedoman pada kriteria cerpen yang baik (pedoman penilaian cerpen: lampiran 2). Kegiatan selanjutnya siswa diminta menyempurnakan cerpen diawali dengan merapikan kembali ide cerita dan menuliskan draf. Dalam menuliskan cerpen mereka kali ini, guru membimbing agar mereka semakin memperbaiki kualitas cerpen mereka dengan memperhatikan pertimbangan umum yang telah disampaikan oleh guru. Selesai membuat draf cerpen, siswa diarahkan untuk melakukan revisi. Pada tahap ini, siswa berkelompok (satu kelompok terdiri dari empat orang siswa). Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan hasil karyanya. Setelah direvisi oleh teman satu kelompoknya, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki. Perbaikan yang dilakukan terutama berkaitan dengan isi cerpen.

Pertemuan Kedua, 27 Mei 2010

Hari ini, proses menulis dilanjutkan pada tahap menyunting. Pada tahap ini, siswa difokuskan untuk meneliti kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen. Sebelum siswa menyunting cerpennya, guru menerangkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali cerpen masing-masing dan memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya. Setelah itu, siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan cerpennya dan menyunting cerpen karya temannya dalam satu kelompok. Kegiatan selanjutnya, siswa mengembalikan cerpen yang disunting kepada pemiliknya. Kegiatan terakhir tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan sendiri dan hasil suntingan teman. Dengan demikian, kegiatan penulisan cerpen telah memasuki tahap akhir. Selama proses ini guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa memublikasikan karyanya. Saat ini, publikasi karya yang dapat dilakukan adalah membacakan cerpennya kepada teman-teman sekelasnya. Kali ini, tanpa harus ditujuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di

hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.

3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus II. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa para siswa telah memahami proses penulisan cerpen melalui pendekatan proses. Semua siswa telah melakukan langkah-langkah kegiatan dalam menulis cerpen dengan pendekatan proses. Berdasarkan pemantauan peneliti dan guru, siswa terlihat lebih serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa juga terlihat senang selama pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Cerpen yang dihasilkan sudah cukup baik (lihat lampiran 3c). Cerpen-cerpen yang telah ditulis siswa selanjutnya akan dijilid menjadi satu dan disumbangkan ke perpustakaan sekolah sebagai tambahan koleksi bacaan fiksi. Utamanya, hal ini sebagai publikasi karya siswa. Melihat hasil siklus II, tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menulis cerpen dicukupkan pada tahap siklus II ini.

4) Evaluasi

Setelah praktik menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses disambut baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Siswa tidak merasakan kejenuhan meskipun pembelajaran menulis cerpen ini dilakukan dalam dua siklus dengan kegiatan yang hampir sama. Melalui pendekatan proses, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen dengan baik dalam aspek fakta cerita, tema, sarana cerita, dan mekanik kebahasaan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis cerpen. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses menulis cerpen, terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi sebuah

cerpen. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan proses penulisan cerpen dengan cara terus berlatih menulis cerpen.

b) Keberhasilan Produk

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen sangat membantu siswa dalam praktik menulis cerpen. Pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil tulisan yang meningkat dibandingkan nilai tes awal dan siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest*, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus II ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 3: Peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II dibandingkan dengan siklus I dan *pretest*

No.	Nilai Rata-Rata		Peningkatan	
			Poin	Persentase
1.	Pretest	Siklus I	17,65	26,58
	66,40	84,06		
2.	Siklus I	Siklus II	8,06	9,59
	84,06	92,13		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis cerpen pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata menulis cerpen hanya 66,40. setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata menulis cerpen menjadi 84,06. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 17,65 poin atau sebesar

26,59%. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis cerpen 92,13. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 8,06 poin atau sebesar 9,59%. Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis cerpen. Aspek yang dimaksud tersebut adalah aspek alur, pemanfaatan narasi dan dialog, serta mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Berdasarkan angket informasi awal menulis cerpen, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya, tetapi sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa. Namun, pemberian tugas tersebut tidak disertai pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen. Setelah dijelaskan tentang materi menulis, tidak semua siswa lantas jelas dan dapat langsung mempraktekkannya dan menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Masih banyak siswa yang kebingungan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan

sehingga mereka masih perlu bimbingan meskipun guru telah menjelaskan teori menulis. Akibatnya, banyak siswa beranggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Padahal, untuk mampu menulis cerpen dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Hal ini bertolak belakang dengan sikap guru yang tidak memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat tulisan. Berikut ini adalah hasil catatan lapangan pada saat dilakukan *pretest* (tes awal) menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (lihat lampiran 9a).

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru mempresensi siswa. Semua siswa hadir. Selanjutnya, guru memberitahukan bahwa mulai hari ini, mereka akan belajar menulis cerpen. Guru juga memberitahukan bahwa hari ini akan diadakan tes awal menulis cerpen oleh peneliti. Kemudian guru memberi kesempatan pada peneliti untuk memperkenalkan diri.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal ini. Siswa diminta menulis sebuah cerpen dengan tema bebas. Ide cerita dapat diambil dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang menanggapi pemberian tugas ini dengan mengeluh.

Informasi lain yang diperoleh dari angket informasi awal adalah digunakannya pendekatan tradisional oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis. Metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga pembelajaran di kelas terasa monoton. Siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti

pembelajaran menulis. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam menulis menjadi rendah. Ini terlihat dari pernyataan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, siswa juga tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya di luar pelajaran. Dengan kata lain, mereka menulis hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Dalam proses penulisan cerpen, siswa sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ide dari hal-hal atau pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan draf sebelum langsung menuliskannya dalam cerpen. Cerpen yang dibuat siswa juga tidak dapat sekali jadi. Masih diperlukan revisi dan penyuntingan. Dengan proses pendampingan yang demikian, siswa akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan menulis. Kebingungan-kebingungan yang mereka alami saat menulis dapat diatasi bersama orang lain, baik sesama teman maupun guru.

Selain angket, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, dilakukan tes awal (*pretest*). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,40. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi cerpen dan mengembangkan cerita. Sebagian besar dari mereka juga belum mengetahui teknik-teknik menulis cerpen.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen lewat Pendekatan Proses

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis cerpen secara terstruktur. Guru harus memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis cerpen ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalan ide sampai pada tahap publikasi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penilaian cerpen telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Siklus I diawali dengan penyampaian materi, pemberian contoh/model cerpen, penggalan ide, penyusunan draf atau kerangka awal, tahap penyusunan naskah, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap penggalan ide. Mereka bingung menemukan ide untuk dibuat menjadi cerpen. Ada beberapa siswa yang masih kurang serius mengikuti pembelajaran sehingga tidak paham saat akan menuangkan ide ke dalam draf dan naskah cerpen. Bahkan ada siswa yang masih belum menemukan ide cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan siklus I pertemuan pertama berikut (selengkapnya lihat lampiran 9b).

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalan ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Beberapa siswa masih terlihat kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilahkan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka. Selanjutnya,

guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka.

Berdasarkan catatan lapangan tersebut, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama masih ada siswa yang belum dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap revisi dan penyuntingan. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk merevisi dan menyunting. Para siswa melakukan revisi silang dengan teman-teman satu kelompoknya. Guru aktif mendatangi kelompok-kelompok untuk membantu siswa yang masih merasa kesulitan. Secara bergantian siswa melakukan konsultasi kepada guru dan guru melayaninya dengan senang hati. Perkembangan proses belajar pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut (selengkapnya lihat lampiran 9c).

Salah satu kegiatan hari ini adalah merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang tidak serius saat melakukan revisi dalam kelompok mereka justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum optimal. Ada beberapa aspek dalam penulisan cerpen yang belum mencapai hasil optimal. Untuk itu,

masih perlu ditingkatkan kembali. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, meskipun belum terlalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan di atas. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menggali ide untuk ditulis menjadi cerpen. Tampak pula dalam tahap revisi masih ada beberapa kelompok yang kurang serius memperbaiki hasil tulisannya.

Selanjutnya, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang cukup optimal. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada aspek-aspek yang masih belum dipahami siswa. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut akan dilakukan perbaikan kembali pada siklus II ini. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II ini. Aktivitas pada siklus II juga lebih banyak mengalami peningkatan. Misalnya pada tahap merevisi dan menyunting, yang pada siklus I masih ada banyak siswa yang belum serius, pada siklus II ini mereka lebih serius dan bersungguh-sungguh.

Pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa merasa senang dan lebih terbantu dalam menulis cerpen dengan pendekatan proses. Hasil cerpen yang ditulis juga telah layak dipublikasikan.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses dari siklus I sampai dengan siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan. Kekurangan yang masih ada pada siklus I telah berhasil ditingkatkan pada siklus II. Pembelajaran menulis cerpen ini berlangsung dengan pelaksanaan tindakan.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses berlangsung dalam lima tahap. Tahap yang dimaksud adalah tahap penggalian ide, penulisan draf, merevisi, menyunting, dan publikasi. Siswa merasa terbantu dalam menulis cerpen dengan tahap-tahap tersebut. Di samping itu, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. Hasil tulisan siswa pun lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen yang baik. Selama proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan semangat dan arahan kepada siswa selama proses menulis. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan dalam proses menghasilkan cerpen dengan cara terus berlatih untuk menghasilkan cerpen yang baik.

b. Peningkatan Kualitas Hasil

Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil menulis cerpen dapat dilihat dari perkembangan hasil akhir kerja siswa selama dua siklus. Hasil cerpen ini dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil cerpen dengan kategori rendah adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 51-70. Hasil cerpen dengan kategori sedang adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 71-90. Sementara hasil cerpen dengan kategori tinggi adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 91-100. Rentang nilai tiap kategori tersebut disusun dengan mempertimbangkan kriteria penilaian setiap aspek dalam penilaian cerpen. Berikut ini ditampilkan perbandingan nilai pretest (tes awal), siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pretest (Tes Awal), Siklus I, dan Siklus II

No.	Nilai	Σ Siswa Pretest	Persen (%)	Σ Siswa Siklus I	Persen (%)	Σ Siswa Siklus II	Persen (%)
1.	51-70	21	65,62%	0	0%	0	0%
2.	71-90	11	34,37%	26	81,25%	15	46,87%
3.	91-100	0	0%	6	18,75%	17	53,13%

Apabila diperhatikan, kemampuan menulis cerpen siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Tindakan yang diberikan pada tiap siklus juga telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan skor pada semua aspek. Namun, khususnya aspek mekanik kebahasaan belum terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Setelah selesai pelaksanaan siklus I, karya siswa belum semuanya layak dipublikasikan karena

masih terdapat banyak kesalahan pada aspek mekanik kebahasaan. Oleh karena itu, tindakan masih dilanjutkan dengan siklus II. Pada akhir siklus II, khususnya aspek mekanik kebahasaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tidak ada lagi kesalahan pada aspek ini. Hal ini dikarenakan aspek mekanik kebahasaan ini hanya bersifat teknis dan lebih mudah dipelajari dan diperbaiki dibandingkan aspek-aspek lain yang lebih berhubungan dengan ide. Pada siklus I, siswa belum teliti dalam memperhatikan aspek ini sehingga masih terdapat banyak kesalahan.

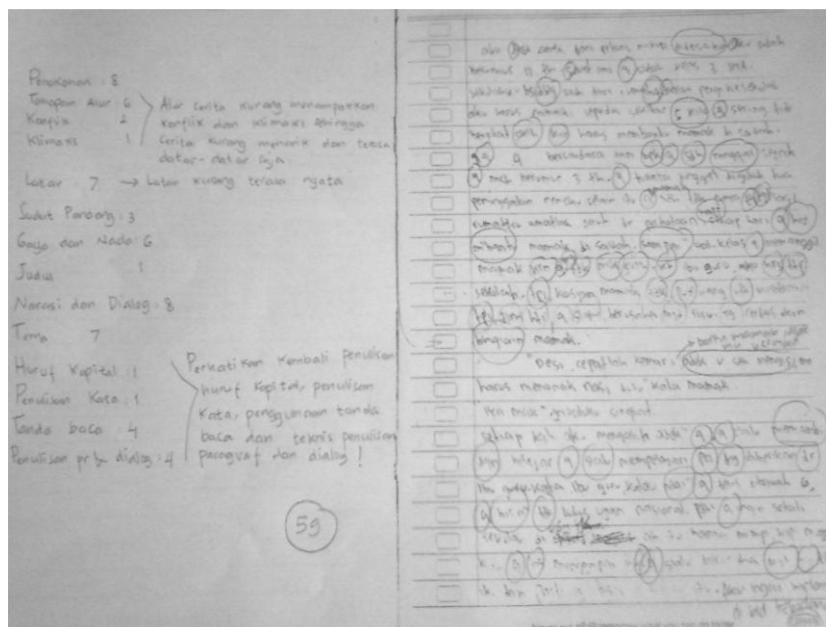
Selanjutnya, berikut ini akan ditampilkan contoh karya siswa saat tes awal dengan kategori rendah dan sedang serta perkembangannya pada siklus I dan siklus II. Dalam hal ini tidak ditampilkan hasil cerpen pada tes awal dengan kategori tinggi karena pada saat tes awal belum ada hasil karya siswa dengan kategori tinggi.

1) Hasil Karya Siswa Kategori Rendah

Berdasarkan tabel 4 di atas dan lampiran 14, akan terlihat bahwa ada tujuh siswa yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Dimulai dari tes awal memperoleh nilai yang dikategorikan rendah, hingga akhir siklus II memperoleh nilai yang dikategorikan tinggi. Berikut ini akan disajikan salah satu karya siswa pada tahap pretest dengan kategori rendah.

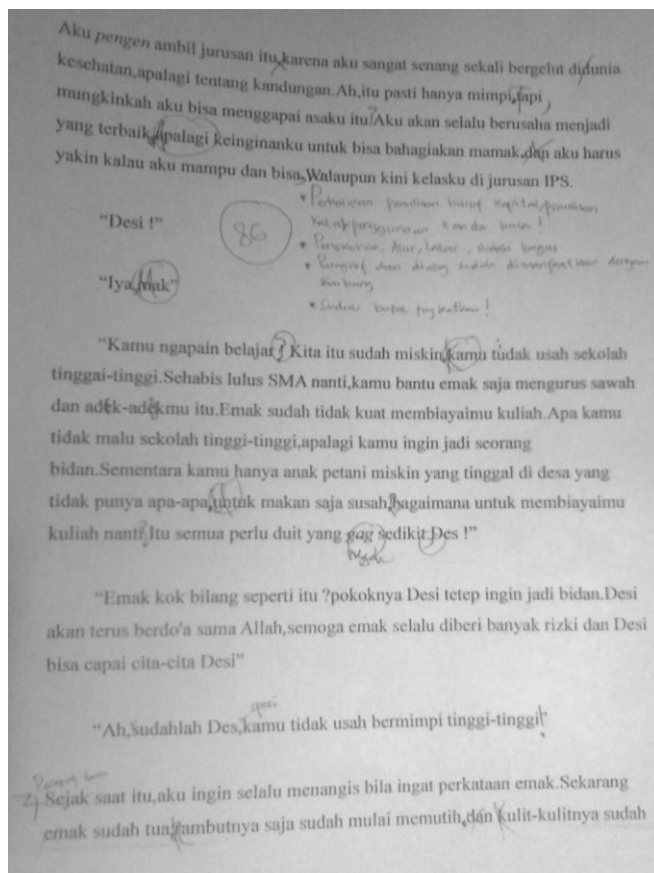
Dalam cuplikan karya berikut ini terlihat cerpen yang belum baik. Karakter tokoh-tokohnya tidak ditampilkan dengan kuat. Cerita hanya mengalir. Terdapat konflik, tetapi masih kompleks dan kurang menarik. Tidak adanya klimaks membuat cerita tersebut juga terasa tidak menarik. Latar tempat yang

digambarkan kurang nyata. Penggunaan sudut pandang orang pertama sudah cukup konsisten, tetapi gagasan kurang tersalurkan sehingga cerita menjadi kurang menarik. Dialog sudah ditampilkan, tetapi kurang mendukung narasi. Tema kurang tergambar dengan jelas. Dari aspek mekanik kebahasaan masih terdapat sangat banyak kesalahan pada penulisan kata dan huruf kapital. Penulisan tanda baca dan penulisan paragraf serta dialog sudah cukup baik, meskipun belum benar 100%.



Gambar I: Hasil tulisan siswa pada pretest (pr-02)

Setelah diberikan tindakan pada siklus I, hasil penulisan cerpen menunjukkan adanya peningkatan. Berikut adalah hasil penulisan cerpen siswa setelah diberi tindakan pada siklus I.

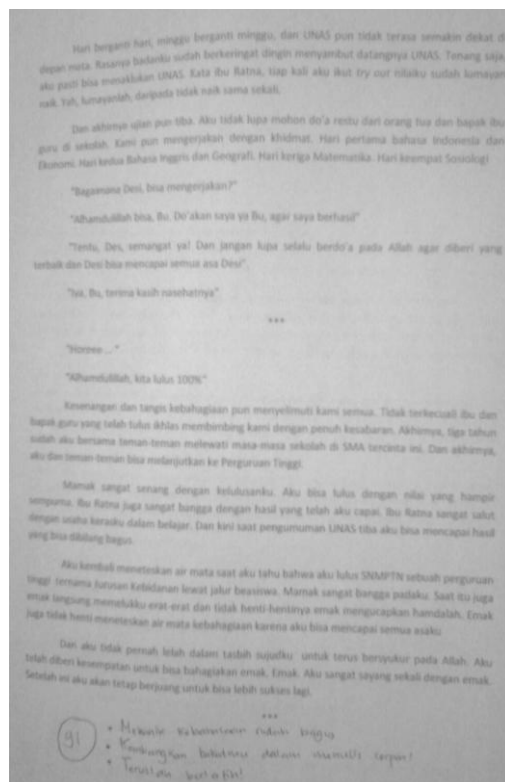


Gambar II: Hasil tulisan siswa pada siklus I (SI-02)

Dalam cuplikan cerpen tersebut terlihat adanya peningkatan dibandingkan pada saat *pretest*. Dari aspek penokohan, sudah ada pembedaan tokoh utama dengan tokoh tambahan. Namun, masih kurang membantu perkembangan plot. Meskipun demikian, secara keseluruhan perkembangan plot masih terjaga. Tahapan-tahapan plot sudah lengkap meskipun cerita masih kurang menarik. Tema cukup tergambar jelas meskipun masih kurang didukung oleh seluruh unsur pembangun cerita. Peningkatan yang lain adalah aspek mekanik kebahasaan, yaitu pada penulisan paragraf dan dialog. Dalam hal ini, cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung

dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog telah ditulis dalam paragraf tersendiri.

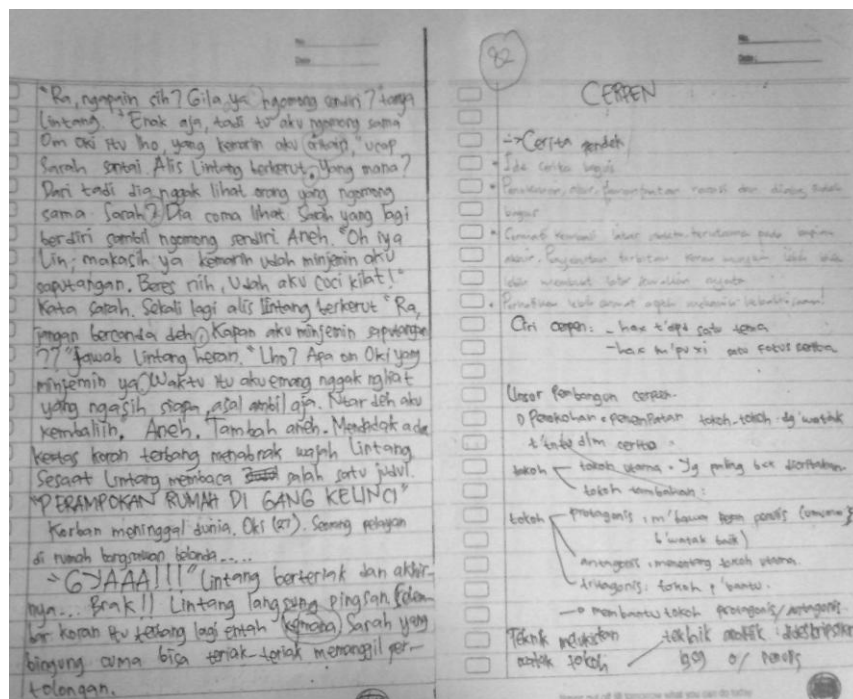
Berlanjut pada siklus II, cerpen tersebut masih mengalami peningkatan pada berbagai aspek yang belum dicapai dengan baik pada siklus I. Peningkatan yang cukup signifikan, yang terjadi pada hampir semua siswa, yaitu peningkatan pada aspek mekanik kebahasaan. Peningkatan pada aspek mekanik kebahasaan meliputi ketepatan ejaan (penulisan huruf kapital dan penulisan kata) dan ketepatan penggunaan tanda baca. Hasil penulisan cerpen pada siklus II dapat terlihat pada cuplikan berikut.



Gambar III: Hasil tulisan siswa pada siklus II (SII-02)

2) Hasil Karya Siswa Kategori Sedang

Bagian ini akan menampilkan perkembangan karya siswa yang pada saat tes awal telah menghasilkan karya berkategori sedang. Sebagaimana data yang telah ditampilkan pada tabel 4 di atas, terdapat sebelas siswa atau 34,375% siswa yang menghasilkan cerpen dengan kategori sedang pada saat tes awal. Pada pembahasan ini hanya akan ditampilkan salah satu di antaranya sebagai sampel pembahasan. Berikut ini adalah hasil karya siswa pada saat pretest yang termasuk dalam kategori sedang.

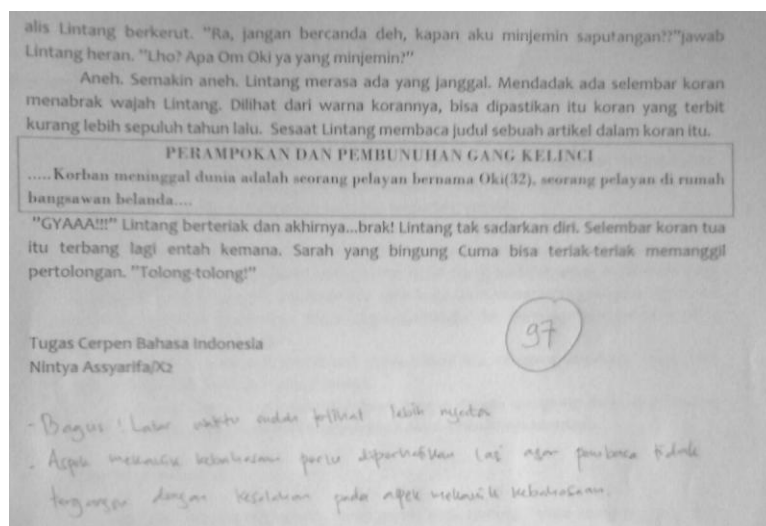


Gambar IV: Hasil tulisan siswa pada pretest (PR-16)

Berdasarkan cuplikan tersebut, dapat dilihat bahwa karya yang dihasilkan sudah cukup baik. Sudah ada pembedaan tokoh utama dengan tokoh tambahan. Perkembangan plot secara umum juga sudah baik. Konflik yang dihadirkan cukup

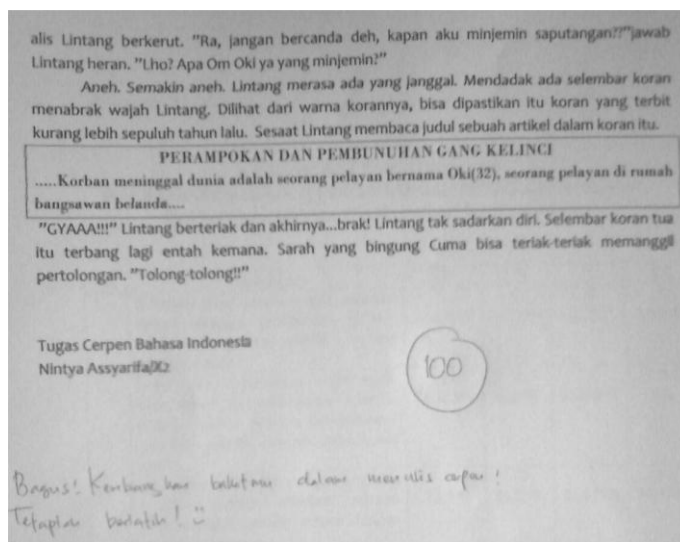
menarik. Siswa juga mampu membawa cerita sampai pada klimaks. Selain itu, ia mampu mengadirkan suspens yang membuat cerita menjadi semakin menarik. Catatan kekurangan yang masih harus diperbaiki adalah unsur latar, khususnya latar waktu. Selain itu, mekanik kebahasaan masih kurang. Masih terdapat banyak kesalahan pada penulisan kata serta penulisan paragraf dan dialog.

Setelah diberi tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan. Peningkatan terjadi pada unsur latar yang menjadi lebih baik. Latar waktu terlihat lebih jelas sehingga cerita menjadi semakin terasa nyata. Dari aspek mekanik kebahasaan, penulisan paragraf dan dialog telah tepat, namun masih terdapat kesalahan pada ejaan dan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah cuplikan yang memperlihatkan adanya peningkatan aspek latar, terutama latar waktu pada siklus I.



Gambar V: Hasil tulisan siswa pada siklus I (SI-16)

Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan terutama pada aspek mekanik kebahasaan yang pada siklus I belum cukup terjadi peningkatan. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan berikut ini.



Gambar VI: Hasil tulisan siswa pada siklus II (SII-16)

3. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses

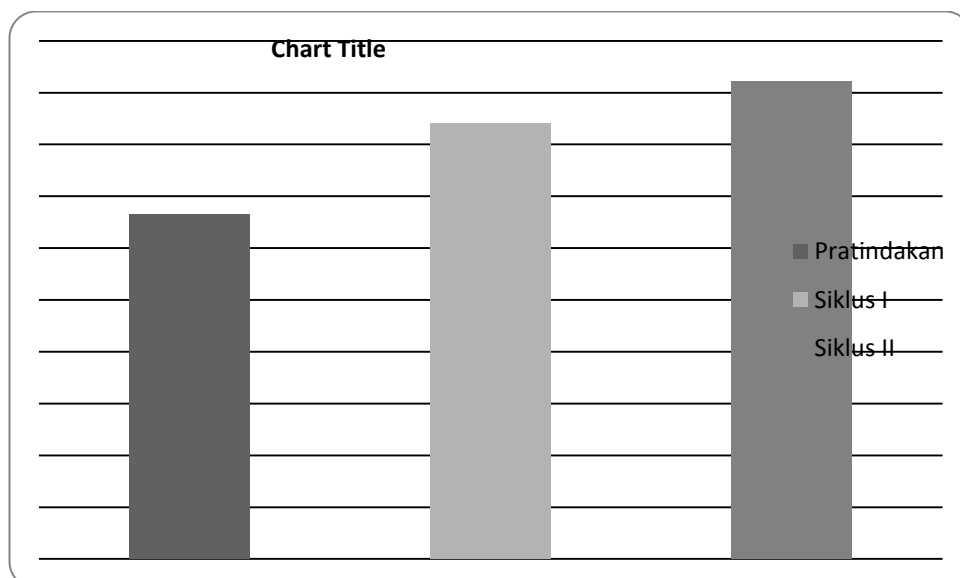
Pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan proses ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis cerpen adalah pada proses perwujudan ide menjadi sebuah cerpen. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui teknik-teknik menulis cerpen sehingga mereka menganggap menulis cerpen adalah hal yang sulit.

Berdasarkan penilaian pada *pretest* diperoleh keterangan bahwa hasil karya siswa dalam menulis cerpen masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Penyajian penokohan, alur, latar belum baik. Cerita terasa hambar karena

tidak adanya konflik yang dibangun dalam cerpen. Pada aspek mekanik kebahasaan juga masih terdapat banyak kesalahan sehingga karya belum layak dipublikasikan.

Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses ini, kemampuan menulis cerpen telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat lebih jelas pada lampiran 12. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66,41. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 84,06. Nilai tersebut masih mengalami peningkatan hingga akhir siklus II, yaitu menjadi 92,13. Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut ini.



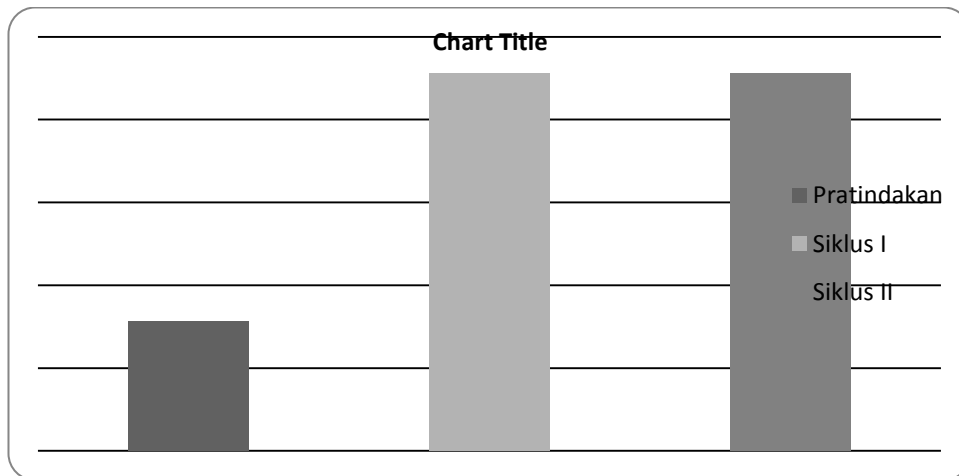
Grafik I: Peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen

Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek dalam penulisan cerpen. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal 5 atau 10 dengan mempertimbangkan bobot tiap aspek. Berikut ini akan dibahas mengenai peningkatan pada setiap aspek dengan kriterianya masing-masing.

a. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Tokoh

Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen adalah tokoh. Dalam hal ini, harus ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dengan tokoh tambahan. Karakter tokohnya juga harus ditampilkan dengan baik. Selain itu, penokohan harus dapat membantu perkembangan alur secara keseluruhan.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyajikan tokoh. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 7,78. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 9,28 pada siklus I, dan pada siklus II skor rata-rata tidak mengalami peningkatan atau tetap 9,28. Hal ini disebabkan nilai yang diperoleh pada siklus I sudah cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama, tetapi perhatian lebih diutamakan pada aspek lain yang pada siklus I masih sangat kurang. Persentase peningkatan untuk aspek ini adalah 19,28 %. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek tokoh dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

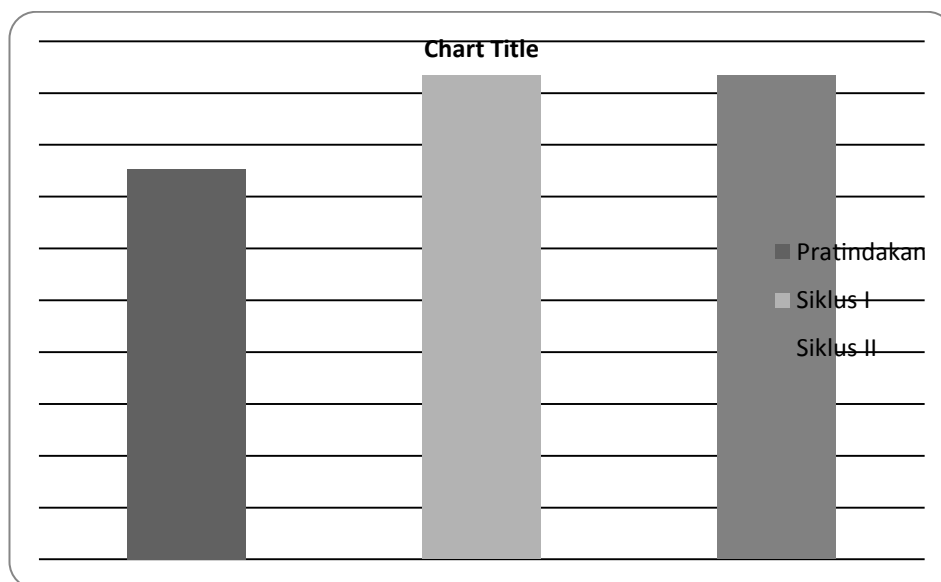


Grafik II: Peningkatan skor rata-rata aspek penampilan tokoh pada cerpen

b. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Alur

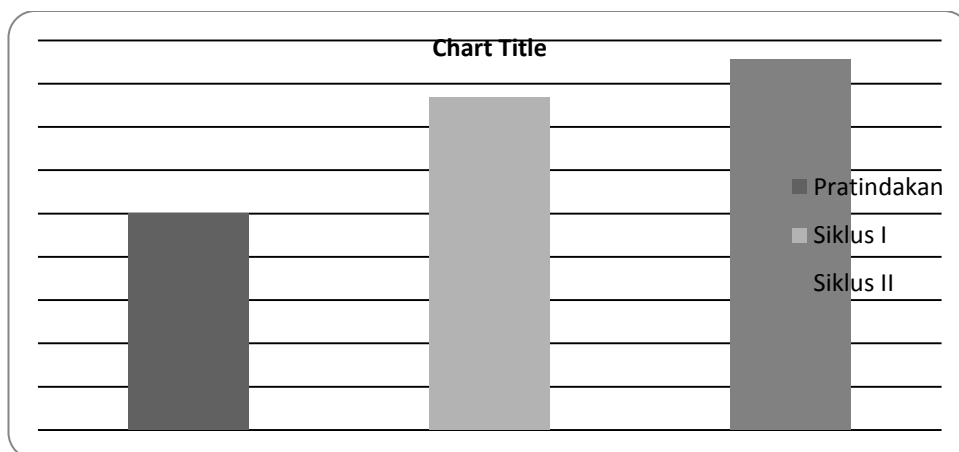
Alur/plot merupakan unsur fiksi yang sangat penting, tidak terkecuali dalam cerpen. Agar cerita terasa lebih hidup, penulis cerpen harus mampu menampilkan peristiwa demi peristiwa dengan kreatif. Demikian pula yang harus dilakukan siswa dalam menulis cerpen. Siswa harus menyajikan rentetan peristiwa dengan kemasan yang menarik dan tidak berbelit-belit. Aspek alur ini diperinci menjadi tiga indicator, yaitu tahapan, konflik, dan klimaks. Pada aspek tahapan, siswa dituntut untuk mampu menampilkan tahapan alur yang terdiri dari tahap awal, tengah dan akhir. Tiap,tahap harus terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Pada aspek konflik, siswa harus mampu menampilkan konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan konflik tersebut harus menarik agar mampu menarik minat serta perhatian pembaca. Pada aspek klimaks, siswa harus mampu menggiring konflik menuju klimaks, yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh. Klimaks yang dimunculkan harus terkonsep dengan jelas.

Saat pratindakan, siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita menjadi cerpen. Setelah dinilai, ternyata para siswa memang belum mampu menyajikan alur dengan baik. Banyak siswa yang belum mampu menampilkan konflik dalam cerpennya. Bahkan, ada siswa yang tidak menampilkan alur, karena peristiwa demi peristiwa yang ditampilkan bukan merupakan rangkaian sebab akibat. Dengan kondisi yang demikian, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator tahapan adalah 7,53. Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 9,34. Pada siklus II aspek ini juga tidak mengalami peningkatan. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 24,07 % untuk aspek alur, indikator tahapan ini. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk indikator tahapan dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik III: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator tahapan pada cerpen

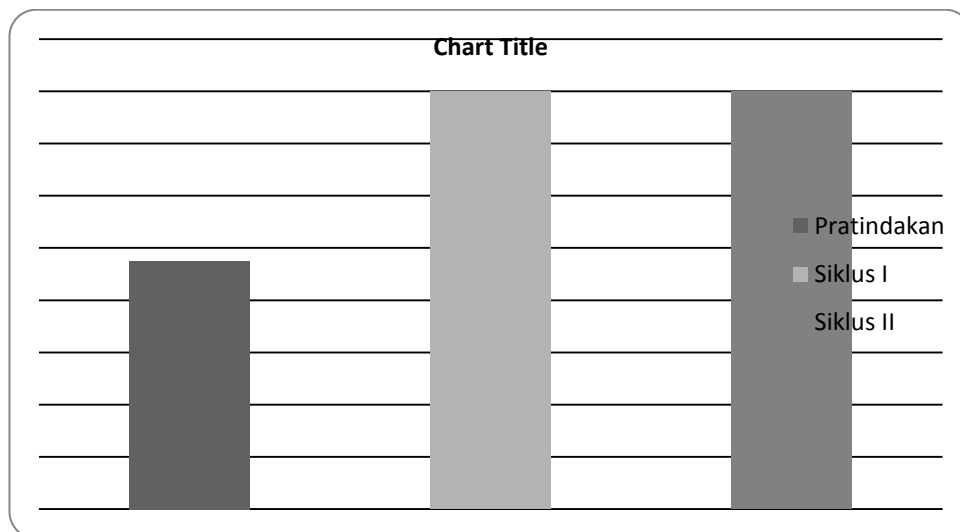
Selanjutnya, untuk indikator konflik juga mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Saat pratindakan, rata-rata skor siswa untuk indikator konflik adalah 2,5. Saat akhir siklus I, rata-ratanya menjadi 3,84, dan pada akhir siklus II skor rata-rata untuk indikator konflik ini meningkat lagi menjadi 4,28. Dengan demikian, antara pratindakan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 53,75% dan antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,38%. Sehingga, secara keseluruhan dari pratindakan hingga siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 65,13%. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik IV: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator konflik pada cerpen

Aspek alur indikator klimaks juga mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 2,38. Rata-rata skor ini meningkat pada siklus I menjadi 4. Pada akhir siklus II indikator ini tidak mengalami peningkatan karena rata-rata skor 4 telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama untuk lebih ditingkatkan lagi. Kenaikan

skor rata-rata aspek alur indikator klimaks dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut ini.



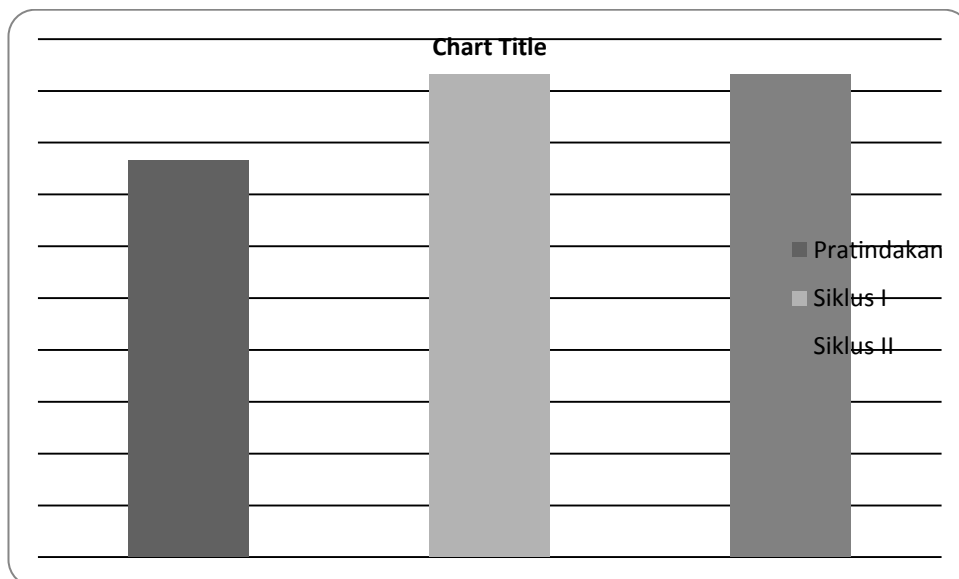
Grafik V: Peningkatan skor rata-rata aspek alur indikator klimaks pada cerpen

c. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Latar

Aspek latar merupakan salah satu bagian penting dari cerpen sebagai bagian dari fakta cerita. Dalam hal ini, latar sebuah cerpen harus tergambar dengan jelas, baik latar tempat, waktu, maupun latar sosial. Salah satu fungsi penting latar adalah membuat cerita terasa nyata dan tidak terlalu dibuat-buat.

Aspek latar juga mengalami peningkatan setelah diberi tindakan pada siklus I. skor rata-rata aspek ini pada pratindakan adalah 7,66. Selanjutnya, pada siklus I meningkat menjadi 9,31. Pada akhir siklus II, skor rata-rata tetap 9,31. Tidak terjadi peningkatan karena rata-rata skor 9,31 telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama untuk lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian, dari pratindakan

hingga akhir siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,63%. Kenaikan skor rata-rata aspek latar dapat dilihat lebih jelas pada grafik di bawah ini.



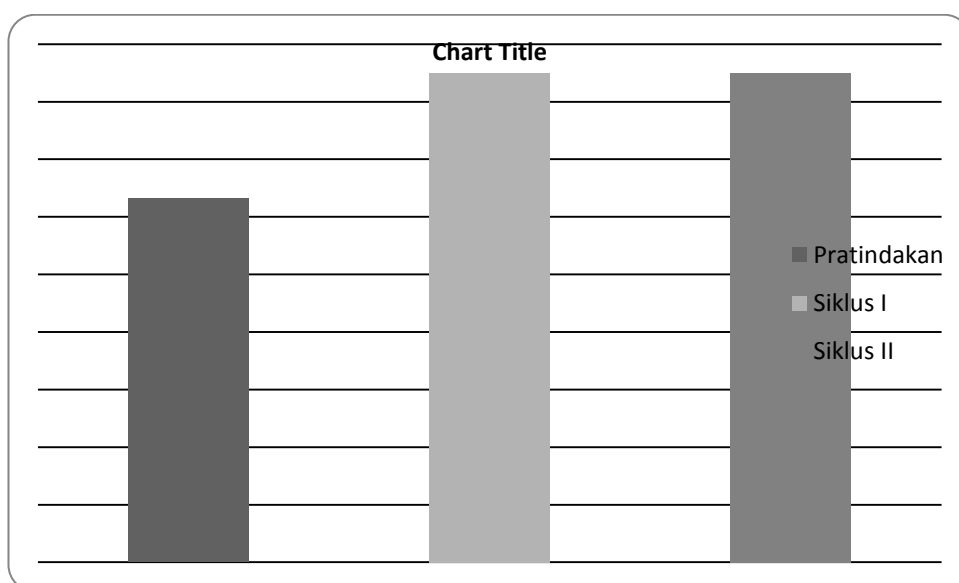
Grafik VI: Peningkatan skor rata-rata aspek latar pada cerpen

d. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagian dari sarana cerita dalam cerpen. Berkaitan dengan sudut pandang ini, siswa harus mampu menggunakan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga dengan konsisten. Dengan demikian, gagasan dapat tersalurkan dengan lebih baik dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam proses penulisan cerpen lewat pendekatan proses ini, aspek sudut pandang juga mengalami peningkatan.. Saat *pretest*, rata-rata skor siswa untuk aspek ini adalah 3,15. Hasil cerpen siswa pada tahap *pretest* menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sudah cukup konsisten dalam penggunaan sudut pandang. Namun, gagasan mereka masih kurang tersalurkan dan cerita menjadi kurang

menarik. Rata-rata tersebut kemudian mengalami peningkatan pada akhir siklus I menjadi 4,25. Pada akhir siklus II, skor rata-rata tetap 4,25 . Tidak terjadi peningkatan karena rata-rata skor 4,25 telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama untuk lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian, dari pratindakan hingga akhir siklus II terjadi peningkatan sebesar 34,65%. Kenaikan skor rata-rata aspek sudut pandang dapat dilihat lebih jelas pada grafik batang berikut ini.



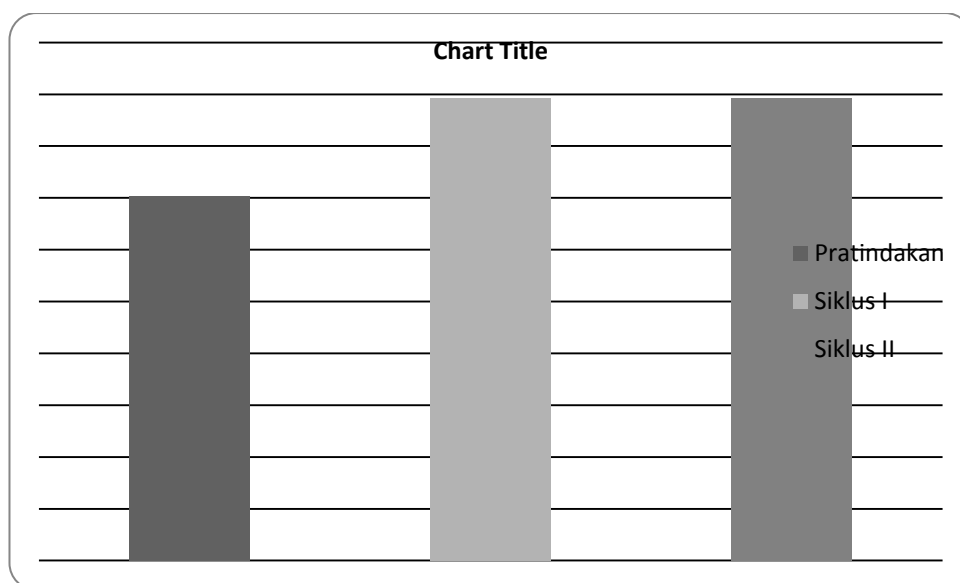
Grafik VII: Peningkatan skor rata-rata aspek sudut pandang pada cerpen

e. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Gaya dan Nada

Gaya dan nada merupakan sarana cerita yang akan mendukung penyampaian tampilan fakta cerita (penokohan, alur, dan latar). Penggunaan gaya dan nada yang tepat akan dapat menghidupkan karakter tokoh yang ditampilkan. Gaya bahasa yang berbeda dalam percakapan tokoh misalnya, dapat memunculkan ciri khas karakter tokoh yang ingin ditampilkan. Demikian juga

kesuksesan penggambaran latar dan ritme alur cerita dapat dibangun dengan sarana gaya dan nada ini.

Dalam proses penulisan cerpen lewat pendekatan proses ini, aspek gaya dan nada mengalami peningkatan.. Saat *pretest*, rata-rata skor siswa untuk aspek ini adalah 7,03. Hasil cerpen siswa pada tahap pretest menunjukkan bahwa dalam cerpen yang mereka tulis rata-rata sudah terdapat pilihan kata, tetapi masih belum tepat dan belum dapat menggambarkan nada. Selanjutnya, skor rata-rata tersebut kemudian mengalami peningkatan pada akhir siklus I menjadi 9,31. Pada akhir siklus II, skor rata-rata tetap 9,31. Tidak terjadi peningkatan karena rata-rata skor tersebut telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama untuk lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian, dari pratindakan hingga akhir siklus II terjadi peningkatan sebesar 27,11%. Kenaikan skor rata-rata aspek gaya dan nada dapat ditampilkan lebih jelas melalui grafik batang di bawah ini.



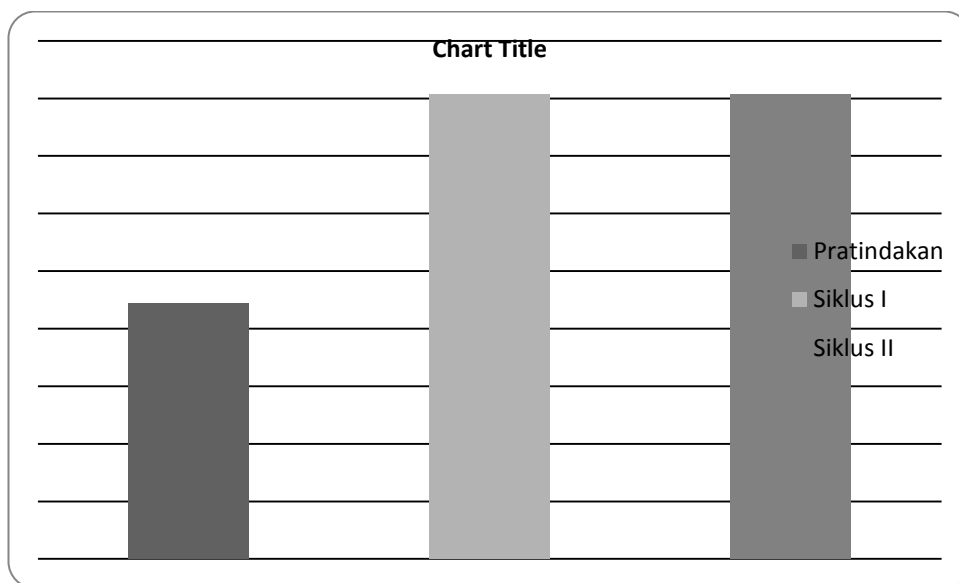
Grafik VIII: Peningkatan skor rata-rata aspek gaya dan nada pada cerpen

f. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Judul

Judul cerpen mempunyai peran yang cukup penting pula. Hal ini disebabkan, judul adalah hal pertama yang akan dibaca oleh pembaca cerpen pada umumnya. Apabila judul suatu cerpen menarik dan dapat mengundang rasa keingintahuan pembaca, maka pembaca akan melanjutkan membaca cerpen tersebut. Sebaliknya, apabila judulnya tidak mengundang rasa ingin tahu, atau justru sudah memberikan perkiraan gambaran isi cerpen, tentu pembaca menjadi kurang tertarik membaca cerpen tersebut.

Berkaitan dengan aspek judul ini, dalam hal ini siswa harus mampu menampilkan judul yang memiliki kaitan dengan isi cerpen. Selain itu, judul hendaknya mampu memberikan gambaran makna cerpen. Dengan demikian, judul yang baik hendaknya memiliki keterkaitan erat dengan isi cerpen yang bersangkutan.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pemilihan judul cerpen. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 2,22. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 4,03 pada siklus I, dan pada siklus II skor rata-rata tidak mengalami peningkatan atau tetap 4,03. Hal ini disebabkan nilai yang diperoleh pada siklus I sudah cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama, tetapi perhatian lebih diutamakan pada aspek lain yang pada siklus I masih sangat kurang. Persentase peningkatan untuk aspek ini adalah 81,69 %. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek judul dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



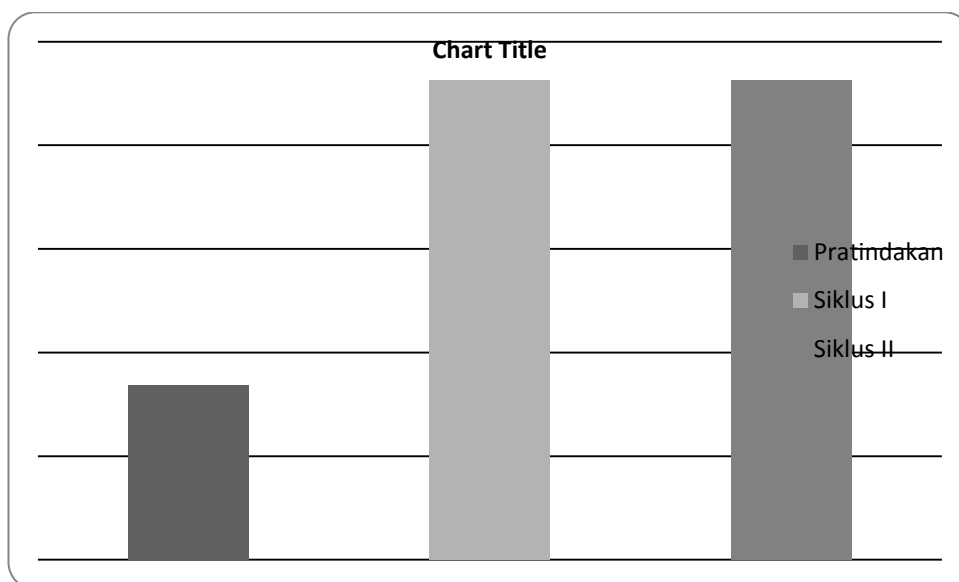
Grafik IX: **Peningkatan skor rata-rata aspek judul pada cerpen**

g. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Pemanfaatan Narasi dan Dialog

Kehadiran dialog dalam cerpen dapat lebih menghidupkan cerita. Cerita lebih terasa nyata dengan hadirnya dialog. Berkaitan dengan penulisan cerpen, pemanfaatan narasi dan dialog harus digunakan dengan seimbang, sesuai kebutuhan cerita. Narasi dan dialog harus ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan ‘segar’.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pemanfaatan narasi dan dialog. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 7,84. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 8,93 pada akhir siklus I, dan pada siklus II skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 9,31. Persentase peningkatan untuk aspek ini adalah 18,73% pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar

4,19%. Dengan demikian, total peningkatan yang dicapai dari pratindakan hingga akhir siklus II adalah 22,92%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek pemanfaatan narasi dan dialog dapat dilihat pada grafik batang di bawah ini.



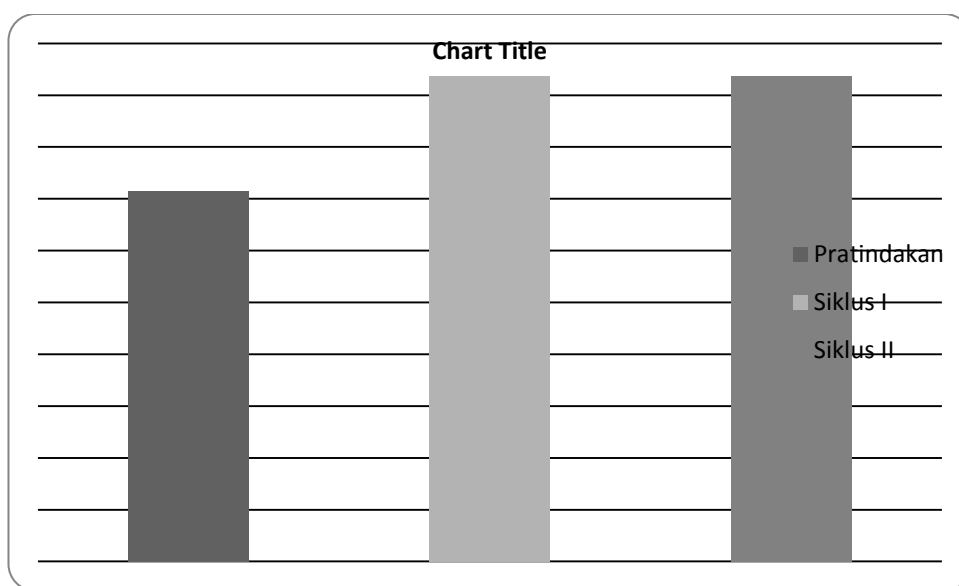
Grafik X: Peningkatan skor rata-rata aspek pemanfaatan narasi dan dialog pada cerpen

h. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah cerita. Cerpen yang baik hanya mengandung satu tema pokok. Demikian pula dalam pembelajaran cerpen ini, kriteria penilain tema cerpen yang baik adalah terdapatnya satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema harus tergambar jelas dalam cerita.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mewujudkan tema cerita yang baik. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 7,16. Saat pratindakan hasil karya siswa

rata-rata menunjukkan bahwa tema cerpen yang mereka tuliskan belum jelas. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 9,38 pada akhir siklus I, dan pada siklus II skor rata-rata skor rata-rata tidak mengalami peningkatan atau tetap 9,38. Hal ini disebabkan nilai yang diperoleh pada siklus I sudah cukup baik sehingga pada siklus II aspek ini tidak menjadi perhatian utama, tetapi perhatian lebih diutamakan pada aspek lain yang pada siklus I masih sangat kurang. Persentase peningkatan untuk aspek ini dari pratindakan hingga akhir siklus II adalah 31%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek tema dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



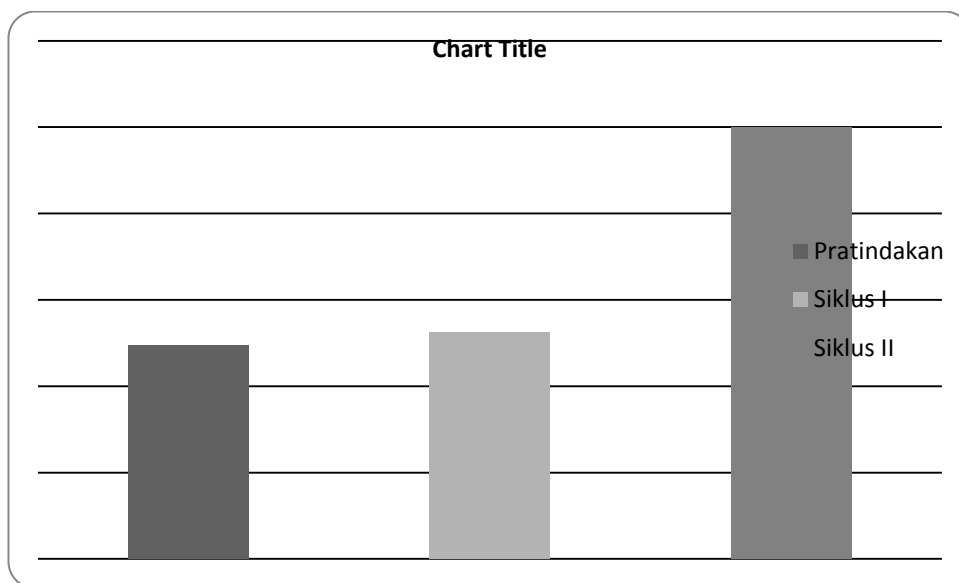
Grafik XI: Peningkatan skor rata-rata aspek tema pada cerpen

i. Peningkatan Skor Rata-Rata pada Aspek Mekanik Kebahasaan

Aspek mekanik kebahasaan yang dimaksud meliputi penggunaan ejaan, tanda baca, serta cara penulisan paragraf dan dialog dalam cerpen. Sebuah cerpen layak dipublikasikan jika memenuhi standar penulisan yang baik. Dalam hal ini,

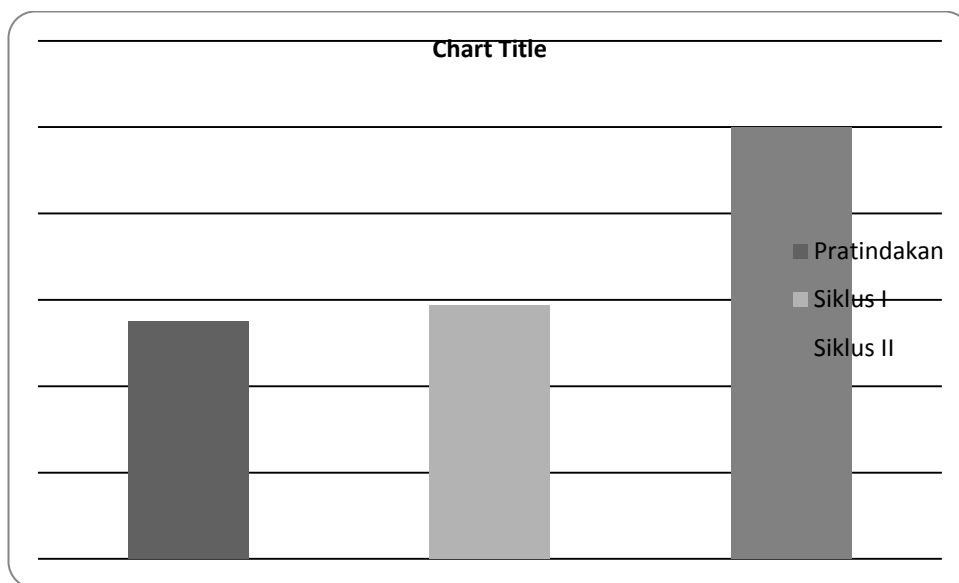
tidak boleh ada kesalahan dalam mekanik kebahasaan. Kesalahan mekanik kebahasaan akan membuat tidak nyaman para pembaca dalam membaca cerpen tersebut.

Pertama, penggunaan ejaan. Saat pratindakan, siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, yaitu dalam penulisan huruf kapital dan penulisan kata. Mereka belum memperhatikan dengan seksama penggunaan ejaan ini. Dengan kondisi yang demikian, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator penulisan huruf kapital adalah 2,46. siswa masih melakukan kesalahan penulisan huruf kapital hingga 75%. Kesalahan umumnya pada penulisan awal kalimat dan nama orang. Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 2,63 atau meningkat sebesar 6,33%. Namun, peningkatan ini masih belum cukup signifikan. Masih banyak siswa yang belum teliti pada saat melakukan penyuntingan dan perbaikan menjadi naskah akhir. Pada siklus II aspek ini mengalami peningkatan skor rata-rata menjadi 5. Dengan kata lain antara siklus I dengan siklus II telah terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 90,48%. Semua siswa telah memahami penggunaan ejaan dengan tepat. Dengan demikian terjadi peningkatan total rata-rata skor dari pratindakan hingga siklus II sebesar 96,81%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk penulisan huruf kapital dapat dilihat pada grafik berikut.



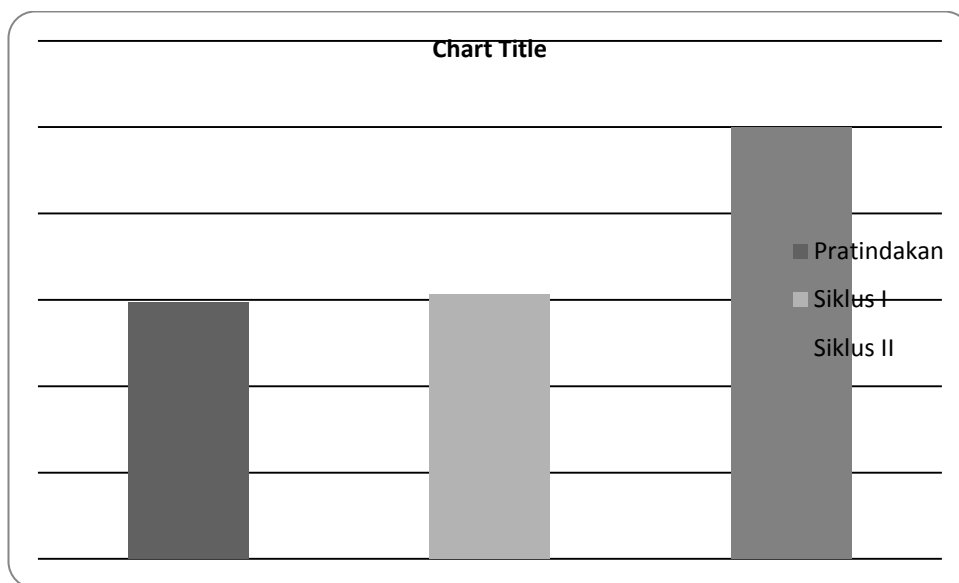
Grafik XII: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan huruf kapital pada cerpen

Selanjutnya, untuk indikator penulisan kata juga mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Saat pratindakan, rata-rata skor siswa untuk indikator penulisan kata adalah 2,75. Saat akhir siklus I, rata-ratanya menjadi 2,94, dan pada akhir siklus II skor rata-rata untuk indikator ini meningkat lagi menjadi 5. Dengan demikian, antara pratindakan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,82% dan antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 70,21%. Sehingga, secara keseluruhan dari pratindakan hingga siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 77,03%. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



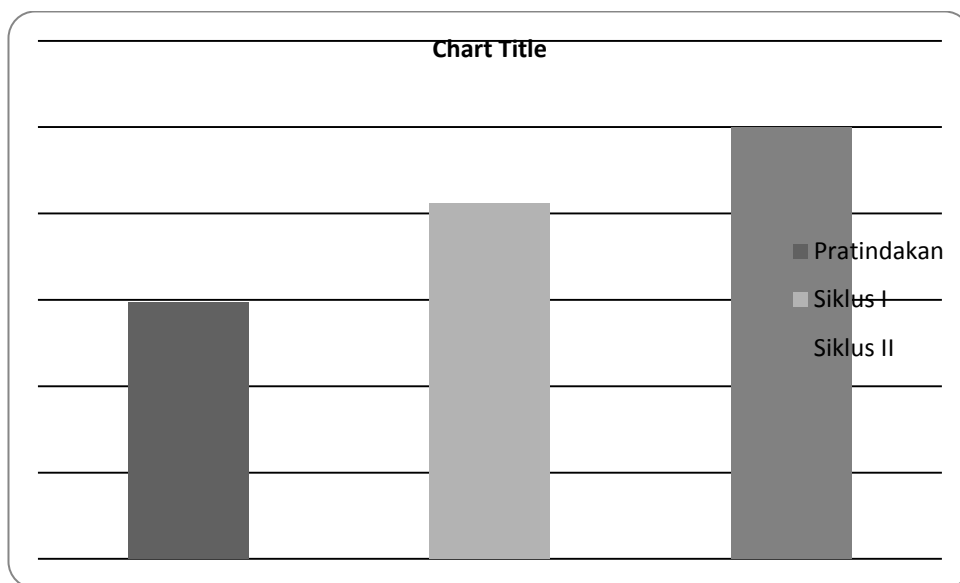
Grafik XIII: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan kata pada cerpen

Kedua, penggunaan tanda baca. Aspek mekanik kebahasaan indikator tanda baca juga mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 2,96. Rata-rata skor ini meningkat pada siklus I menjadi 3,06 dan pada akhir siklus II skor rata-rata untuk indikator ini meningkat lagi menjadi 5. Dengan demikian, antara pratindakan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 3,16% dan antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 63,27%. Sehingga, secara keseluruhan dari pratindakan hingga siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 66,43%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator tanda baca dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik XIV: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator tanda baca pada cerpen

Ketiga, penulisan paragraf dan dialog. Aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan paragraf dan dialog juga mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 2,97. Rata-rata skor ini meningkat pada siklus I menjadi 4,13 dan pada akhir siklus II skor rata-rata untuk indikator ini meningkat lagi menjadi 5. Dengan demikian, antara pratindakan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 38,95% dan antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,21%. Sehingga, secara keseluruhan dari pratindakan hingga siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 60,16%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan paragraf dan dialog dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik kebahasaan indikator penulisan paragraf dan dialog pada cerpen

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat perubahan nilai tiap aspek pada tiap siklus. Hasilnya, terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama baik dari segi proses maupun hasil/produk. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan kualitas aktivitas yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa dan nilai rata-rata hasil menulis cerpen yang dilakukan siswa, yaitu 92,125. Dengan demikian, terbukti bahwa pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis cerpen lewat pendekatan proses dengan baik. Siswa juga dapat menikmati pembelajaran menulis cerpen dengan senang. Sementara itu, dilihat dari segi hasil cerpen mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Rata-rata hasil menulis cerpen siswa mengalami peningkatan hingga 36,18%. Peningkatan ini dihitung dari pratindakan hingga berakhirnya siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66,41. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 84,06. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 17,66 poin atau 26,59%. Nilai tersebut mengalami peningkatan kembali pada akhir siklus II, yaitu menjadi 92,13. Berarti, antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,06 atau 9,59%.

B. SARAN

- a. Bagi guru, kreativitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan proses harus lebih ditingkatkan lagi agar siswa selalu antusias dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen.
- b. Bagi siswa, siswa harus lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa harus meningkatkan motivasi belajar secara internal agar tidak selalu tergantung dengan motivasi yang datang dari luar. Siswa juga harus giat berlatih menulis agar dapat menghasilkan karya yang bagus dan layak dipublikasikan.
- c. Bagi sekolah, sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba antarsiswa di sekolah, mengintensifkan pengelolaan majalah dinding atau membuat majalah sekolah sebagai sarana publikasi karya siswa, dan mengirimkan hasil karya tulis siswa, khususnya cerpen, dalam lomba-lomba yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Sistem penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Fasriatin, Desi. 2009. *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Kartu Mimpi dalam Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan, Klaten*. Skripsi S1. Yogyakarta: Prodi PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lembaga Penelitian UNY. 2007. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta 2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rojaki. 2008. *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Prodi PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sagala, H Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tompkins, Gail E dan Kenneth Hoskisson. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

HASIL ANGKET INFORMASI AWAL MENULIS CERPEN SISWA KELAS
XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	27	4	1
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	8	20	4
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	2	13	17
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	5	21	6
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	10	11	11
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?	17	8	7
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	20	11	1
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?	17	11	4
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen?	12	9	11
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen pada semester ini?	11	13	8

Lampiran 1

HASIL ANGKET INFORMASI AWAL MENULIS CERPEN SISWA KELAS
XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	27 (84,375%)	4 (12,5%)	1 (3,125%)
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	8 (25%)	20 (62,5%)	4 (12,5%)
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	2 (6,25%)	13 (40,625%)	17 (53,125%)
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	5 (15,625%)	21 (65,625%)	6 (18,75%)
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	10 (31,25%)	11 (34,375%)	11 (34,375%)
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?	17 (53,125%)	8 (25%)	7 (21,875%)
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	20 (62,5%)	11 (34,375%)	1 (3,125%)
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?	17 (53,125%)	11 (34,375%)	4 (12,5%)
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/ langkah-langkah menulis cerpen?	12 (37,5%)	9 (28,125%)	11 (34,375%)
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen pada semester ini?	11 (34,375%)	13 (40,625%)	8 (25%)

Lampiran 2

Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen lewat Pendekatan Proses

No	Aspek	Indikator	Rentang Skor	Skor	Kriteria
1	Fakta Cerita	a. Tokoh	6-10	10	Sangat baik: sudah ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan.
				9	Baik: sudah ada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan, tetapi kurang membantu perkembangan plot. Namun, perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.
				8	Cukup: kurang ada pembedaan tokoh utama dan tambahan dalam cerita yang menghambat perkembangan plot secara keseluruhan.
				7	Kurang: tidak ada pembedaan tokoh dalam cerita yang

					menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Sangat kurang: hanya terdapat salah satu tokoh (tokoh utama atau tokoh tambahan) sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				b. Alur	
		1) Tahapan	6-10	10	Sangat baik: ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik: ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap namun kurang menarik.
				8	Cukup: ada tahap awal, tengah dan akhir sesuai dengan bagian-bagian

					yang seharusnya ada pada tiap tahap, tetapi masih sederhana.
				7	Kurang: ada tahap awal, tengah dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap juga kurang lengkap.
				6	Sangat kurang: ada satu atau dua tahap cerita yang hilang sehingga rangkaian cerita menjadi kurang lengkap.
		2) Konflik	1-5	5	Sangat baik: terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik: terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita, namun kurang menarik.
				3	Cukup: terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita,

					namun masih kompleks dan kurang menarik minat pembaca.
				2	Kurang: terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik.
				1	Sangat kurang: tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh sehingga cerita terasa datar-datar saja.
		3) Klimaks	1-5	5	Sangat baik: terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas.
				4	Baik: terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik/ peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks.
				3	Cukup: terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas namun bukan hasil runtutan beberapa konflik yang

					semakin meruncing (konfliknya tidak berurutan).
				2	Kurang: terdapat klimaks namun konsep dan runtutan konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
				1	Sangat kurang: tidak terdapat klimaks (peristiwa puncak)
		c. Latar	6-10	10	Sangat baik: latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata.
				9	Baik: latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan kurang jelas, namun cerita masih terlihat nyata dan tidak menimbulkan kerancuan cerita.
				8	Cukup: latar tempat, waktu dan sosial terdapat dalam cerita namun tidak tergambar

					dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
				7	Kurang: ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita sehingga membuat cerita tampak kurang nyata.
				6	Sangat kurang: latar tempat, waktu dan sosial tidak disebutkan dalam cerita.
2	Tema		6-10	10	Sangat baik: terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik: terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema masih tergambar jelas dalam cerita.
				8	Cukup: terdapat satu tema yang kurang didukung oleh unsur pembentuk cerita. Tema

					kurang tergambar jelas dalam cerita.
				7	Kurang: terdapat beberapa tema yang hanya didukung oleh sebagian unsur pembentuk cerita sehingga tema tidak tergambar dengan jelas.
				6	Sangat kurang: terdapat beberapa tema. Tema-tema tersebut tidak didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tidak tergambar dengan jelas.
3	Sarana Cerita	a. Sudut Pandang	1-5	5	Sangat baik: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik.
				4	Baik: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten tetapi gagasan kurang

					tersalurkan. Namun demikian, cerita masih menarik.
				3	Cukup: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga cukup konsisten tetapi gagasan kurang tersalurkan dan cerita menjadi kurang menarik.
				2	Kurang: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik
				1	Sangat kurang: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga sama sekali tidak konsisten sehingga gagasan tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
		b. Gaya dan Nada	6-10	10	Sangat baik: terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat

					menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca.
				9	Baik: pilihan kata yang digunakan kurang tepat, namun masih dapat menggambarkan sikap/pendirian pengarang.
				8	Cukup: terdapat pilihan kata, tetapi kurang tepat dan kurang dapat menggambarkan nada (sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca).
				7	Kurang: terdapat pilihan kata, tetapi tidak tepat dan tidak dapat menggambarkan nada
				6	Sangat kurang: tidak terdapat pilihan kata yang dapat menggambarkan nada
		c. Pemanfaatan Narasi dan Dialog	6-10	10	Sangat baik: narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan ‘segar’.

				9	Baik: menampilkan narasi dan dialog dengan seimbang, tetapi dialog kurang berfungsi sebagaimana mestinya.
				8	Cukup: terdapat dialog, tetapi kurang mendukung narasi yang ditampilkan.
				7	Kurang: dialog sangat sedikit dan tidak mendukung narasi yang ditampilkan.
				6	Sangat kurang: tidak terdapat dialog dan cerita terasa sangat monoton.
		d. Judul	1-5	5	Sangat baik: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen.
				4	Baik: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				3	Cukup: judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang

					memberikan gambaran makna cerpen.
				2	Kurang: judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
				1	Sangat kurang: judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
4	Mekanik	a. Ejaan			
		1) Penulisan Huruf Kapital	1-5	5	Sangat baik: tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen.
				4	Baik: terdapat kesalahan penulisan huruf kapital, namun tidak lebih dari 10%.
				3	Cukup: terdapat 10-50% kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen.
				2	Kurang: terdapat 51-75% kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen.

				1	Sangat kurang: terdapat 76-100% kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen.
		2) Penulisan Kata	1-5	5	Sangat baik: tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				4	Baik: terdapat kesalahan penulisan kata, namun tidak lebih dari 10%.
				3	Cukup: terdapat 10- 50% kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				2	Kurang: terdapat 51- 75% kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				1	Sangat kurang: terdapat 76-100% kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
		b. Tanda Baca	1-5	5	Sangat baik: tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik: terdapat kesalahan penggunaan

					tanda baca, namun tidak lebih dari 10%.
				3	Cukup: terdapat 10-50% kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen.
				2	Kurang: terdapat 51-75% kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen.
				1	Sangat kurang: terdapat 76-100% kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen.
		c. Penulisan Paragraf dan Dialog	1-5	5	Sangat baik: cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri.
				4	Baik: cerpen terdiri dari paragraf-paragraf, namun ada paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang

					membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri.
				3	Cukup: cerpen terdiri dari paragraf-paragraf, namun ada paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog tidak ditulis dalam paragraf tersendiri.
				2	Kurang: cerpen terdiri dari paragraf-paragraf, namun kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog tidak ditulis dalam paragraf tersendiri.
				1	Sangat kurang: cerpen tidak terbagi dalam paragraf-paragraf. Dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraf dan kalimat-kalimatnya tidak

					membentuk satu kesatuan cerita.
--	--	--	--	--	------------------------------------

Lampiran 13a

HASIL TIAP KRITERIA PENILAIAN MENULIS CERPEN PADA PRATINDAKAN

No.	Aspek			Kriteria Penilaian	Pratindakan
1	Fakta Cerita	Tokoh		Ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	7,78125
		Alur	Tahapan	Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap	7,53125
			Konflik	Terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	2,5
			klimaks	Terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas	2,375
		Latar		Latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata	7,65625
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik	3,15625
		Gaya dan Nada		Terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca	7,03125
		Judul		Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen	2,21875
		Narasi dan Dialog		Narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan ‘segar’	7,84375
3	Tema			Terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita	7,15625
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	Tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen	2,46875
			Kata	Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen	2,75
		Tanda Baca		Tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen	2,96875
		Penulisan Paragraf dan Dialog		Cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri	2,96875
Jumlah Nilai Rata-rata					66,40625

Lampiran 13b

HASIL TIAP KRITERIA PENILAIAN MENULIS CERPEN PADA SIKLUS I

No.	Aspek			Kriteria Penilaian	Siklus I
1	Fakta Cerita	Tokoh		Ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	9,28125
		Alur	Tahapan	Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap	9,34375
			Konflik	Terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	3,84375
			klimaks	Terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas	4
		Latar		Latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata	9,3125
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik	4,25
		Gaya dan Nada		Terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca	8,9375
		Judul		Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen	4,03125
		Narasi dan Dialog		Narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan ‘segar’	9,3125
3	Tema			Terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita	9,375
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	Tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen	2,625
			Kata	Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen	2,9375
		Tanda Baca		Tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen	3,0625
		Penulisan Paragraf dan Dialog		Cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri	4,125
Jumlah Nilai Rata-rata					84,0625

HASIL TIAP KRITERIA PENILAIAN MENULIS CERPEN PADA SIKLUS II

No.	Aspek			Kriteria Penilaian	Siklus II
1	Fakta Cerita	Tokoh		Ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	9,28125
		Alur	Tahapan	Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap	9,34375
			Konflik	Terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	4,28125
			klimaks	Terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas	4
		Latar		Latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata	9,3125
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik	4,25
		Gaya dan Nada		Terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca	8,9375
		Judul		Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen	4,03125
		Narasi dan Dialog		Narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan ‘segar’	9,3125
3	Tema			Terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita	9,375
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	Tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen	5
			Kata	Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen	5
		Tanda Baca		Tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen	5
		Penulisan Paragraf dan Dialog		Cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri	5
Jumlah Nilai Rata-rata					92,125

Lampiran 4a

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I Pertemuan I

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

C. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)

D. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan
2. Inquiri
3. Ceramah
4. Penugasan
5. Diskusi/ *sharing* (berbagi)

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
 - c. Guru mempresensi siswa
 - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru melakukan brainstorming tentang cerpen dan memotivasi siswa untuk mempunyai pikiran positif bahwa menulis cerpen itu mudah
 - b. Guru memberikan apersepsi tentang sumber cerita cerpen
 - c. Guru memberikan contoh cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya dengan berbagai variasi gaya penulisan
 - d. Siswa membaca contoh cerpen yang telah diberikan guru

- e. Guru membimbing siswa mengidentifikasi ciri cerpen berdasarkan contoh cerpen yang telah dibaca
 - f. Guru bersama siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen
 - g. Guru menegaskan kembali materi tentang ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen
 - h. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen
 - i. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen
3. Kegiatan Akhir
- a. Siswa dan guru melakukan refleksi
 - b. Guru memberikan tugas (PR) untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat menjadi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen
 - c. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

F. Media dan Sumber Belajar

- 1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
- 2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

G. Penilaian

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
 - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
 - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
 - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, Juni 2010

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

WANGON JATILAWANG

Wajah dua tamuку mendadak berubah ketika Sulam masuk. Mereka makin bingung melihat Sulam terus melangkah dan berdiri tepat di sisiku. Kedua tamuку yang masing-masing memakai baju lengan panjang serta sepatu bagus itu, tentu tak mengenal Sulam. Namun siapa saja yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang pasti mengenal dia. Sepanjang ruas jalan raya kelas dua itu nama Sulam sangat terkenal.

"Pak," kata Sulam tanpa ekspresi apa pun.

"Ya," jawabku. "Nasi atau uang?"

Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut di perutnya dengan ikatan tali plastik. Kaosnya ada gambar yang sangat cabul di bagian punggung. Ah, pasti anak-anak nakal telah mempermainkan Sulam.

"Nasi atau uang?" ulangku.

"Aku sudah punya uang," jawab Sulam sambil membuka tangannya. Ada kepingan logam putih di sana. Tetapi tangan itu pucat dan gemetar. Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuку yang duduk membisu. Sepiring nasi dan segelas teh kubirikan pada Sulam. Dia duduk di lantai, tepat di samping kursiku. Kedua tamuку yang masing-masing memakai baju lengan panjang dan sepatu bagus itu tetap diam.

Selesai makan, Sulam mengangkat sendiri piring dan gelasnyа, lalu masuk ke dalam. Anak-anakku tak ada yang merasa takut kepadanya. Mereka sudah kenal siapa dia. Dan tanpa sepetah kata pun, Sulam keluar. Pastilah dia akan meneruskan perjalanannya ke Pasar Jatilawang. Kedua tamuку menghembuskan napas panjang-panjang. Kukira

salah seorang di antara mereka ingin bertanya tentang siapa dan mengapa lelaki kerdil berkepala seperti buah salak itu. Tetapi aku hanya tersenyum. Kukira itulah jawaban yang paling aman. Toh kedua tamuku yang masing-masing berbaju lengan panjang dan sepatu bagus itu sudah bisa menduga sendiri siapa dia, siapa Sulam. Bahkan aku lagi-lagi hanya tersenyum ketika salah seorang tamuku bertanya apakah Sulam sering mampir ke rumahku seperti tadi.

"Yang penting *sampean* berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?"

Kedua tamuku saling ber pandangan dan tersenyum janggal. Kukira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku.

"Maaf, Mas. Aku merasa perlu bertanya demikian karena aku mempunyai banyak pengalaman dengan tamu yang kotor tadi."

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang menyelenggarakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. Para tamu pulang hanya dengan ucapan basa-basi. Wajah mereka jelas berbicara bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam kuajak duduk di antara mereka. Semuanya menjadi lebih jelas ketika aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang memenuhi undangan.

Kedua tamuku yang berbaju lengan panjang dan bersepatu bagus itu mengangguk-angguk. Kukira keduanya merasa heran. Tetapi aku tak tahu, apakah mereka heran terhadapku atau terhadap orang-orang kenduri yang tersinggung oleh kedatangan Sulam itu. Atau terhadap kedua-duanya, aku dan orang-orang kenduri itu. Dan kepalang dua orang muda itu sudah terheran-heran, maka lebih baik kuteruskan dongengku. Bahwa emakku sendiri suatu ketika marah karena mendapati Sulam menginap di rumahku.

"Yah, bagaimana lagi, Mak. Hari hujan dan Sulam mampir berteduh. Karena sampai malam hujan tak reda, maka Sulam kusuruh menginap di sini."

"Lhah! Kamu seperti tak tahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Tak ada wibawa dan rejeki jadi tidak mau datang. Lihat tetanggamu itu; tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. Tamumu malah si Sulam."

"Bila hari tak hujan, Sulam pun tak mau menginap di sini Mak."

"Memang rumahnya kan pasar Wangon dan pasar Jatilawang, bukan rumahmu ini. Kamu saja yang bodoh."

Mendengar dongeng itu kedua tamuku yang berbaju lengan panjang dan bersepatu bagus tersenyum. Kali ini senyumnya lepas. Kukira mereka membenarkan sikap emakku terhadap Sulam, entahlah. Sementara itu, aku teringat Sulam yang saat ini pasti dalam perjalanan menuju pasar Jatilawang. Kubayangkan, langkahnya yang pendek-pendek sambil menyeret ujung celana yang basah dan kedodoran. Bila perutnya tidak kelaparan, Sulam selalu berjalan sambil rengeng-rengeng. Tak pernah jelas tembang apa yang didendangkannya. Kadang dalam perjalanan antara Wangon dan Jatilawang. Sulam pintar meniru gaya penyiar TV, meski suara yang keluar dari mulutnya hampir tak punya makna apa pun. Dan ketika kedua tamuku yang bagus-bagus itu minta diri, kukira mereka akan mencapai Sulam sebelum pasar Jatilawang. Namun aku merasa ragu, apakah mereka mempunyai cukup perhatian untuk mengenali Sulam kembali.

Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan. Jarak keduanya tujuh kilometer atau lebih. Setiap hari Sulam berjalan menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi; pagi ke Wangon, sore ke Jatilawang atau sebaliknya. Tak perduli panas atau dingin. Kata banyak orang, Sulam hanya singgah dan berteduh di rumahku. Tetapi aku tak percaya akan cerita demikian, karena rasanya terlalu berlebih-lebihan. Kukira tidak semua orang yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang tidak suka bersahabat dengan Sulam.

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah ke rumahku setiap pagi. Tetapi sikapnya berubah. Dia kelihatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. Setiap kali dalam kesempatan berbeda Sulam selalu berkata:

"Pak, *wong gembung* boleh tidak puasa kan?"

"Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa."

"Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung," kata Sulam serius.

"Ah, siapa yang mengatakan kamu demikian?"

"Wong gemblung boleh tidak puasa, kan?"

"Nanti dulu; siapa yang mengatakan kamu wong gemblung?"

Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. Kukira mereka memang tidak mempunyai istilah lain. Dan sebutan itu menempel pada Sulam sejak dia masih anak-anak. Dulu Sulam tinggal secara tetap dengan emaknya dalam sebuah rumah kecil di Jatilawang. Emak Sulam yang sama-sama menderita keterbelakangan mental, meninggal dan rumah kecil itu punah tak lama kemudian. Sulam yang sebatangkara lalu menjadi anak pasar Jatilawang dan pasar Wangon.

Dekat hari Lebaran, pagi-pagi sekali, Sulam sudah berada di rumahku. Aku tak melihat kedatangannya, dan tiba-tiba saja dia sudah duduk di ruang makan. Wajahnya kelihatan bimbang. Nasi dan sekeping uang yang kuletakkan di atas meja di depannya, tidak segera menarik perhatiannya. Ketika kutanya mengapa demikian, Sulam malah balik bertanya:

"Sudah hampir Lebaran, ya Pak?"

"Ya, empat atau lima hari lagi. Kenapa?"

Sulam menunduk. Terbengong-bengong sehingga muncul semua tanda keterbelakangannya.

"Mestinya Lebaran ditunda sampai emak pulang."

"Hus! Lebaran tidak boleh ditunda. Nanti semua orang marah."

"Tetapi emak belum pulang. Dia sedang pergi ke kota membeli baju."

"Oh, aku tahu sekarang. Kamu tak usah menunggu emakmu. Nanti aku yang memberimu baju."

Sulam mengangkat muka lalu tersenyum aneh. Nasi di depannya dimakan dengan lahap, sementara aku pergi ke belakang mengurus ayam. Kukira aku cukup lama di kandang ayam; tapi ketika aku masuk kembali ke rumah, Sulam masih duduk di ruang makan.

"Sudah hampir Lebaran, ya Pak?"

"Oh iya. Kamu nanti akan memakai baju yang baik. Tetapi

aku tidak akan menyerahkan baju itu kepadamu sekarang. Nanti saja, tepat pada hari lebaran kamu pagi-pagi kemari."

"Di pasar Wangon dan Jatilawang orang-orang sudah membeli baju baru."

"Ya, tetapi untukmu, nanti saja. Aku tidak bohong. Bila baju itu kubirikan sekarang, wah, repot. Kamu pasti akan mengotorinya dengan lumpur sebelum Lebaran tiba."

"Aku kan wong gemblung, Pak."

"Nanti dulu, aku tidak berkata demikian."

Aku ingin berkata lebih banyak. Namun Sulam melangkah pergi. Wajahnya murung. Aku mengikutinya sampai ke pintu halaman. Dari belakang kuperhatikan langkahnya yang pendek-pendek, menyeret-nyeret ujung celananya yang kombor dan kelewat panjang, celana pemberian orang. Mobil-mobil masih menyalakan lampu kecil, karena pagi sangat berkabut mendahului Sulam. Makin jauh tubuh Sulam makin samar. Dan sebelum seratus meter jauhnya, Sulam telah raib dalam keremangan pagi berkabut.

Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Mengapa aku khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori baju yang kubirikan, atau menukarnya begitu saja dengan sebungkus nasi rames di pasar Wangon. Maka sebenarnya aku tidak cukup mengerti tentang lelaki kerdil yang setiap hari menyusuri jalan raya antara Wangon dan Jatilawang itu. Dengan demikian, aku sungguh tidak layak mengaku sebagai sahabat Sulam.

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku.

"Pak, Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang."

Bisa jadi tukang becak itu masih berkata banyak. Namun kalimat pertamanya yang kudengar sudah cukup. Aku tak ingin mendengar ceritanya lebih jauh. Aku malu, perih. Demikian malu sehingga aku tak berani menjenguk mayat Sulam di Jatilawang meski istriku berkali-kali menyuruhku ke sana. Sulam telah menyindirku dengan cara yang paling sarkastik sehingga aku mengerti bahwa diriku sama sekali tidak lebih baik daripadanya. Atau memang demikianlah keadaan yang sesungguhnya. Karena dalam hati sejak lama aku percaya, setiap hari Tuhan tak pernah jauh dari diri Sulam. Dan aku yang konon telah mencoba bersuci jiwa hampir sebulan lamanya, malah menampik permintaan

*Lampiran 6***Lembar Kerja Siswa**

1. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
2. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
3. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Mintalah temanmu membaca draf cerpenmu dan memberi masukan atas draf cerpen yang telah kamu buat!
5. Perbaikilah/ revisilah draf cerpenmu berdasarkan masukan dari teman-temanmu!
6. Suntinglah tulisanmu dengan memperhatikan aspek mekanik kebahasaan!
7. Mintalah kembali temanmu membaca draf cerpenmu dan menyunting tulisanmu!
8. Perbaikilah draf cerpenmu berdasarkan suntinganmu dan suntingan temanmu sehingga menjadi naskah cerpen yang sempurna!
9. Publikasikanlah cerpen yang telah kamu buat!
Publikasi dapat dilakukan dengan:
 - membacakannya di depan kelas
 - meminta teman-temanmu membaca cerpenmu
 - memajangnya di majalah dinding sekolah
 - mengirimkannya ke buletin/ majalah sekolah
 - mengirimkannya ke koran/ majalah lokal maupun nasional.

Sulam yang terakhir. Padahal, sungguh aku mampu memperikannya.

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. Dia hanya menatapku dengan wajah yang jernih, dengan senyum yang sangat mengesankan. Kemudian Sulam gaib sambil meninggalkan suara tawa ceria yang panjang. Namun aku perih mendengarnya. Malu.

PENGEMIS DAN SHALAWAT BADAR

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal. Bus menjadi pasar yang sangat hiruk-pikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau membelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I Pertemuan II

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Memberi masukan atas cerpen yang ditulis teman2. Merevisi cerpen karya sendiri berdasarkan masukan dari teman3. Menyunting cerpen
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

C. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen

5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. Pedoman Penyuntingan

D. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Diskusi/ sharing (berbagi)

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
 - c. Guru mempresensi siswa
 - d. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya sebagai pengantar untuk melanjutkan materi dan kegiatan pembelajaran hari ini
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil (satu kelompok kurang lebih terdiri dari 5 siswa)
 - b. Siswa melakukan sharing dan diskusi tentang cerpen yang telah dibuat dalam kelompok masing-masing
 - c. Setiap siswa membaca dan memberikan masukan terhadap cerpen hasil karya teman yang lain dalam satu kelompok
 - d. Siswa memperbaiki hasil karyanya berdasarkan masukan-masukan dari teman-teman satu kelompoknya
 - e. Siswa menyunting cerpen yang telah ditulis dari segi tata tulis
 - f. Setiap siswa membaca kembali dan menyunting cerpen yang ditulis temannya dari segi tata tulis
 - g. Siswa mengembalikan cerpen yang disuntingnya kepada pemiliknya masing-masing
 - h. Siswa memperbaiki kembali cerpen yang ditulisnya dari segi tata tulis berdasarkan suntingan teman satu kelompoknya

- i. Siswa mengumpulkan cerpen yang telah selesai disunting kepada guru
3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

F. Media dan Sumber Belajar

1. Media : -
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

G. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
 - a. Mintalah temanmu membaca draf cerpenmu dan memberi masukan atas draf cerpen yang telah kamu buat!
 - b. Perbaikilah/ revisilah draf cerpenmu berdasarkan masukan dari teman-temanmu!

- c. Suntinglah tulisanmu dengan memperhatikan aspek mekanik kebahasaan!
 - d. Mintalah kembali temanmu membaca draf cerpenmu dan menyunting tulisanmu!
 - e. Perbaikilah draf cerpenmu berdasarkan suntinganmu dan suntingan temanmu sehingga menjadi naskah cerpen yang sempurna!
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Guru Mata Pelajaran

Umi Rhodhiyah

Yogyakarta, Juni 2010

Mahasiswa Peneliti

Sri Kunthi Ambarwati

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II Pertemuan I

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

C. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)

D. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi/ sharing (berbagi)

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
 - c. Guru mempresensi siswa
 - d. Guru mengingatkan kembali kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mengembalikan cerpen siswa
 - b. Guru memberitahukan kekurangan-kekurangan cerpen siswa secara umum
 - c. Guru menjelaskan aspek-aspek yang sempurna pada penulisan cerpen
 - d. Siswa menggali dan mensistematiskan kembali ide cerpen yang ditulisnya
 - e. Siswa merapikan kerangka cerpen agar cerpen yang akan ditulis lebih baik dan sempurna
 - f. Siswa merevisi cerpen berdasarkan masukan dari teman dan guru dan menyesuaikannya kembali dengan kerangka cerpen
 - g. Guru dan mahasiswa peneliti mendampingi siswa selama proses penulisan berlangsung
3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

F. Media dan Sumber Belajar

1. Media : -
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

G. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
 - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
 - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
 - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
 - d. Perbaikilah/ revisilah draf cerpenmu berdasarkan masukan dari teman-teman dan gurumu!
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, Juni 2010

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II Pertemuan II

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: 1. Menyunting cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman diri sendiri 2. Memublikasikan cerpen yang ditulis
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan dan mampu memublikasikan karya yang telah ditulisnya

C. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen

5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. Kaidah Penyuntingan

D. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Diskusi/ sharing (berbagi)

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
 - c. Guru mempresensi siswa
 - d. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya sebagai pengantar untuk melanjutkan materi dan kegiatan pembelajaran hari ini
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil (satu kelompok kurang lebih terdiri dari 5 siswa)
 - b. Siswa membaca kembali cerpen yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya dan melakukan penyuntingan
 - c. Siswa saling menukarkan cerpennya untuk disunting oleh teman yang lain dalam satu kelompok
 - d. Setiap siswa membaca kembali dan menyunting cerpen yang ditulis temannya
 - e. Siswa mengembalikan cerpen yang disuntingnya kepada pemiliknya masing-masing
 - f. Siswa memperbaiki kembali cerpen yang ditulisnya berdasarkan suntingannya sendiri dan suntingan teman satu kelompoknya
 - g. Siswa mengumpulkan cerpen yang telah selesai disunting kepada guru

- h. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk membacakan cerpennya di depan kelas
- 3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

F. Media dan Sumber Belajar

- 1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
- 2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa

Nurghiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

G. Penilaian

- 1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
- 2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
- 3. Instrumen
 - a. Suntinglah tulisanmu dengan memperhatikan aspek mekanik kebahasaan!
 - b. Mintalah kembali temanmu membaca draf cerpenmu dan menyunting tulisanmu!

c. Perbaikilah draf cerpenmu berdasarkan suntinganmu dan suntingan temanmu sehingga menjadi naskah cerpen yang sempurna!

d. Publikasikanlah cerpen yang telah kamu buat!

Publikasi dapat dilakukan dengan:

- membacakannya di depan kelas
- meminta teman-temanmu membaca cerpenmu
- memajangnya di majalah dinding sekolah
- mengirimkannya ke buletin/ majalah sekolah
- mengirimkannya ke koran/ majalah lokal maupun nasional.

4. Pedoman Penilaian

terlampir

Yogyakarta, Juni 2010

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

HASIL ANGKET PASCATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN PENDEKATAN PROSES
SISWA KELAS XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

No.	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses, saya kurang memahami tentang menulis cerpen	5	6	20	1
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis cerpen setelah adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	9	2	21	0
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen sebelum adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	4	10	7	11
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	11	8	5	8
5.	Saya menjadi tertarik menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	3	8	11	10
6.	Pendekatan proses menjadikan saya lebih lancar dalam menulis cerpen	1	6	16	9
7.	Pendekatan proses mendorong saya untuk belajar menulis cerpen lebih dalam	4	5	14	9
8.	Pendekatan proses hendaknya dilakukan terus-menerus	5	4	13	10
9.	Keterampilan saya dalam menulis cerpen meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	5	4	21	2
10.	Pendekatan proses sangat membantu saya dalam praktik menulis cerpen	1	6	13	12
11.	Pembelajaran menulis cerpen terasa lebih menyenangkan dengan pendekatan proses	2	4	23	3

Lampiran 16

**HASIL ANGKET PASCATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN PENDEKATAN PROSES
SISWA KELAS XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

No.	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses, saya kurang memahami tentang menulis cerpen	5 15,625%	6 18,75%	20 62,5%	1 3,125%
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis cerpen setelah adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	9 28,125%	2 6,25%	21 65,625%	0 0%
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen sebelum adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	4 12,5%	10 31,25%	7 21,875%	11 34,375%
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	11 34,375%	8 25%	5 15,625%	8 25%
5.	Saya menjadi tertarik menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	3 9,375%	8 25%	11 34,375%	10 31,125%
6.	Pendekatan proses menjadikan saya lebih lancar dalam menulis cerpen	1 3,125%	6 18,75%	16 50%	9 28,125%
7.	Pendekatan proses mendorong saya untuk belajar menulis cerpen lebih dalam	4 12,5%	5 15,625%	14 43,75%	9 28,125%
8.	Pendekatan proses hendaknya dilakukan terus-menerus	5 15,625%	4 12,5%	13 40,625%	10 31,25%
9.	Keterampilan saya dalam menulis cerpen meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	5 15,625%	4 12,5%	21 65,625%	2 6,25%
10.	Pendekatan proses sangat membantu saya dalam praktik menulis cerpen	1 3,125%	6 18,75%	13 40,625%	12 37,5%
11.	Pembelajaran menulis cerpen terasa lebih menyenangkan dengan pendekatan proses	2 6,25%	4 12,5%	23 71,875%	3 9,375%

Lampiran 7a

Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Mei 2011

Siklus/ Pertemuan ke- : Pratindakan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Keterangan
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi	√			Guru tidak mengaitkan pelajaran dengan pelajaran sebelumnya maupun pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√		Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan menulis tetapi terlihat kurang bisa memberi semangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran	√			Guru tidak menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen	√			Guru langsung memberikan tugas menulis cerpen dan tidak mendampingi siswa selama proses menulis cerpen
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya		√		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu menetapkan topik 2) Memandu menetapkan judul 3) Memandu menyusun kerangka cerita	√			Guru tidak memandu siswa selama proses menulis cerpen
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu		√		Guru belum memanfaatkan waktu pada kegiatan awal dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa		√		Guru belum mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga belum

					semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran		√		Guru menggunakan metode ceramah sehingga fasilitas di kelas seperti papan tulis dan buku pelajaran belum dimanfaatkan dengan baik
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√			Guru tidak melaksanakan penilaian proses, tetapi hanya melakukan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut	√			Guru langsung mengakhiri pembelajaran tanpa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

Lampiran 7b

Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Mei 2010
Siklus/ Pertemuan ke- : I/ 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi		√		Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran sebelumnya, namun tidak menggali terlalu dalam
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√		Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan menulis tetapi masih terlihat kurang bisa memberi semangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen		√		Guru menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen, namun tahap merevisi dan menyunting masih dilakukan dalam waktu yang bersamaan
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 4) Memandu menetapkan topik 5) Memandu menetapkan judul 6) Memandu menyusun kerangka cerita			√	Guru memandu siswa selama proses menulis cerpen
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan			√	Guru memanfaatkan fasilitas di

	memanfaatkan fasilitas pembelajaran				kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan pada akhir pembelajaran		√		Guru melaksanakan penilaian proses, namun belum sepenuhnya dapat memperhatikan proses belajar semua siswa
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut		√		Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

Lampiran 7c

Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Mei 2010
Siklus/ Pertemuan ke- : I/ 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 7) Memandu menetapkan topik 8) Memandu menetapkan judul 9) Memandu menyusun kerangka cerita			√	Guru memandu siswa selama proses menulis cerpen
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				

	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

Lampiran 7d

Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Mei 2010

Siklus/ Pertemuan ke- : II/ 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 10) Memandu menetapkan topik 11) Memandu menetapkan judul 12) Memandu menyusun kerangka cerita			√	Guru memandu siswa selama proses menulis cerpen
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				

	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

Lampiran 7e

Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Mei 2010

Siklus/ Pertemuan ke- : II/ 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan pendekatan proses dalam menulis cerpen dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 13) Memandu menetapkan topik 14) Memandu menetapkan judul 15) Memandu menyusun kerangka cerita			√	Guru memandu siswa selama proses menulis cerpen
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				

	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

Lampiran 8a

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

No.	Siklus/ Pertemuan	Hal-hal yang diamati
1.	I/ I	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis cerpen
		3. Siswa terlibat aktif menuangkan ide dalam bentuk kerangka cerita serta dapat merencanakan tulisan yang baik
		4. Siswa terlibat aktif menulis draf cerpen berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun
		5. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		6. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran
2.	I/ II	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif berlatih merevisi draf cerpen
		3. Siswa terlibat aktif berlatih menyunting tulisan
		4. Siswa terlibat aktif menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi
		5. Siswa terlibat aktif mempublikasikan tulisannya
		6. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		7. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung
3.	II/ I	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis cerpen
		3. Siswa terlibat aktif menuangkan ide dalam bentuk kerangka cerita serta dapat merencanakan tulisan yang baik
		4. Siswa terlibat aktif menulis draf cerpen berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun
		5. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		6. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran
4.	II/ II	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif berlatih merevisi draf cerpen
		3. Siswa terlibat aktif berlatih menyunting tulisan
		4. Siswa terlibat aktif menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi
		5. Siswa terlibat aktif mempublikasikan tulisannya
		6. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		7. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung

Lampiran 8b

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

Siklus/ Pertemuan : I/ I
 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Mei 2010
 Waktu : 10.20 – 11.50

Berilah tanda (√) pada kolom 1-6 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6
1	S1		√	√			
2	S2	√	√	√	√	√	
3	S3	√	√	√	√	√	
4	S4	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√		
6	S6	√	√	√	√	√	
7	S7		√	√			
8	S8		√	√	√		
9	S9		√	√	√		
10	S10		√	√			
11	S11	√	√	√	√	√	√
12	S12			√	√		
13	S13		√	√			
14	S14		√	√			
15	S15		√	√	√		
16	S16	√	√	√	√	√	√
17	S17			√	√		
18	S18		√	√			
19	S19	√	√	√	√	√	
20	S20	√	√	√	√	√	
21	S21	√	√	√	√		
22	S22	√	√	√	√	√	
23	S23			√	√		
24	S24		√	√	√		
25	S25			√	√		
26	S26			√	√		
27	S27		√	√	√		
28	S28		√	√	√	√	√
29	S29			√	√		
30	S30	√	√	√			
31	S31		√	√			
32	S32			√	√		

Lampiran 8c

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

Siklus/ Pertemuan : I/ II
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Mei 2010
 Waktu : 13.40 – 15.00

Berilah tanda (√) pada kolom 1-7 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7
1	S1		√		√	√		
2	S2	√	√	√	√	√	√	
3	S3	√	√	√	√	√	√	
4	S4	√	√	√	√	√	√	√
5	S5		√		√	√		
6	S6	√	√	√	√	√	√	
7	S7		√		√	√		
8	S8	√	√		√	√		
9	S9		√	√	√	√	√	
10	S10		√		√	√		
11	S11	√	√	√	√	√	√	√
12	S12		√		√	√		
13	S13	√	√		√	√		
14	S14		√		√	√		
15	S15		√	√	√	√	√	
16	S16	√	√	√	√	√	√	√
17	S17		√		√	√		
18	S18		√		√	√		
19	S19	√	√	√	√	√	√	√
20	S20	√	√	√	√	√	√	√
21	S21		√		√	√		
22	S22	√	√	√	√	√	√	
23	S23		√		√	√		
24	S24		√	√	√	√		
25	S25		√		√	√		
26	S26		√	√	√	√		
27	S27	√	√	√	√	√	√	
28	S28	√	√	√	√	√	√	√
29	S29		√	√	√	√		
30	S30	√	√		√	√		
31	S31		√		√	√		
32	S32		√	√	√	√		

Lampiran 8d

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

Siklus/ Pertemuan : II/ I
 Hari/ Tanggal : Senin, 24 Mei 2010
 Waktu : 10.20 – 11.50 WIB

Berilah tanda (√) pada kolom 1-6 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6
1	S1		√	√	√	√	
2	S2	√	√	√	√	√	√
3	S3	√	√	√	√	√	√
4	S4	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√	√	
6	S6	√	√	√	√	√	√
7	S7		√	√	√		
8	S8		√	√	√	√	
9	S9	√	√	√	√	√	
10	S10		√	√	√		
11	S11	√	√	√	√	√	√
12	S12		√	√	√		
13	S13	√	√	√	√	√	
14	S14		√	√	√		
15	S15	√	√	√	√		
16	S16	√	√	√	√	√	√
17	S17		√	√	√		
18	S18		√	√	√		
19	S19	√	√	√	√	√	
20	S20	√	√	√	√	√	
21	S21	√	√	√	√	√	
22	S22	√	√	√	√	√	
23	S23		√	√	√		
24	S24		√	√	√		
25	S25		√	√	√	√	√
26	S26		√	√	√	√	
27	S27	√	√	√	√	√	
28	S28	√	√	√	√	√	√
29	S29		√	√	√		
30	S30	√	√	√	√	√	
31	S31		√	√	√		
32	S32		√	√	√	√	√

Lampiran 8e

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

Siklus/ Pertemuan : II/ II
 Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Mei 2010
 Waktu : 10.20 – 11.50 WIB

Berilah tanda (√) pada kolom 1-7 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7
1	S1		√	√	√	√	√	
2	S2	√	√	√	√	√	√	√
3	S3	√	√	√	√	√	√	√
4	S4	√	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√	√		
6	S6	√	√	√	√	√	√	√
7	S7		√	√	√	√		
8	S8	√	√	√	√	√		
9	S9		√	√	√	√	√	
10	S10		√	√	√	√		
11	S11	√	√	√	√	√	√	√
12	S12		√	√	√	√		
13	S13	√	√	√	√	√	√	
14	S14		√	√	√	√		
15	S15		√	√	√	√	√	√
16	S16	√	√	√	√	√	√	√
17	S17		√	√	√	√		
18	S18		√	√	√	√		
19	S19	√	√	√	√	√	√	√
20	S20	√	√	√	√	√	√	√
21	S21		√	√	√	√		
22	S22	√	√	√	√	√	√	
23	S23		√	√	√	√		
24	S24	√	√	√	√	√	√	
25	S25	√	√	√	√	√	√	
26	S26	√	√	√	√	√	√	√
27	S27	√	√	√	√	√	√	√
28	S28	√	√	√	√	√	√	√
29	S29		√	√	√	√		
30	S30	√	√	√	√	√	√	√
31	S31		√	√	√	√		
32	S32		√	√	√	√	√	√

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 1

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Mei 2010

Waktu : 10.20 – 11.50

Kelas/ Program : X/ Umum

Siklus : Pratindakan

Pertemuan ke- : -

No.	Waktu	Tempat	Aktivitas	Keterangan
1.	10.20	Kelas XB	Guru dan peneliti masuk kelas	Para siswa masih belum siap mengikuti pelajaran. Banyak di antara mereka yang masih berbicara dengan temannya. Ada pula yang belum masuk kelas.
2.	10.20-10.30	Kelas XB	Guru mengkondisikan siswa untuk segera siap mengikuti pembelajaran	Guru menenangkan siswa dan meminta siswa yang belum masuk kelas untuk segera masuk ke dalam kelas
3.	10.30-10.35	Kelas XB	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mempresensi siswa.	Semua siswa hadir (32 orang siswa)
4.	10.35-10.40	Kelas XB	Guru memberitahukan bahwa hari ini siswa akan belajar menulis cerpen. Sebagai awalan, hari ini akan diadakan tes menulis cerpen oleh peneliti. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperkenalkan diri.	Peneliti memperkenalkan diri, siswa masih terlihat kurang antusias dengan pembelajaran menulis cerpen yang akan dilaksanakan.
5.	10.40-10.45	Kelas XB	Peneliti menyampaikan penjelasan proses menulis cerpen pada tahap tes awal ini. Siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas. Ide cerpen dapat diambil dari kehidupan sehari-hari.	Banyak siswa menanggapi pemerian tugas ini dengan mengeluh. Guru bahasa Indonesia berusaha menenangkan siswa

				kembali.
6.	10.45-11.45	Kelas XB	Siswa menulis cerpen. Guru dan peneliti mendekati siswa satu persatu secara bergantian. Namun, guru dan peneliti tidak memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, hanya sebatas memantau saja.	32 orang siswa mengerjakan tugas menulis cerpen tersebut. Ada yang berusaha mengerjakan sendiri tanpa banyak mengeluh. Namun, banyak siswa yang merasa bingung menuliskan idenya menjadi sebuah cerpen. Guru dan peneliti hanya sebatas memberikan dorongan agar siswa berani menuliskan idenya tanpa memberikan bimbingan dan arahan dalam teknis menulis cerpen.
7.	11.45-11.50	Kelas XB	Guru meminta siswa mengumpulkan hasil tulisan masing-masing. Selanjutnya, peneliti membagikan angket pratindakan untuk diisi oleh siswa. Setelah siswa mengisi angket, guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru menyampaikan bahwa pembelajaran menulis cerpen belum berakhir sampai di sini, tetapi masih ada kelanjutan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.	

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Observer

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 2

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Mei 2010

Waktu : 10.20 – 11.50

Kelas/ Program : X/ Umum

Siklus : I

Pertemuan ke- : 1

No.	Waktu	Tempat	Aktivitas	Keterangan
1.	10.20	Kelas XB	Guru dan peneliti memasuki ruang kelas XB	Kelas masih belum kondusif untuk dilaksanakan pembelajaran. Siswa terlihat masih asyik mengobrol dengan temannya meskipun guru bahasa Indonesia sudah memasuki kelas. Peneliti duduk di bangku paling belakang.
2.	10.20-10.25	Kelas XB	Guru segera mengawali pelajaran untuk mengondisikan siswa segera bersiap melakukan kegiatan pembelajaran.	Guru mengucapkan salam untuk mengawali pembelajaran, kemudian mempresensi siswa. Siswa hadir semua, yaitu sebanyak 32 siswa.
3.	10.25-10.30	Kelas XB	Guru memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran menulis cerpen yang akan dipelajari hari ini. Selanjutnya, guru memberikan motivasi awal bahwa menulis cerpen itu mudah. Ide cerita cerpen dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.	Beberapa siswa yang duduk di bangku belakang terlihat masih kurang serius mengikuti pelajaran. Peneliti membantu guru untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Peneliti mendekati siswa yang masih berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan guru, atau siswa yang meletakkan kepalanya di meja tanda belum

				sepenuhnya siap mengikuti pembelajaran.
4.	10.30-10.50	Kelas XB	Guru membagikan contoh cerpen yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut. Selanjutnya, siswa bersama-sama guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen. Kemudian, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur-unsur intrinsik cerpen sebagai salah satu bekal dalam menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita yang akan ditulis menjadi cerpen dapat diambil dari pengalaman kehidupan yang dekat dengan mereka.	
5.	10.50-11.00	Kelas XB	Guru membimbing siswa melakukan penggalian ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Sementara itu, peneliti membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka.	Beberapa siswa masih terlihat kesulitan dalam menemukan dan memilih ide cerita. Guru mempersilakan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya dan saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi lebih merasa mudah karena dibantu oleh temannya.
6.	11.00-11.45	Kelas XB	Guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita dalam draf cerpen yang awalnya berupa garis besar alur cerita.	Melalui garis besar alur cerita tersebut diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa

				terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada pula siswa yang masih merasa kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka
7.	11.45-11.50	Kelas XB	Guru melakukan refleksi pembelajaran. Kemudian, guru meminta siswa melanjutkan penulisan draf cerpen di rumah agar pembelajaran pada pertemuan yang akan datang lebih efektif dan efisien. Selanjutnya, ketika jam pelajaran berakhir, guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.	Banyak siswa yang telah menuliskan idenya dalam draf cerpen. Namun, ada pula siswa yang belum berhasil dan merasa masih bingung.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Observer

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 3

Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Mei 2010

Waktu : 13.40 – 15.00

Kelas/ Program : X/ Umum

Siklus : I

Pertemuan ke- : 2

No.	Waktu	Tempat	Aktivitas	Keterangan
1.	13.40-13.45	Kelas XB	Guru memasuki kelas bersama peneliti. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempresensi siswa. Seluruh siswa hadir, yaitu sebanyak 32 orang.	
2.	13.45-13.50	Kelas XB	Guru meminta para siswa mengeluarkan draf cerpen yang telah mereka tuliskan pada pertemuan sebelumnya.	Ada siswa yang belum selesai dalam menuliskan draf cerpennya.
3.	13.50-14.00	Kelas XB	Guru menjelaskan kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini.	
4.	14.00-14.20	Kelas XB	Siswa melakukan kegiatan merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Setelah selesai direvisi, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya kembali	Guru dan peneliti aktif mendatangi kelompok-kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang belum serius dalam merevisi draf. Mereka terlihat kurang bersemangat

				dan meletakkan kepala di atas meja.
5.	14.20-14.45	Kelas XB	Siswa merevisi cerpen masing-masing berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya.	
6.	14.45-14.55	Kelas XB	Guru mempersilakan siswa untuk membacakan cerpennya di depan kelas. Setelah siswa selesai membacakan cerpen, guru meminta siswa mengungkapkan perasaannya setelah berhasil menulis cerpen dan memublikasikannya	Belum ada siswa yang percaya diri berinisiatif membacakan cerpennya di depan kelas. Akhirnya guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan karyanya di hadapan teman-temannya. Siswa mengungkapkan bahwa mereka senang telah berhasil menulis cerpen. Meskipun awalnya malu untuk membacakan cerpennya, mereka senang karena karyanya dapat didengarkan dan disimak oleh teman-teman sekelasnya.
7.	14.55-15.00	Kelas XB	Guru meminta siswa mengumpulkan cerpen hasil karya masing-masing. Selanjutnya, guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.	32 siswa mengumpulkan cerpen hasil karyanya.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Observer

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 4

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Mei 2010

Waktu : 10.20 – 11.50 WIB

Kelas/ Program : X/ Umum

Siklus : II

Pertemuan ke- : 1

No.	Waktu	Tempat	Aktivitas	Keterangan
1.	10.20	Kelas XB	Guru dan peneliti masuk kelas	
2.	10.20-10.25	Kelas XB	guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempresensi siswa	Seluruh siswa hadir
3.	10.25-10.35	Kelas XB	Guru memberitahukan hasil menulis cerpen yang telah dikumpulkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Guru memberitahukan hasil menulis cerpen yang telah dikumpulkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Rata-rata nilai menulis cerpen pada akhir siklus I adalah 84,2. Guru menyampaikan aspek-aspek yang masih kurang dan belum dikuasai siswa pada siklus I. Aspek-aspek itu antara lain aspek alur (terutama dalam menyajikan konflik yang menarik), pemanfaatan narasi dan dialog, dan mekanik kebahasaan. Oleh karena itu, pada siklus II ini pembelajaran difokuskan untuk memperbaiki aspek-aspek tersebut.	
4.	10.35-	Kelas XB	Peneliti membagikan hasil	

	10.40		karya siswa pada siklus I. Selanjutnya, siswa diminta mencermati kekurangan yang masih terdapat dalam cerpennya dengan berpedoman pada kriteria cerpen yang baik (pedoman penilaian cerpen). Kegiatan selanjutnya siswa diminta menyempurnakan cerpen diawali dengan merapikan kembali ide cerita dan menuliskan draf.	
5.	10.40-11.00	Kelas XB	siswa diminta menyempurnakan cerpen diawali dengan merapikan kembali ide cerita dan menuliskan draf	Dalam menuliskan cerpen mereka kali ini, guru membimbing agar mereka semakin memperbaiki kualitas cerpen mereka dengan memperhatikan pertimbangan umum yang telah disampaikan oleh guru.
6.	11.00-11.20	Kelas XB	Siswa melakukan revisi draf cerpen dalam kelompok	
7.	11.20-11.45	Kelas XB	Siswa memperbaiki cerpennya berdasarkan masukan temannya pada tahap merevisi draf. Perbaikan yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan isi cerpen.	Para siswa terlihat lebih serius dan bersemangat menyelesaikan karya cerpen masing-masing. Ketika jam pelajaran berakhir, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.
8.	11.45-11.50	Kelas XB	Guru melakukan refleksi pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.	

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Observer

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

Lampiran 9e

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 5

Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Mei 2010

Waktu : 10.20 – 11.50 WIB

Kelas/ Program : X/ Umum

Siklus : II

Pertemuan ke- : 2

No.	Waktu	Tempat	Aktivitas	Keterangan
1.	10.20	Kelas XB	Guru dan peneliti masuk kelas	
2.	10.20-10.25	Kelas XB	Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempresensi siswa	Seluruh siswa hadir
4.	10.25-10.40	Kelas XB	Guru menerangkan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen.	
3.	10.40-11.00	Kelas XB	Siswa melanjutkan tahap proses menulis melalui pendekatan proses, yaitu tahap menyunting. Pertama, siswa menyunting tulisannya sendiri. Pada tahap ini, siswa akan difokuskan untuk meneliti kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen.	
4.	11.00-11.15	Kelas XB	Siswa melakukan penyuntingan dalam kelompok-kelompok kecil	

5.	11.15-11.30	Kelas XB	Siswa memperbaiki hasil karyanya berdasarkan suntingan sendiri dan suntingan teman satu kelompoknya	
6.	11.30-11.45	Kelas XB	Siswa mempublikasikan hasil karyanya dengan membacakannya di hadapan teman-temannya.	Kali ini, tanpa harus ditujuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.
7.	11.45-11.50	Kelas XB	Siswa dan guru melakukan refleksi. Selanjutnya, siswa mengumpulkan hasil karyanya dan mengisi angket pascatindakan. Ketika jam pelajaran berakhir, guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Sebelumnya, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas kerja sama siswa kelas XB dalam penelitian yang dilakukan peneliti.	Siswa merasa senang karena telah berhasil menulis cerpen dalam pembelajaran ini

Pukul 10.20 guru dan peneliti memasuki ruang kelas XB. Hari ini memasuki siklus II pertemuan kedua dalam proses penelitian menulis cerpen lewat pendekatan proses. Pada pertemuan sebelumnya, proses menulis siswa sudah sampai pada tahap merevisi. Hari ini, proses menulis akan dilanjutkan pada tahap menyunting. Pada tahap ini, siswa akan difokuskan untuk meneliti kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen. Sebelum siswa menyunting cerpennya, guru menerangkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan

kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali cerpen masing-masing dan memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya. Setelah itu, siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan cerpennya dan menyunting cerpen karya temannya dalam satu kelompok. Kegiatan selanjutnya, siswa mengembalikan cerpen yang disunting kepada pemiliknya. Kegiatan terakhir tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan sendiri dan hasil suntingan teman. Dengan demikian, kegiatan penulisan cerpen telah memasuki tahap akhir. Selama proses ini guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa memublikasikan karyanya. Saat ini, publikasi karya yang dapat dilakukan adalah membacakan cerpennya kepada teman-teman sekelasnya. Kali ini, tanpa harus ditujuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.

Sebelum pelajaran berakhir, guru memimpin refleksi. Siswa diminta merefleksikan kegiatan menulis cerpen yang telah dilaksanakan dari awal sampai dengan hari ini. Beberapa siswa diminta menyampaikan refleksi. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan menulis cerpen ini cukup menyenangkan karena mereka tidak sendirian dalam menulis cerpen, tetapi ada kesempatan untuk berbagi dengan teman-temannya. Selain itu mereka juga merasa lebih mudah dalam menulis cerpen karena guru mendampingi mereka selama proses menulis cerpen sehingga mereka dapat selalu menanyakan hal-hal yang belum jelas atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses menulis cerpen. Jam pelajaran berakhir. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Sebelumnya, siswa diminta mengumpulkan cerpen hasil karya masing-masing.

Setelah itu, guru dan peneliti juga mengadakan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru merasa senang dan lebih mudah dalam mengajarkan pelajaran menulis cerpen melalui penelitian menulis cerpen lewat pendekatan proses ini. Dengan demikian, proses penelitian ini telah mencapai tahap akhir dan berhenti pada siklus II pertemuan kedua.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Observer

Umi Rhodhiyah

Sri Kunthi Ambarwati

Hasil Pengamatan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Proses

No.	Tahap Penulisan	Aspek Pengamatan	Pretest	Siklus I		Siklus II	
				Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1	Pramenulis	1. Apakah siswa mempertimbangkan siapa pembaca tulisannya?	-	√	-	√	-
		2. Apakah siswa terlibat aktif dalam penggalan ide?	-		-	√	-
		3. Apakah siswa merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari tulisannya?	-	√	-	√	-
		4. Apakah siswa merumuskan butir-butir inti tulisan dalam bentuk kerangka tulisan?	-	√	-	√	-
2	Menulis Draf	1. Apakah siswa benar-benar membuat draf sebelum menulis?	-	√	-	√	-
		2. Apakah penyusunan draf yang dilakukan didasarkan pada kerangka karangan?	-	√	-	√	-
		3. Apakah dalam membuat draf siswa menitikberatkan pada isi daripada aspek mekaniknya?	-	√	-	√	-
		4. Apakah para siswa kesulitan dalam menyusun drafnya?	-	√	-	-	-
3	Merevisi	1. Apakah siswa melakukan tukar-menukar tulisan dengan teman agar bisa saling membaca dan mengoreksi?	-	-	√	-	√
		2. Apakah siswa dapat berperan aktif dalam diskusi tentang tulisan mereka?	-	-	-	-	√

		3. Apakah dalam melakukan revisi para siswa memperhatikan berbagai saran dan masukan dari teman/ siswa lain?	-	-	√	-	√
		4. Jika dibandingkan, apakah antara draf dan hasil revisi menampakkan perubahan yang mendasar?	-	-	-	-	√
		5. Apakah para siswa mendapat kesulitan dalam melakukan revisi?	-	-	√	-	-
4	Menyunting	1. Apakah para siswa membaca ulang hasil tulisannya?	-	-	√	-	√
		2. Apakah para siswa meminta kepada teman untuk membaca ulang hasil tulisannya?	-	-	√	-	√
		3. Apakah siswa dapat mengidentifikasi kesalahan mekanik yang terjadi dalam tulisannya?	-	-	-	-	√
		4. Apakah dalam proses penyuntingan para siswa mengalami kesulitan?	-	-	√	-	-
5	Mempublikasikan	1. Apakah tulisan siswa memenuhi persyaratan layak publikasi?	-	-	-	-	√
		2. Apakah para siswa tukar-menukar hasil akhir tulisannya dengan teman lainnya?	-	-	√	-	√

Keterangan:

Gunakan tanda (√) untuk menyatakan “ya” dan gunakan tanda (-) untuk menyatakan “tidak”.

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Observasi awal pembelajaran



Gambar 2. Siswa mengerjakan pretest menulis cerpen



Gambar 3. Peneliti berdialog dengan guru Bahasa Indonesia



Gambar 4. Guru sedang menyampaikan materi pembelajaran



Gambar 5. Siswa sedang menulis cerpen



Gambar 6. Siswa sedang merevisi draf dalam kelompok



Gambar 7. Siswa sedang melakukan penyuntingan draf cerpen dalam kelompok



Gambar 8. Siswa sedang membacakan cerpen di depan kelas

Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses

No.	Aspek			Rata-rata Nilai		Peningkatan	Persentase Peningkatan
				Pratindakan	Siklus I		
1	Fakta Cerita	Tokoh		7.78125	9.28125	1.5	19.27710843
		Alur	Tahapan	7.53125	9.34375	1.8125	24.06639004
			Konflik	2.5	3.84375	1.34375	53.75
			klimaks	2.375	4	1.625	68.42105263
		Latar		7.65625	9.3125	1.65625	21.63265306
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		3.15625	4.25	1.09375	34.65346535
		Gaya dan Nada		7.03125	8.9375	1.90625	27.11111111
		Judul		2.21875	4.03125	1.8125	81.69014085
		Narasi dan Dialog		7.84375	9.3125	1.46875	18.7250996
3	Tema			7.15625	9.375	2.21875	31.00436681
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	2.46875	2.625	0.15625	6.329113924
			Kata	2.75	2.9375	0.1875	6.818181818
		Tanda Baca		2.96875	3.0625	0.09375	3.157894737
		Penulisan Paragraf dan Dialog		2.96875	4.125	1.15625	38.94736842
Jumlah Nilai Rata-rata				66.40625	84.0625	17.65625	26.58823529

Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses

No.	Aspek			Rata-rata Nilai		Peningkatan	Persentase Peningkatan
				Siklus I	Siklus II		
1	Fakta Cerita	Tokoh		9.28125	9.28125	0	0
		Alur	Tahapan	9.34375	9.34375	0	0
			Konflik	3.84375	4.28125	0.4375	11.38211382
			klimaks	4	4	0	0
		Latar		9.3125	9.3125	0	0
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		4.25	4.25	0	0
		Gaya dan Nada		8.9375	8.9375	0	0
		Judul		4.03125	4.03125	0	0
		Narasi dan Dialog		8.9375	9.3125	0.375	4.195804196
3	Tema			9.375	9.375	0	0
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Huruf Kapital	2.625	5	2.375	90.47619048
			Kata	2.9375	5	2.0625	70.21276596
		Tanda Baca		3.0625	5	1.9375	63.26530612
		Penulisan Paragraf dan Dialog		4.125	5	0.875	21.21212121
Jumlah Nilai Rata-rata				84.0625	92.125	8.0625	9.591078067

HASIL TIAP KRITERIA PENILAIAN MENULIS CERPEN PADA PRATINDAKAN

No.	Aspek		Kriteria Penilaian	Pratindakan
1	Fakta Cerita	Tokoh	Ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	7.78125
	Alur	Tahapan	Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap	7.53125
		Konflik	Terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	2.5
		klimaks	Terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas	2.375
	Latar		Latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata	7.65625
2		Sarana Cerita	Sudut Pandang	Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik
		Gaya dan Nada	Terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca	7.03125
		Judul	Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen	2.21875
		Narasi dan Dialog	Narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan 'segar'	7.84375
		3	Tema	Terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita
	4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen
Kata			Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen	2.75
Penulisan Paragraf dan Dialog		Tanda Baca	Tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen	2.96875
			Cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri	2.96875
Jumlah Nilai Rata-rata				66.40625

HASIL TIAP KRITERIA PENILAIAN MENULIS CERPEN PADA SIKLUS II

No.	Aspek		Kriteria Penilaian	Siklus II	
1	Fakta Cerita	Tokoh	Ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	9.28125	
		Alur	Tahapan	Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap	9.34375
			Konflik	Terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	4.28125
			klimaks	Terdapat klimaks yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas	4
2	Sarana Cerita	Latar	Latar tempat, waktu dan sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat nyata	9.3125	
		Sudut Pandang	Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik	4.25	
		Gaya dan Nada	Terdapat pilihan kata yang tepat dan dapat menggambarkan dengan jelas sikap pengarang terhadap tokoh maupun pembaca	8.9375	
		Judul	Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen dan dapat memberikan gambaran makna cerpen	4.03125	
3	Tema	Narasi dan Dialog	Narasi dan dialog ditampilkan dengan seimbang sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, nyata dan 'segar'	9.3125	
			Terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita	9.375	
4	Mekanik Kebahasaan	Ejaan	Tidak ada kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen	5	
		Kata	Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen	5	
		Tanda Baca	Tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dalam cerpen	5	
		Penulisan Paragraf dan Dialog	Cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog ditulis dalam paragraf tersendiri	5	
Jumlah Nilai Rata-rata				92.125	

Lampiran 14

**SKOR RATA-RATA SISWA DALAM MENULIS CERPEN PADA PRETEST,
SIKLUS I, DAN SIKLUS II**

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	57	82	88
2	S2	61	84	91
3	S3	75	80	87
4	S4	64	78	87
5	S5	81	93	100
6	S6	77	90	100
7	S7	79	78	87
8	S8	71	86	97
9	S9	77	93	100
10	S10	64	78	87
11	S11	71	87	96
12	S12	66	81	91
13	S13	67	79	87
14	S14	66	74	87
15	S15	69	82	91
16	S16	86	93	100
17	S17	58	76	87
18	S18	66	90	98
19	S19	71	86	95
20	S20	56	78	87
21	S21	57	80	87
22	S22	65	94	100
23	S23	68	80	87
24	S24	57	90	99
25	S25	62	83	91
26	S26	59	80	87
27	S27	72	80	87
28	S28	57	89	95
29	S29	56	94	99
30	S30	73	80	87
31	S31	61	78	87
32	S32	56	94	99
Total Nilai		2125	2690	2948
Nilai Rata-rata		66.40625	84.0625	92.125
Nilai Tertinggi		86	94	100
Nilai Terendah		56	74	87

Penakonan : 8

Tipean Alur	6	2	1
Konflik	Alur cerita kurang menampakan konflik dalam klimaks sehingga cerita kurang menarik dan terasa datar-datar saja.		
Klimaks			

latar : 7 → latar kuning terasa nyata

Sudut Pandang: 3

Gaya dan Nada: 6

Judul

Narasi dan Dialog: 8

Tema 7

Hukum Kontinuitas

Penulisan
Kata : 1
huruf kapital, penulisan

Kata, pengumuman tanda

Penulisan paragraf : 4

55

aku Desi anak dari petani miskin desa kuluku sudah
berumur 17 th. Saat ini aku sudah kelas 3 SMA.

schon den 18. d. d. 1899 nach dem Umzug der Person in die

Orang harus memiliki sepeda motor
untuk bisa pergi ke
tempat kerja.

[illegible]

a) mit einem 3. Th. (a) kann irgend ein Buch für

sumahnya amatlah jauh br perhotelan. setiap hari. (b)

membantu mamalia bi selatoh. sampai wal. kelas 9 memang

$\frac{1}{\sqrt{2}} \begin{pmatrix} 1 & -i \\ 0 & 1 \end{pmatrix}$

1. 1990 - 1991 - 1992 - 1993 - 1994 - 1995 - 1996 - 1997 - 1998 - 1999 - 2000 - 2001 - 2002 - 2003 - 2004 - 2005 - 2006 - 2007 - 2008 - 2009 - 2010 - 2011 - 2012 - 2013 - 2014 - 2015 - 2016 - 2017 - 2018 - 2019 - 2020 - 2021 - 2022 - 2023 - 2024 - 2025 - 2026 - 2027 - 2028 - 2029 - 2030 - 2031 - 2032 - 2033 - 2034 - 2035 - 2036 - 2037 - 2038 - 2039 - 2040 - 2041 - 2042 - 2043 - 2044 - 2045 - 2046 - 2047 - 2048 - 2049 - 2050 - 2051 - 2052 - 2053 - 2054 - 2055 - 2056 - 2057 - 2058 - 2059 - 2060 - 2061 - 2062 - 2063 - 2064 - 2065 - 2066 - 2067 - 2068 - 2069 - 2070 - 2071 - 2072 - 2073 - 2074 - 2075 - 2076 - 2077 - 2078 - 2079 - 2080 - 2081 - 2082 - 2083 - 2084 - 2085 - 2086 - 2087 - 2088 - 2089 - 2090 - 2091 - 2092 - 2093 - 2094 - 2095 - 2096 - 2097 - 2098 - 2099 - 2100 - 2101 - 2102 - 2103 - 2104 - 2105 - 2106 - 2107 - 2108 - 2109 - 2110 - 2111 - 2112 - 2113 - 2114 - 2115 - 2116 - 2117 - 2118 - 2119 - 2120 - 2121 - 2122 - 2123 - 2124 - 2125 - 2126 - 2127 - 2128 - 2129 - 2130 - 2131 - 2132 - 2133 - 2134 - 2135 - 2136 - 2137 - 2138 - 2139 - 2140 - 2141 - 2142 - 2143 - 2144 - 2145 - 2146 - 2147 - 2148 - 2149 - 2150 - 2151 - 2152 - 2153 - 2154 - 2155 - 2156 - 2157 - 2158 - 2159 - 2160 - 2161 - 2162 - 2163 - 2164 - 2165 - 2166 - 2167 - 2168 - 2169 - 2170 - 2171 - 2172 - 2173 - 2174 - 2175 - 2176 - 2177 - 2178 - 2179 - 2180 - 2181 - 2182 - 2183 - 2184 - 2185 - 2186 - 2187 - 2188 - 2189 - 2190 - 2191 - 2192 - 2193 - 2194 - 2195 - 2196 - 2197 - 2198 - 2199 - 2200 - 2201 - 2202 - 2203 - 2204 - 2205 - 2206 - 2207 - 2208 - 2209 - 2210 - 2211 - 2212 - 2213 - 2214 - 2215 - 2216 - 2217 - 2218 - 2219 - 2220 - 2221 - 2222 - 2223 - 2224 - 2225 - 2226 - 2227 - 2228 - 2229 - 2230 - 2231 - 2232 - 2233 - 2234 - 2235 - 2236 - 2237 - 2238 - 2239 - 2240 - 2241 - 2242 - 2243 - 2244 - 2245 - 2246 - 2247 - 2248 - 2249 - 2250 - 2251 - 2252 - 2253 - 2254 - 2255 - 2256 - 2257 - 2258 - 2259 - 2260 - 2261 - 2262 - 2263 - 2264 - 2265 - 2266 - 2267 - 2268 - 2269 - 2270 - 2271 - 2272 - 2273 - 2274 - 2275 - 2276 - 2277 - 2278 - 2279 - 2280 - 2281 - 2282 - 2283 - 2284 - 2285 - 2286 - 2287 - 2288 - 2289 - 2290 - 2291 - 2292 - 2293 - 2294 - 2295 - 2296 - 2297 - 2298 - 2299 - 2300 - 2301 - 2302 - 2303 - 2304 - 2305 - 2306 - 2307 - 2308 - 2309 - 2310 - 2311 - 2312 - 2313 - 2314 - 2315 - 2316 - 2317 - 2318 - 2319 - 2320 - 2321 - 2322 - 2323 - 2324 - 2325 - 2326 - 2327 - 2328 - 2329 - 2330 - 2331 - 2332 - 2333 - 2334 - 2335 - 2336 - 2337 - 2338 - 2339 - 2340 - 2341 - 2342 - 2343 - 2344 - 2345 - 2346 - 2347 - 2348 - 2349 - 2350 - 2351 - 2352 - 2353 - 2354 - 2355 - 2356 - 2357 - 2358 - 2359 - 2360 - 2361 -

birguin mamdi.

Des' ceftat' n' k'ar' n' v' s' n' m' p' n' o' i' s' l' e' n' u' m' b' r' a' t' i' o' n' e' s' .

b' a' s' i' c' a' l' y' n' e' e' x' p' l' a' i' n' s' t' h' e' d' i' f' f' e' r' e' n' c' e' s' b' e' t' w' e' e' n' t' h' e' t' w' o' s' y' s' t' e' m' s' .

[illegible]

sehrap kein also menschlich oder" a a stato menschlich

9/10/19 10/10/19 11/10/19 12/10/19 13/10/19 14/10/19 15/10/19 16/10/19 17/10/19 18/10/19 19/10/19 20/10/19 21/10/19 22/10/19 23/10/19 24/10/19 25/10/19 26/10/19 27/10/19 28/10/19 29/10/19 30/10/19 31/10/19

of his "ulus ungar nasional. pph" (originally)

servicio de ~~atención~~
de ~~atención~~ al cliente.

[illegible]

Never put off till tomorrow what you can do today

My Dream

oleh :

Annisa Nur Rohmah

My Dream

Spasi sat ftku kan kuma

Aku Desi, anak dari petani miskin di desaku. Aku sudah berumur 17 tahun. Saat ini aku sudah kelas 3 SMA. Sekolahku bisa dibilang jauh dari rumahku. Kalau pergi ke sekolah, aku harus mengayuh sepeda sekitar 5 kilometer. Aku sering tidak berangkat sekolah karena harus membantu mamak di sawah. Aku empat bersaudara dan bapakku sudah meninggal sejak aku masih berumur 3 tahun. Aku hanya tinggal di gubuk tua peninggalan nenek. Selain itu, aku dan mamak sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Rumahku amatlah jauh dari perkotaan. Hampir setiap hari aku harus membantu mamak di sawah. Sampai-sampai wali kelasku memanggil mamak karena aku sering tidak masuk sekolah. Kata ibu guru, aku harus tetap sekolah. Tapi, kasihan mamak sudah tidak punya uang untuk membiayaiiku. Dalam hatiku, aku selalu berniat untuk bisa bahagiakan mamak dan bisa menjadi siswi yang cerdas dan berprestasi.

"Desi, cepatlah kemari bantu mamak, ajak adikmu bermain, mamak harus menanak nasi dulu," kata emak.

"Iya, mak" jawabku singkat.

*Desi
guyus = ?*

➤ Setiap kali aku mengasuh adik-adikku, aku selalu menyelinginya dengan belajar. Aku selalu mempelajari pelajaran yang diberikan dari bu guru tadi di sekolah. Kata ibu guru, kalau nilai-nilaiiku terus di bawah 6, aku bisa-bisa tidak lulus Ujian Nasional tahun ini. Padahal, aku ingin sekali melanjutkan ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengambil Jurusan Kebidanan.

Aku pengen ambil jurusan itu karena aku sangat senang sekali bergelut di dunia kesehatan, apalagi tentang kandungan. Ah, itu pasti hanya mimpi, tapi, mungkinkah aku bisa menggapai asaku itu? Aku akan selalu berusaha menjadi yang terbaik, apalagi keinginanku untuk bisa bahagiakan mamak. dan aku harus yakin kalau aku mampu dan bisa, Walaupun kini kelasku di jurusan IPS.

"Desi !"

"Iya mak"

86

- * Perhatikan penulisan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan tanda baca!
- * Penokohan, Alur, Latar, sudah bagus
- * Paragraf dan dialog sudah dimanfaatkan dengan sim bang
- * Sudah bagus, finy katkan!

"Kamu ngapain belajar? Kita itu sudah miskin, kamu tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Sehabis lulus SMA nanti, kamu bantu emak saja mengurus sawah dan adik-adikmu itu. Emak sudah tidak kuat membiayaimu kuliah. Apa kamu tidak malu sekolah tinggi-tinggi, apalagi kamu ingin jadi seorang bidan. Sementara kamu hanya anak petani miskin yang tinggal di desa yang tidak punya apa-apa, untuk makan saja susah, bagaimana untuk membiayaimu kuliah nanti? Itu semua perlu duit yang ~~gag~~ sedikit. Des !"

"Emak kok bilang seperti itu? pokoknya Desi tetep ingin jadi bidan. Desi akan terus berdo'a sama Allah, semoga emak selalu diberi banyak rizki dan Desi bisa capai cita-cita Desi"

"Ah, sudahlah Des, ^{spasi} kamu tidak usah bermimpi tinggi-tinggi!"

^{Paragraf baru}
→ Sejak saat itu, aku ingin selalu menangis bila ingat perkataan emak. Sekarang emak sudah tua, rambutnya saja sudah mulai memutih, dan kulit-kulitnya sudah

Aku pengen ambil jurusan itu karena aku sangat senang sekali bergelut di dunia kesehatan, apalagi tentang kandungan. Ah, itu pasti hanya mimpi, tapi, mungkinkah aku bisa menggapai asaku itu? Aku akan selalu berusaha menjadi yang terbaik, apalagi keinginanku untuk bisa bahagiakan mamak. dan aku harus yakin kalau aku mampu dan bisa, Walaupun kini kelasku di jurusan IPS.

"Desi !"

"Iya mak"

86

- * Perhatikan penulisan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan tanda baca!
- * Penokohan, Alur, Latar, sudah bagus
- * Paragraf dan dialog sudah dimanfaatkan dengan sim bang
- * Sudah bagus, finy katkan!

"Kamu ngapain belajar? Kita itu sudah miskin, kamu tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Sehabis lulus SMA nanti, kamu bantu emak saja mengurus sawah dan adik-adikmu itu. Emak sudah tidak kuat membiayaimu kuliah. Apa kamu tidak malu sekolah tinggi-tinggi, apalagi kamu ingin jadi seorang bidan. Sementara kamu hanya anak petani miskin yang tinggal di desa yang tidak punya apa-apa, untuk makan saja susah, bagaimana untuk membiayaimu kuliah nanti? Itu semua perlu duit yang ~~gag~~ sedikit. Des !"

"Emak kok bilang seperti itu? pokoknya Desi tetep ingin jadi bidan. Desi akan terus berdo'a sama Allah, semoga emak selalu diberi banyak rizki dan Desi bisa capai cita-cita Desi"

"Ah, sudahlah Des, ^{spasi} kamu tidak usah bermimpi tinggi-tinggi!"

→ ^{Paragraf baru} Sejak saat itu, aku ingin selalu menangis bila ingat perkataan emak. Sekarang emak sudah tua, rambutnya saja sudah mulai memutih, dan kulit-kulitnya sudah

mulai keriput. Aku ingin sekali-kali melihat emak tersenyum bangga melihat anaknya berhasil. Tapi, kenapa emak bilang seperti itu padaku? *ya*
 Aku harus bangkit, aku harus buktikan ke emak kalau aku bisa menjadi seorang bidan yang sukses. *pada*



“Selamat pagi, Desi” sapa ibu Ratna dengan ramah.

“Selamat pagi juga, Bu” jawabku.

“Oya, nanti waktu istirahat pertama kamu keruangan saya ya, saya ingin membicarakan sesuatu denganmu Des”

“oh, iya, Bu”

➤ Sambil memasuki ruang kelas, jantungku terasa mau copot. Aku terus *kepikiran* terpikirkan kira-kira masalah apa yang akan dibicarakan beliau denganku ya?. Atau jangan-jangan nilai-nilaiiku yang selalu dibawah rata-rata ataukah yang lain? Pikiranku semakin tidak fokus dengan materi pelajaran, *lagi* dari tadi aku terus-terusan terpikirkan apa yang kira-kira akan dikatakan beliau nanti.

keikiran

“Tet....tet....tett....”

➤ Bel istirahat pertamapun berbunyi. Aku harus cepat-cepat bergegas menuju meja Ibu Ratna wali kelasku.

“Assalamua'laikum, Bu....”

“Wa'alaikum salam, Desi, ayo kemari, silakan duduk”

195

“Maaf Bu sebelumnya, kira-kira ada apa Ibu memanggil saya kemari ?”

“Begini Desi, yang pertama berkaitan dengan nilai-nilai kamu yang semakin hari semakin turun. Tolong, diperbaiki lagi. Kamu harus giat belajar, dua bulan lagi kamu harus bertempur melawan Ujian Nasional, kalau kamu berhasil, pasti saya juga orang tua kamu akan sangat bahagia sekali. Yang kedua, berkaitan dengan masalah biaya, sudah 4 bulan kamu menunggak SPP. Tolong, sampaikan kepada orang tua kamu untuk segera melunasinya. Karena kalau lebih dari 5 bulan tidak membayar, kepala sekolah akan mengeluarkanmu dari sekolah !”

“Iya Bu, akan saya sampaikan pada orang tua saya.”

Setelah selesai, aku pun bergegas kembali ke kelas dengan meneteskan air mata. Aku tidak menyangka uang SPP ku menunggak sampai 4 bulan. Aku harus bilang apa sama emak, pasti emak akan sangat terpukul mendengar kabar ini. Semoga saja emak ada uang.

Hari sudah mulai sore. Matahari pun sudah ^{menyemburkan} mengumpatkan wajahnya. Aku harus bergegas pulang ke rumah. Kasihan emak, pasti kerepotan mengurus rumah dan adek-adekku. Setelah aku tiba di rumah, aku langsung berganti pakaian dan mandi. Sehabis itu, aku harus membantu mamak. Sambil membantu mamak, aku mencoba pelan-pelan membicarakan masalah biaya SPP yang sudah menunggak 4 bulan. Alhamdulillah, akhirnya emak ada uang untuk membayar SPP yang sudah menunggak itu. Setelah semua pekerjaan selesai, aku harus belajar. Aku harus mendapatkan nilai yang memuaskan dan harus lebih giat lagi.



Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan UNAS pun tidak terasa semakin dekat didepan mata. Rasanya badanku sudah ^{bar} keringat dingin menyambut datangnya UNAS. Tenang saja, pasti aku bisa menaklukkan UNAS. Kata ibu Ratna, tiap kali aku ikut *try out* nilaiku sudah lumayan naik. Yach, lumayanlah, daripada tidak naik sama sekali.

Dan akhirnya ujianpun tiba. Aku tidak lupa mohon do'a restu dari orang tua dan bapak ibu guru di sekolah. Kamipun mengerjakan dengan khidmat. Hari pertama bahasa Indonesia dan ekonomi. Hari kedua bahasa Inggris dan geografi. Hari ketiga matematika. Hari keempat sosiologi.

“Bagaimana Desi, bisa mengerjakan ?”

“Alhamdulillah bisa, Bu, ^{Do}akan saya ya Bu, agar saya berhasil”

“Tentu, Des, semangat ya, ^{dan} jangan lupa selalu berdo'a pada Allah agar diberi yang terbaik dan Desi bisa mencapai semua asa Desi”.

“Iya Bu, terimakasih atas nasehatnya”



“Horeeee...”

“Alhamdulillah, kita lulus ~~semua~~ 100%”

Kesenangan dan tangis kebahagiaanpun menyelimuti ^{Kami} kita semua, ^Ttidak terkecuali ibu dan bapak guru yang telah tulus ikhlas membimbing ^{Kami} kita dengan

penyuh kesabaran. Akhirnya, 3 tahun sudah aku bersama teman-teman melewati masa-masa sekolah di SMA tercinta ini. Dan akhirnya aku dan teman-teman bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Mamak sangat senang dengan kelulusanku. Aku bisa lulus dengan nem yang hampir sempurna. Ibu Ratna juga sangat bangga dengan hasil yang telah aku capai. Ibu Ratna juga sangat salut dengan usaha kerasku dalam belajar. Dan kini saat pengumuman UNAS tiba aku bisa mencapai hasil yang bisa dibilang bagus.

Aku kembali meneteskan air mata saat aku tau bahwa aku lulus UMPTN UGM Jurusan Kebidanan lewat jalur beasiswa. Mamak sangat bangga padaku, saat itu juga emak langsung memelukku erat-erat dan tidak henti-hentinya emak mengucapkan hamdallah, sekaligus emak tidak henti meneteskan air mata kebahagiaan karena aku bisa mencapai semua asaku.

Dan aku tidak pernah lelah dalam tasbih sujudku untuk terus bersyukur pada Allah, aku telah diberi kesempatan untuk bisa bahagiakan emak.

Emak, aku sangat sayang sekali dengan emak, setelah ini aku akan tetap berjuang untuk bisa lebih sukses lagi.

—
—
—
—
—

My dream
Annisa Nurrohmah

Aku desi, anak petani ,miskin di desaku. Aku berumur 17 tahun. Saat ini aku sudah kelas 3 SMA. Sekolahku bisa dibilang jauh dari rumahku. Kalau pergi ke sekolah, aku harus mengayuh sepeda sekitar lima kilometer. Aku sering tidak berangkat sekolah karena harus membantu mamak di sawah. Aku empat bersaudara dan bapakku sudah meninggal sejak aku masih berumur 3 tahun. Aku hanya tinggal di gubuk tua peninggalan nenek. Selain itu, aku dan mamak sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Rumahku amatlah jauh dari perkotaan. Hampir setiap hari aku harus membantu mamak di sawah. Sampai-sampai wali kelasku memanggil mamak karena aku sering tidak masuk sekolah. Kata ibu guru, aku harus tetap sekolah. Tapi, kasihan mamak sudah tidak punya uang untuk membiayaiku. Dalam hatiku, aku selalu berniat untuk bisa membahagiakan mamak dan bisa menjadi siswi yang cerdas dan berprestasi.

“Desi, cepatlah kemari bantu mamak. Ajak adikmu bermain! Mamak harus menanam nasi dulu,” kata emak.

“Iya, Mak” jawabku singkat.

Setiap kali aku mengasuh adik-adikku, aku selalu menyelinginya dengan belajar. Aku selalu mempelajari pelajaran yang diberikan dari bu guru tadi di sekolah. Kata bu guru, kalau nilai-nilaiiku terus di bawah 6, aku bisa-bisa tidak lulus Ujian Nasional tahun ini. Padahal, aku ingin sekali melanjutkan kuliah di Jurusan Kebidanan. Aku pengen ambil jurusan itu, karena aku sangat senang bergelut di dunia kesehatan, apalagi tentang kandungan. Ah, itu pasti hanya mimpi. Tapi mungkinkah aku bisa menggapai asaku itu? Aku selalu berusaha menjadi yang terbaik. Apalagi keinginanaku untuk bisa bahagiakan mamak. Aku harus yakin kalau aku

“Desi!”

“Iya, Mak.”

“Kamu ngapain belajar? Kita itu sudah miskin. Kamu tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Sehabis lulus SMA nanti, kamu bantu emak saja mengurus sawah dan adik-adikmu. Emak sudah tidak kuat membiayai kuliah. Apa kamu tidak malu sekolah tinggi-tinggi, apalagi kamu ingin jadi seorang bidan. Sementara kamu hanya anak petani miskin yang tinggal di desa yang tidak punya apa-apa. Untuk makan saja susah. Bagaimana untuk membiayai kuliah nanti? Itu semua perlu duit yang nggak sedikit, Des!”

“Emak kok bilang seperti tu? Pokoknya Desi tetep ingin jadi bidan. Desi akan terus berdo’a sama Allah, semoga emak selalu diberi banyak rizki dan Desi bisa capai cita-cita Desi”

“Ah, sudahlah Des, kamu tidak usah bermimpi tinggi-tinggi!”

Sejak saat itu, aku ingin selalu menangis bila ingat perkataan emak. Sekarang emak sudah tua. Rambutnya saja sudah mulai memutih. Dan kulit-kulitnya sudah mulai keriput. Aku ingin sekali melihat emak tersenyum bangga melihat anaknya berhasil. Tapi, kenapa emak bilang seperti itu padaku? Aku harus bangkit! Aku harus buktikan pada Emak kalau aku bisa menjadi seorang bidan yang sukses.

"Selamat pagi Desi!" sapa ibu Ratna dengan ramah.

"Selamat pagi juga, Bu" jawabku.

"Oya, nanti waktu istirahat pertama kamu ke ruangan saya ya! Saya ingin membicarakan sesuatu denganmu, Des."

"Oh, iya, Bu"

Sambil memasuki ruang kelas, jantungku terasa mau copot. Aku terus kepikiran kira-kira masalah apa yang akan dibicarakan beliau denganku ya? Atau jangan-jangan nilai-nilai yang selalu di bawah rata-rata ataukah yang lain? Pikiranku semakin tidak fokus dengan materi pelajaran. Sejak tadi aku terus-terusan kepikiran apa yang kira-kira akan dikatakan beliau nanti.

"Tet.... Tet.... Tet..."

Bel istirahat pertama pun berbunyi. Aku harus cepat-cepat bergegas menuju meja ibu Ratna, wali kelasku.

"Assalamu'alaikum, Bu"

"Wa'alaikumsalam. Desi, ayo kemari! Silahkan Duduk!"

"Maaf, Bu sebelumnya. Kira-kira ada apa Ibu memanggil saya kemari?"

"Begini Desi, yang pertama berkaitan dengan nilai-nilai kamu yang semakin hari semakin turun. Tolong, diperbaiki lagi. Kamu harus giat belajar. Dua bulan lagi kamu harus bertempur melawan Ujian Nasional. Kalau kamu berhasil, pasti saya juga orang tua kamu akan bahagia sekali. Yang kedua, berkaitan dengan masalah biaya,. Sudah 4 bulan kamu menunggak SPP. Tolong, sampaikan kepada orang tua kamu untuk segera melunasinya. Karena kalau lebih dari 5 bulan tidak membayar, kepala sekolah akan mengeluarkanmu dari sekolah."

"Iya Bu, akan saya sampaikan pada orang tua saya."

Setelah selesai, aku pun bergegas kembali ke kelas dengan meneteskan air mata. Aku tidak menyangka uang SPP ku menunggak sampai 4 bulan. Aku harus bilang apa sama emak. Pasti emak akan sangat terpukul mendengar kabar ini. Semoga saja emak ada uang.

Hari sudah mulai sore. Matahari pun sudah menyembunyikan wajahnya. Aku harus bergegas pulang ke rumah. Kasihan emak, pasti kerepotan mengurus rumah dan adik-adikku. Setelah aku tiba di rumah, aku langsung berganti pakaian dan mandi. Sehabis itu, aku harus membantu mamak. Sambil membantu mamak, aku mencoba pelan-pelan membicarakan masalah biaya SPP yang sudah menunggak 4 bulan. Alhamdulillah, akhirnya emak ada uang untuk membayar SPP yang sudah menunggak itu. Setelah semua pekerjaan selesai, aku harus belajar. Aku harus mendapatkan nilai yang memuaskan dan harus lebih giat lagi.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan UNAS pun tidak terasa semakin dekat di depan mata. Rasanya badanku sudah berkeringat dingin menyambut datangnya UNAS. Tenang saja, aku pasti bisa menaklukkan UNAS. Kata ibu Ratna, tiap kali aku ikut *try out* nilaiku sudah lumayan naik. Yah, lumayanlah, daripada tidak naik sama sekali.

Dan akhirnya ujian pun tiba. Aku tidak lupa mohon do'a restu dari orang tua dan bapak ibu guru di sekolah. Kami pun mengerjakan dengan khidmat. Hari pertama bahasa Indonesia dan Ekonomi. Hari kedua Bahasa Inggris dan Geografi. Hari ketiga Matematika. Hari keempat Sosiologi

"Bagaimana Desi, bisa mengerjakan?"

"Alhamdulillah bisa, Bu. Do'akan saya ya Bu, agar saya berhasil!"

"Tentu, Des, semangat ya! Dan jangan lupa selalu berdo'a pada Allah agar diberi yang terbaik dan Desi bisa mencapai semua asa Desi".

"Iya, Bu, terima kasih nasehatnya"

"Horeeee ..."

"Alhamdulillah, kita lulus 100%"

Kesenangan dan tangis kebahagiaan pun menyelimuti kami semua. Tidak terkecuali ibu dan bapak guru yang telah tulus ikhlas membimbing kami dengan penuh kesabaran. Akhirnya, tiga tahun sudah aku bersama teman-teman melewati masa-masa sekolah di SMA tercinta ini. Dan akhirnya, aku dan teman-teman bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Mamak sangat senang dengan kelulusanku. Aku bisa lulus dengan nilai yang hampir sempurna. Ibu Ratna juga sangat bangga dengan hasil yang telah aku capai. Ibu Ratna sangat salut dengan usaha kerasku dalam belajar. Dan kini saat pengumuman UNAS tiba aku bisa mencapai hasil yang bisa dibilang bagus.

Aku kembali meneteskan air mata saat aku tahu bahwa aku lulus SNMPTN sebuah perguruan tinggi ternama Jurusan Kebidanan lewat jalur beasiswa. Mamak sangat bangga padaku. Saat itu juga emak langsung memelukku erat-erat dan tidak henti-hentinya emak mengucapkan hamdalah. Emak juga tidak henti meneteskan air mata kebahagiaan karena aku bisa mencapai semua asaku

Dan aku tidak pernah lelah dalam tasbih sujudku untuk terus bersyukur pada Allah. Aku telah diberi kesempatan untuk bisa bahagiakan emak. Emak. Aku sangat sayang sekali dengan emak. Setelah ini aku akan tetap berjuang untuk bisa lebih sukses lagi.

GI

- * Mekanik kebahasaan sudah bagus
- * Kembangkan bakatmu dalam menulis cerpen!
- * Teruslah berlatih!

~~ditulis dengan alat tulis yang...~~

Gang Kelinci.

Gang kelinci 17.00

Bangunan tua tak terawat. Kaca jendela yang tua dan retak. Lumut menggerogoti tangga putih menuju gerbang sebuah rumah bangsawan Betanis yang gagangnya telah berkarat. Sarah, gadis manis dengan rambut pendek sebatu dituncir ekor kuda tengah berdiri memantun di depan rumah yang keron bertentu itu. Gadis manis berusia tujuh tahun itu telah sukses melempar bola mainannya ke dalam rumah ^{tersebut}. Yah, Sarah sih, tanggung jawab lho, itu kan bola pinjaman, Sarah harus ambil ya, Lintang mau pulang, udah sore, kata sahabat Sarah, Lintang. Glek. Sarah menelan ludah, la tahu memang dia yang salah karena sengaja melempar agak tinggi biar Lintang kalah. gara-gara nggak bisa nangkap. Tapi Lintang juga tega, mager tangsung, ditinggal aja. Memangnya nggak tahu kalau Sarah ketakutan setengah mati? Ternyata rasa takut Sarah berhasil menyalahkan rasa tanggung jawabnya. Tanpa pikir panjang lagi, Sarah pun kabur sekuat tenaga. Dalam-dalam sesorok pria setengah baya dengan tuxedo mengintip Sarah dari jendela sebelum bermudan mengambil bola di depan pintu dan memberwanya ke dalam.



47

SDN 1 Percobaan 09.15

Istirahat tengah berbungung. Sarah protes pada Lintang. "Masa orang lagi ketakutan malah ditinggalin? Lintang hanya tertawa-tawa saja. "Gyahaha! Ngga jadi kamu ambil tbo bolanya?" "Ya iyalah, serem banget tau? Mana kamu main tinggal aja! Nyebelin? Protes Sarah. "Iya deh, aku temenin hari ini. Tu bola kan cuma pinjem dari kakakmu, daripada kena marah kata Lintang. Merekapun berencana mengambil bola kakak Sarah, nanti sore. Gang Kelinci 15.00 "Lin, kamu duluan deh, ~~pinjam~~ Sarah." Iya deh, iya. Penakut nih kamu," sahut Lintang. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk masuk ke rumah itu. Sarah memang erat bahu Lintang. Lintang belakang teh, paham sebenarnya takut juga. Ternyata rumah itu benar-benar besar. Lantai dasar saja kira-kira ada tiga kamar, sebuah ruang tamu besar dengan lukisan pria bangsawan sebesar 2 x 1 meter. Sepertinya ada dapur dan ruang makan juga. Tiba-tiba Sarah tersandung lantai kayu yang agak bobrok. Lalu seseorang memberinya sapu tangan. "Eh, makasih Lin, sori-sori," ucap Sarah. "Ra, mencar yuk? Biar cepet ketemu," ajak Lintang. "Hah? mencar? Jangan dong, ~~Batu~~ kan ngerti aku penakut," jawab Sarah. "Ntar



kelelahan, lebih cepet ketemu kan lebih cepet keluar, "iya deh Lin, tapi jangan ditinggalin ya aku."

Sarahi berkeliling ~~ke~~ ke ruangan-ruangan lantai dua, sedangkan Lintang mencoba mencari di ruang belakang. "Anch banget, perasaan kamin bolanya ada di depan pintu, kok jadi nggak ada ya, gumam Sarah. Sarah jadi tambah takut, rasanya mending diarahin kakak Latipada cari bola ditempat kayak gini. "Sedang apa nak difini? ti ba-ti ba sebuah suara memecah keheningan itu. "GAAAAA!!!" seaneh! Lintang tegal masa aku yang ketemu setan!! "GAA" Sarah tertierak. "kuat tenaga." Eh, eh, terang dulu. "Saya bukan setan, saya pengurus rumah ini, malikan saya sudah lama pergi, jadi saya yang tinggal difini" kata orang itu. Tapi, namanya udah kerdung takut Sarahpun cuma bisa nangis dan percaya kalau setan itu setan. "Aduh, saya bukan setan, Naknya ini yang kemarin main lempar bola kan, bolanya saya yang simpan. Kan sudah saya bilang, saya pengurus rumah ini. Masa setan rapi begini, uap pria itu. Sarah mulai percaya dan mengangguk. Kemudian pria itu tersenyum dan mengajak Sarah menuju tempat in menyimpan bola. Kemudian ~~ta~~ setelah mengambil bola, pria itu memberikannya pada Sarah. "Ehm.. makasih om... eh..." Oki, panggil aja om Oki." kata pria itu mengerti. Eh, iya, om Oki.



Makasih ya. Hehe, maaf, tadi Sarah kira setan. Habis kayaknya rumah ini rumah kosong sih. "Ha.. ha.. ha..". Nggak papa kok. Om juga yang salah malah ngagadin kamu. Eh, itu temen kamu ya. Kamu pulang dulu aja. Udah hampir malem lho." kata om Oki sambil menunjuk ~~Lintang~~ yang, celingukan nipri Sarah. "Eh, iya. Makasih om. uap Sarah. Sarah kemudian langsung ke tempat Lintang. Mereka kemudian pulang menuju rumah masing-masing. Di tengah perjalanan Sarah bercerita tentang pertemuannya dengan Om Oki yang dengan baik hati menyimpan bolanya. Lintang sih hanya ber 00-00... safr ~~gila~~ nggak nyangka rumah itu ternyata ada yang jaga.

SDN I Perobaan 09.15.

Seperti biasa, istirahat sedang berlangsung. Sarah melihat sesosok pria yang kelihatannya tidak asing. "Om Oki ya? tanya Sarah pada orang yang tengah lewat di depan ~~SDN~~ itu. "Eh, Sarah ya. Wah ternyata sebelah difini" kata pria yang bernama Oki itu. Yang tidak lain ~~ternyata~~ punya si pengurus rumah. Sarah dan Om Oki pun mengobrol. Lintang yang melihat itu merasa sangat aneh. "Sarah ~~nggak~~ ngapain sih? Kok ngomong sendiri? Samperin Ah, Lintang pun menemui Sarah yang tengah melambatkan tangan.



"Ra, ngapain sih? Gila ya ngomong sendiri? tanya Lintang." "Ehok aja, tadi tu aku ngomong sama Om Oki itu lho, yang kemarin aku artain," ucap Sarah santai. Alis Lintang berkerut. "Yang mana? Dari tadi dia nggak lihat orang yang ngomong sama Sarah?" Dia cuma lihat Sarah yang lagi berdiri sambil ngomong sendiri. Aneh. "Oh iya Lin, makasih ya kemarin udah minjemin aku saputangan. Beres nih, udah aku cuci kilat!" Kata Sarah. Sekali lagi alis Lintang berkerut. "Ra, jangan bercanda deh! Kapan aku minjemin saputangan?" "Jawab Lintang heran. "Lho? Apa om Oki yang minjemin ya? Waktu itu aku emang nggak ngliat yang ngasih siapa, asal ambil aja. Ntar deh aku kembalikan." Aneh. Tambah aneh. Mendadak ada kertas koran terbang menabrak wajah Lintang. Sesaat Lintang membaca ~~stata~~ salah satu judul. "PERAMPOKAN RUMAH DI GANG KELINCI" Korban meninggal dunia. Oki (27). Seorang pelayan di rumah bergaulan belanda...
-> "GAAAA!!!" Lintang berterik dan akhir-nya... Brak!! Lintang langsung pingsan. Selam bar koran itu terbang lagi entah kemana, Sarah yang bingung cuma bisa teriak-teriak memanggil pertolongan.



82

CERPEN

-> Cerita pendek

* Ide cerita bagus

* Penemuan, alur, pemanfaatan variasi dan dialog, Rude bagus

* Cermati kembali latar waktu, terutama pada bagian akhir. Penyebaran terbitan koran mungkin lebih baik lebih membuat latar semakin nyata.
* Perhatikan lebih cermat apakah ada beberapa karakter!

Ciri cerpen: - hax t'ada satu tema
- hax m'pu xi satu fokus cerita.

Unsur Pembangun cerpen.

1) Penokohan = penempatan tokoh-tokoh dg watak t'entu dlm cerita

tokoh - tokoh utama = Jg paling bkr diartikan tokoh tambahan:

tokoh - protagonis: m'bauw peran penulis (umumnya b'watak baik)

antagonis: menentang tokoh utama.

tritagonis: tokoh p'bantu.

-> membantu tokoh protagonis/antagonis.

Teknik mengkonstruksi watak tokoh - teknik analitis: analisis watak tokoh - lgsy o/ penulis



Gang Kelinci

Gang Kelinci 17.00

Bangunan tua tak terawat. Kaca jendela yang retak dan berdebu. Tak hanya itu, lumutpun menggerogoti tangga putih menuju gerbang sebuah rumah bangsawan belanda yang gagangnya telah berkarat. Sarah, gadis manis dengan rambut pendek sebahu dikuncir ekor kuda tengah berdiri mematung di depan rumah yang konon berhantu itu.

Gadis berusia tujuh tahun itu telah sukses melempar bola mainannya ke rumah tersebut. "Yah, Sarah sih, tanggung jawab lho, itu kan bola pinjaman. Sarah harus ambil ya, Lintang mau pulang, udah sore," kata sahabat Sarah, Lintang. GLEK. Sarah menelan ludah, ia tahu memang dia yang salah karena sengaja melempar agak tinggi biar Lintang kalah gara-gara nggak bisa nangkep. Tapi Lintang juga tega, masa langsung ditinggal aja, memangnya nggak tahu kalau Sarah ketakutan setengah mati.

Ternyata rasa takut Sarah berhasil mengalahkan rasa tanggung jawabnya. Tanpa pikir panjang lagi, Sarahpun kabur sekuat tenaga.

Diam-diam sesosok pria setengah baya dengan tuxedo mengintip Sarah dari jendela, sebelum akhirnya mengambil bola di depan pintu dan membawanya ke dalam.

SDN 1 Percobaan 09.15

Istirahat tengah berlangsung. Sarah protes pada Lintang. Masa orang lagi ketakutan malah ditinggalin. Lintang hanya tertawa-tawa saja. "Gyahahaha! Nggak jadi kamu ambil tho bolanya?" . " Ya iyalah, serem banget tauk. Mana kamu main tinggal aja! Nyebelin, " protes Sarah. "Iya deh, aku temenin hari ini, itu bola kan pinjem dari kakakmu, daripada kena marah,"kata Lintang. Merekapun berencana mengambil bola kakak Sarah nanti sore.

Gang Kelinci 15.00

"Lin, kamu duluan deh,"pinta Sarah. "Iya deh, iya. Penakut nih kamu," sahut Lintang. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk masuk ke rumah itu. Sarah memegang erat bahu Lintang. Lintang berlagak tenang, padahal sebenarnya takut juga.

Ternyata rumah itu benar-benar besar. Lantai dasar saja kira-kira ada tiga kamar dan sebuah ruang tamu besar dengan lukisan seorang pria bangsawan sebesar 2x1 meter. Sepertinya ada dapur dan ruang makan juga.

Tiba-tiba Sarah tersandung lantai kayu yang agak bobrok. Lalu seseorang memberinya saputangan. "Eh, makasih lin, sori-sori,"ucap Sarah. "Ra, mencar yuk. Biar cepet ketemu." ajak Lintang. "Hah mencar? Jangan dong, kamu kan ngerti aku penakut," jawab Sarah. "Ntar kelamaan, lebih cepet ketemu kan lebih cepet keluar," . " Iya deh lin, tapi jangan ditinggalin ya,"

Sarah berkeliling ke ruangan-ruangan di lantai dua, sedangkan Lintang mencoba mencari di ruang belakang. "Aneh banget, perasaan kemarin bolanya ada di depan pintu, kok jadi nggak ada ya," gumam Sarah seraya bergidik ngeri. Sarah semakin takut, rasanya mending dimarahin kakak, daripada cari bola di tempat kayak gini.

"Sedang apa nak di sini?" tiba-tiba sebuah suara memecah keheningan itu. "GYAAA!! Setaaaaan! Setaaaan! Lintang tega! Masa aku yang ketemu setan!! GYAA!" Sarah berteriak sekuat tenaga. "Eh, eh, tenang dulu, saya bukan setan, saya pelayan di rumah ini, majikan saya sudah lama pergi, jadi saya yang tinggal di sini," kata orang berpakaian tuxedo itu. Tapi namanya sudah kadang takut, Sarahpun cuma bisa menangis dan yakin kalau sosok itu adalah setan. "Aduuh, saya bukan setan, nak-nya ini yang kemarin main lempar bola kan? Bolanya saya yang simpan. Kan sudah saya bilang, saya pelayan di rumah ini. Masa setan rapi begini?" ucap pria itu. Sarah mulai percaya dan mengangguk. Kemudian pria itu tersenyum dan mengajak Sarah menuju ruangan dimana ia menyimpan bolanya.

Setelah mengambil bola, pria itu memberikannya pada Sarah. "Ehm. . makasih Om. .eh?". "Oki, panggil aja Om Oki," jelas pria bernama Oki itu. "Eh, iya, Om Oki. Makasih ya Om, maaf tadi Sarah kira setan. Habis kayaknya rumah ini kosong sih. Hehehe," kata Sarah malu-malu. "hahaha..nggak papa kok. Om juga salah malah ngagetin kamu. Eh, itu temen kamu ya?" kata Om Oki sembari menunjuk Lintang yang celingukan mencari Sarah setelah mendengar teriakan Sarah tadi. "Eh, iya, itu temen Sarah. Ya udah Om, Sarah mau pulang dulu deh, takut kemalaman," jawab Sarah sekaligus pamit pada Om Oki. "Iya, hati-hati ya," kata Om Oki.

Sarah langsung menuju ke tempat Lintang. Kemudian mereka pulang menuju rumah masing-masing. Di tengah perjalanan mereka, Sarah bercerita tentang pertemuannya dengan Om Oki yang dengan baik hati menyimpan bolanya. Lintang sih hanya ber-oo..oo saja. Ia tidak menyangka rumah itu ternyata ada yang menjaga.

SDN I Percobaan 09.15

Seperti biasa, istirahat sedang berlangsung. Sarah melihat sesosok pria yang kelihatannya tidak asing.

"Om Oki ya?" tanya Sarah kepada pria yang tengah lewat di depan sekolah Sarah. "Eh, Sarah ya. Wah, ternyata sekolah di sini.." kata pria bernama Oki itu yang tidak lain si pengurus rumah tua. Sarah dan Om Okipun mengobrol sebentar. Lintang yang melihat pemandangan itu merasa aneh. "Sarah ngapain sih? Kok ngomong sendiri? Samperin ah," Lintangpun menemui Sarah yang tengah melambaikan tangan.

"Ra, ngapain sih? Gila ya ngomong sendiri?" tanya Lintang. "Enak aja, tadi tu aku ngomong sama Om Oki itu lho, yang kemarin aku ceritain ke kamu," ucap Sarah santai. Alis Lintang berkerut. Yang mana? Dari tadi dia nggak lihat orang yang ngomong sama Sarah? Dia Cuma lihat Sarah yang lagi berdiri sambil ngomong sendiri. Aneh. "Oh iya Lin, makasih ya kemarin udah minjem aku saputangan. Beres nih, udah aku cuci kilat!" kata Sarah. Sekali lagi

alis Lintang berkerut. "Ra, jangan bercanda deh, kapan aku minjem sputangan??" jawab Lintang heran. "Lho? Apa Om Oki ya yang minjem?"

Aneh. Semakin aneh. Lintang merasa ada yang janggal. Mendadak ada selebar koran menabrak wajah Lintang. Dilihat dari warna korannya, bisa dipastikan itu koran yang terbit kurang lebih sepuluh tahun lalu. Sesaat Lintang membaca judul sebuah artikel dalam koran itu.

PERAMPOKAN DAN PEMBUNUHAN GANG KELINCI

.....Korban meninggal dunia adalah seorang pelayan bernama Oki(32), seorang pelayan di rumah bangsawan belanda....

"GYAAA!!!" Lintang berteriak dan akhirnya...brak! Lintang tak sadarkan diri. Selebar koran tua itu terbang lagi entah kemana. Sarah yang bingung Cuma bisa teriak-teriak memanggil pertolongan. "Tolong-tolong!"

97

Tugas Cerpen Bahasa Indonesia
Nintya Assyarifa/X2

- Bagus ! Latar untuk adegan terlihat lebih nyata
- Aspek mekanik kebahasaan perlu diperhatikan lagi agar pembaca tidak terganggu dengan kesalahan pada aspek mekanik kebahasaan.

Gang Kelinci

Gang Kelinci 17.00

Bangunan tua tak terawat. Kaca jendela yang retak dan berdebu. Tak hanya itu, lumut pun menggerogoti tangga putih menuju gerbang sebuah rumah bangsawan Belanda yang gagangnya telah berkarat. Sarah, gadis manis dengan rambut pendek sebahu dikuncir ekor kuda tengah berdiri mematung di depan rumah yang konon berhantu itu.

Gadis berusia tujuh tahun itu telah sukses melempar bola mainannya ke rumah tersebut. "Yah, Sarah sih! Tanggung jawab lho! Itu kan bola pinjaman.. Sarah harus ambil ya! Lintang mau pulang, udah sore." kata sahabat Sarah, Lintang. GLEK. Sarah menelan ludah. Ia tahu memang dia yang salah karena sengaja melempar bola agak tinggi biar Lintang kalah gara-gara *nggak* bisa nangkap. Tapi Lintang juga tega. Masa langsung ditinggal aja. Memangnyanya *nggak* tahu kalau Sarah ketakutan setengah mati?

Ternyata rasa takut Sarah berhasil mengalahkan rasa tanggung jawabnya. Tanpa pikir panjang lagi, Sarah pun kabur sekuat tenaga.

Diam-diam sesosok pria setengah baya dengan tuxedo mengintip Sarah dari jendela, sebelum akhirnya mengambil bola di depan pintu dan membawanya ke dalam.

SDN 1 Percobaan 09.15

Istirahat tengah berlangsung. Sarah protes pada Lintang. "Masa orang lagi ketakutan malah ditinggalin!" Lintang hanya tertawa-tawa saja. "Gyahahaha! Nggak jadi kamu ambil tho bolanya?" . " Ya iyalah, serem banget tauk! Mana kamu main tinggal aja! Nyebelin!" protes Sarah. "Iya deh, aku temenin hari ini. Itu bola kan pinjem dari kakakmu. Daripada kena marah?"kata Lintang. Mereka pun berencana mengambil bola kakak Sarah nanti sore.

Gang Kelinci 15.00

"Lin, kamu duluan deh,"pinta Sarah. "Iya deh, iya. Penakut nih kamu," sahut Lintang. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk masuk ke rumah itu. Sarah memegang erat bahu Lintang. Lintang berlagak tenang, padahal sebenarnya takut juga.

Ternyata rumah itu benar-benar besar. Lantai dasar saja kira-kira ada tiga kamar dan sebuah ruang tamu besar dengan lukisan seorang pria bangsawan sebesar 2x1 meter. Sepertinya ada dapur dan ruang makan juga.

Tiba-tiba Sarah tersandung lantai kayu yang agak bobrok. Lalu seseorang memberinya saputangan. "Eh, makasih, Lin. Sori-sori!"ucap Sarah. "Ra, mencar yuk! Biar cepet ketemu." ajak Lintang. "Hah mencar? Jangan dong, kamu kan ngerti aku penakut," jawab Sarah. "Ntar kelamaan. Lebih cepet ketemu kan lebih cepet keluar,". " Iya deh Lin, tapi jangan ditinggalin ya!"

Sarah berkeliling ke ruangan-ruangan di lantai dua, sedangkan Lintang mencoba mencari di ruang belakang. "Aneh banget, perasaan kemarin bolanya ada di depan pintu, kok jadi nggak ada ya," gumam Sarah seraya bergidik ngeri. Sarah semakin takut, rasanya mending dimarahin kakak, daripada cari bola di tempat kayak gini.

"Sedang apa, Nak di sini?" tiba-tiba sebuah suara memecah keheningan itu. "GYAAA!! Setaaaaan! Setaaaaan! Lintang tega! Masa aku yang ketemu setan!! GYAA!" Sarah berteriak sekuat tenaga. "Eh, eh, tenang dulu, saya bukan setan, saya pelayan di rumah ini. Majikan saya sudah lama pergi, jadi saya yang tinggal di sini," kata orang berpakaian tuxedo itu. Tapi namanya sudah kadung takut, Sarah pun cuma bisa menangis dan yakin kalau sosok itu adalah setan. "Aduuh, saya bukan setan, nak-nya ini yang kemarin main lempar bola kan? Bolanya saya yang simpan. Kan sudah saya bilang, saya pelayan di rumah ini. Masa setan rapi begini?" ucap pria itu. Sarah mulai percaya dan mengangguk. Kemudian pria itu tersenyum dan mengajak Sarah menuju ruangan tempat ia menyimpan bolanya.

Setelah mengambil bola, pria itu memberikannya pada Sarah. "Ehm. . makasih Om. eh?". "Oki, panggil aja Om Oki," jelas pria bernama Oki itu. "Eh, iya, Om Oki. Makasih ya Om. Maaf tadi Sarah kira setan. Habis kayaknya rumah ini kosong sih. Hehehe," kata Sarah malu-malu. "Hahaha..nggak papa kok. Om juga salah malah ngagetin kamu. Eh, itu temen kamu ya?" kata Om Oki sembari menunjuk Lintang yang celingukan mencari Sarah setelah mendengar teriakan Sarah tadi. "Eh, iya, itu temen Sarah. Ya udah Om, Sarah mau pulang dulu deh, takut kemaleman," jawab Sarah sekaligus pamit pada Om Oki. "Iya, hati-hati ya," kata Om Oki.

Sarah langsung menuju ke tempat Lintang. Kemudian mereka pulang menuju rumah masing-masing. Di tengah perjalanan mereka, Sarah bercerita tentang pertemuannya dengan Om Oki yang dengan baik hati menyimpan bolanya. Lintang sih hanya ber-oo..oo saja. Ia tidak menyangka rumah itu ternyata ada yang menjaga.

SDN I Percobaan 09.15.

Seperti biasa, istirahat sedang berlangsung. Sarah melihat sosok pria yang kelihatannya tidak asing.

"Om Oki ya?" tanya Sarah kepada pria yang tengah lewat di depan sekolah Sarah. "Eh, Sarah ya? Wah, ternyata sekolah di sini.." kata pria bernama Oki itu yang tidak lain si pengurus rumah tua. Sarah dan Om Oki pun mengobrol sebentar. Lintang yang melihat pemandangan itu merasa aneh. "Sarah ngapain sih? Kok ngomong sendiri? Samperin ah," Lintang pun menemui Sarah yang tengah melambaikan tangan.

"Ra, ngapain sih? Gila ya ngomong sendiri?" tanya Lintang. "Enak aja, tadi tu aku ngomong sama Om Oki itu lho, yang kemarin aku ceritain ke kamu," ucap Sarah santai. Alis Lintang berkerut. Yang mana? Dari tadi dia nggak lihat orang yang ngomong sama Sarah. Dia Cuma lihat Sarah yang lagi berdiri sambil ngomong sendiri. Aneh. "Oh iya Lin, makasih ya kemarin udah minjemin aku saputangan. Beres nih, udah aku cuci kilat!" kata Sarah. Sekali lagi

alis Lintang berkerut. "Ra, jangan bercanda deh, kapan aku minjem saputangan??" jawab Lintang heran. "Lho? Apa Om Oki ya yang minjem?"

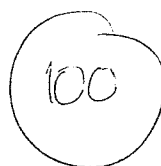
Aneh. Semakin aneh. Lintang merasa ada yang janggal. Mendadak ada selebar koran menabrak wajah Lintang. Dilihat dari warna korannya, bisa dipastikan itu koran yang terbit kurang lebih sepuluh tahun lalu. Sesaat Lintang membaca judul sebuah artikel dalam koran itu.

PERAMPOKAN DAN PEMBUNUHAN GANG KELINCI

.....Korban meninggal dunia adalah seorang pelayan bernama Oki(32), seorang pelayan di rumah bangsawan belanda....

"GYAAA!!!" Lintang berteriak dan akhirnya...brak! Lintang tak sadarkan diri. Selebar koran tua itu terbang lagi entah kemana. Sarah yang bingung Cuma bisa teriak-teriak memanggil pertolongan. "Tolong-tolong!!!"

Tugas Cerpen Bahasa Indonesia
Nintya Assyarif, 12



Bagus! Kembangkan bakatmu dalam menulis cerpen!
Tetaplah berlatih! :)

Lampiran 16

**HASIL ANGKET PASCATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN PENDEKATAN PROSES
SISWA KELAS XB SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

No.	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses, saya kurang memahami tentang menulis cerpen	5 15,625%	6 18,75%	20 62,5%	1 3,125%
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis cerpen setelah adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	9 28,125%	2 6,25%	21 65,625%	0 0%
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen sebelum adanya pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	4 12,5%	10 31,25%	7 21,875%	11 34,375%
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	11 34,375%	8 25%	5 15,625%	8 25%
5.	Saya menjadi tertarik menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	3 9,375%	8 25%	11 34,375%	10 31,125%
6.	Pendekatan proses menjadikan saya lebih lancar dalam menulis cerpen	1 3,125%	6 18,75%	16 50%	9 28,125%
7.	Pendekatan proses mendorong saya untuk belajar menulis cerpen lebih dalam	4 12,5%	5 15,625%	14 43,75%	9 28,125%
8.	Pendekatan proses hendaknya dilakukan terus-menerus	5 15,625%	4 12,5%	13 40,625%	10 31,25%
9.	Keterampilan saya dalam menulis cerpen meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses	5 15,625%	4 12,5%	21 65,625%	2 6,25%
10.	Pendekatan proses sangat membantu saya dalam praktik menulis cerpen	1 3,125%	6 18,75%	13 40,625%	12 37,5%
11.	Pembelajaran menulis cerpen terasa lebih menyenangkan dengan pendekatan proses	2 6,25%	4 12,5%	23 71,875%	3 9,375%



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00

31 Juli 2008

Nomor : 327 /H34.12/PBSI/VI/2010
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 7 Juni 2010

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Pembantu Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : SRI KUNTHI AMBARWATI
2. NIM : 05201241010
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Alamat Mahasiswa : Tambakan Sindumartani Ngemplak Sleman
5. Lokasi Penelitian : SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : Juni-Juli 2010
7. Tujuan dan Maksud Penelitian : Pengambilan Data
8. Judul Tugas Akhir : UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN LEWAT PENDEKATAN PROSES PADA SISWA KELAS XB SMAIT ABU BAKAR YOGYAKARTA
9. Pembimbing : 1. Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
: 2. Else Liliani, M.Hum.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Pangesti Wiedarti, Ph.D.

NIP 19580825 198601 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/35-00

31 Juli 2008

18 Juni 2010

Nomor : 957/H.34.12/PP/VI/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Walikota
c.q. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
di Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :

Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XB SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

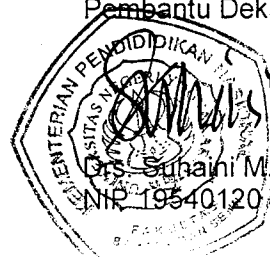
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SRI KUNTHI AMBARWATI
NIM : 05201241010
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian : SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
Waktu Penelitian : Bulan Juni s.d. Juli 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,



Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1605
4076/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Nomor : 957/H. 34.12/PP/VI/2010 Tanggal : 18/06/2010

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : SRI KUNTHI AMBARWATI NO MHS / NIM : 05201241010
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : UPAYA
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN LEWAT
PENDEKATAN PROSES PADA SISWA KELAS XB SMA IT ABU
BAKAR YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 22/06/2010 Sampai 22/09/2010
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

SRI KUNTHI AMBARWATI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
5. Ybs.

